

**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
NUSANTARA PALU**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

MOHAMMAD RIZKIYANTO AZHARI
NIM. 02.11.11.20.002

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 06 Juni 2023 M.

Penyusun,



MOHAMMAD RIZKIYANTO AZHARI

NIM: 02.11.11.20.002

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NUSANTARA
PALU**

Disusun oleh:
MOHAMMAD RIZKIYANTO AZHARI
NIM. 02111120002

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 05 Juni 2023 M / 16 Dzulqo'dah 1444 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd	Pembimbing I	
Dr. H. Sidik, M.Ag	Pembimbing II	
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	Penguji Utama I	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama II	

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,**

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

**Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,**

Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700831 200901 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, Tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shawalat dan salam Penulis persembahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang tetap istiqamah dengan sunnahnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rizal M. Djimad, S.Pd., M.Si. dan Ibunda Ayuning Fauziah, S.Pd.I. yang telah mengandung, membesarkan, merawat, mendidik, membimbing, mendoakan, meridhai, serta telah bekerja di Kabupaten Buol untuk membiayai segala kebutuhan Penulis. Terima kasih juga kepada bapak dan ibu mertua, Drs. H. Kadang Kareba dan Hj. Supiati yang telah menerima sebagai menantu dan membina penulis, serta terima kasih kepada istri tercinta Miftahul Jannah dan anak tersayang Shanum Wafa Almira yang telah memberikan cinta dengan tulus, mengurus kebutuhan, memberikan semangat, menghilangkan stres serta memberikan motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan studi sesuai yang diharapkan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan selaku Dosen Pembimbing I beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
4. Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
5. Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing dan memberikan banyak kemudahan tanpa mempersulit Penulis dalam penyusunan tesis ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak Dr. Joni Tandi, M.Kes., Apt. selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu serta segenap dewan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu yang telah memberikan izin kepada penulis serta membantu dalam kebutuhan data terkait Tesis.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 06 Juni 2023 M.
Penulis,

MOHAMMAD RIZKIYANTO AZHARI
NIM: 02.11.11.20.002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Penegasan Istilah	11
E. Garis-Garis Besar Isi	14
 BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	21
1. Media Pembelajaran.....	21
2. Pendidikan Agama Islam	27
a. Pengertian Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...	28
b. Ciri-ciri, Fungsi, dan Kegunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	36
c. Jenis-jenis dan Pengelompokan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	49
d. Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam.....	65
C. Kerangka Pikir.....	67
 BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian	71
C. Kehadiran Peneliti	72
D. Data dan Sumber Data.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Teknik Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	82

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	85
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	85
	2. Proses Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.....	102
	B. Pembahasan	135
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan Penelitian.....	163
	B. Implikasi Penelitian.....	164
	DAFTAR PUSTAKA	165
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Tesis	19
Tabel 2.2 Taksonomi Media Menurut Rudy Bretz	50
Tabel 2.3 Taksonomi Briggs	54
Tabel 2.4 Taksonomi Menurut Fungsi Pembelajaran Beberapa Jenis Media dari Gagne	55
Tabel 4.1 Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMK Nusantara Palu	93
Tabel 4.2 Guru Tetap Yayasan (GTY) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu	94
Tabel 4.3 Guru Tidak Tetap (GTT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu	94
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu	97
Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu	98
Tabel 4.6 Keadaan Luas Bangunan dan Tanah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu	102
Tabel 4.7 Daftar Nilai Akhir Peserta Didik Kelas X ^B Farmasi Semester Ganjil 2022/2023	129
Tabel 4.8 Daftar Nilai Akhir Peserta Didik Kelas XI Farmasi Semester Ganjil 2022/2023	130
Tabel 4.9 Daftar Nilai Akhir Peserta Didik Kelas XII Farmasi Semester Ganjil 2022/2023	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Komunikasi.....	31
Gambar 2.2 Hierarki Media Audiovisual C. J. Duncan	53
Gambar 2.3 Taksonomi Menurut Kontinum Pembelajaran dari Edling	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Foto-foto Hasil Penelitian
4. Daftar Narasumber
5. Profil Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu
6. Data Keadaan Peserta Didik
7. Data Keadaan Guru
8. Data Keadaan Sarana dan Prasarana
9. RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
10. Jadwal Pelajaran SMK Nusantara Palu
11. Daftar Nilai Peserta Didik
12. Kartu Seminar Proposal Tesis
13. Form Pengajuan Judul Tesis
14. SK Pembimbing Tesis
15. Buku Konsultasi Pembimbingan Tesis
16. Undangan Seminar Proposal Tesis
17. SK Tim Penguji Proposal Tesis
18. Undangan Ujian Hasil Tesis
19. SK Tim Penguji Ujian Hasil Tesis
20. SK Izin Pra-penelitian
21. SK Izin Penelitian
22. SK Telah Melakukan Penelitian dari Lokasi Penelitian

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nama Penulis : Mohammad Rizkiyanto Azhari
NIM : 02.11.11.20.002
Judul Tesis : Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu sudah sesuai dengan standar yang ada, akan tetapi tidak semua guru pendidikan agama Islam menggunakan media pembelajaran yang ada, sehingga pembelajaran yang dihasilkan memiliki tingkat keaktifan atau semangat serta motivasi belajar yang kurang dari peserta didik, sebagian dari mereka tidak mempunyai ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengakibatkan proses pembelajaran terlihat pasif tanpa ada keaktifan yang timbul untuk mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka uraian dalam tesis ini berangkat dari rumusan masalah, yaitu bagaimana proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu?

Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi media pembelajaran berdasarkan empat tahapan yaitu tahapan perencanaan, pembuatan media pembelajaran, implementasi media pembelajaran, dan hasil implementasi media pembelajaran. Tahapan perencanaan diawali dengan mengikuti berbagai pelatihan seperti *In House Training* (IHT), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan P5 (Profil Proyek Penguatan Pelajar Pancasila), kemudian dilanjutkan dengan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tahapan pembuatan media pembelajaran berdasarkan karakter peserta didik dalam bentuk *power point*, video terkait pembelajaran, laptop, *infocus*, internet, dan *speaker* serta beberapa gambar poster dan alat peraga seperti patung untuk penyelenggaraan jenazah. Tahapan implementasi media pembelajaran yang diawali dengan menjadikan kelas tetap kondusif, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disajikan, proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media laptop, *infocus*, *power point*, internet, dan *speaker* dalam hal ini karakteristik media pembelajaran bersifat visual, audio, audio-visual, dan berbasis internet, melakukan pembukaan wawasan bagi peserta didik dengan tanya jawab, dan diakhir pelajaran diadakan diskusi kelas. Hasil implementasi media pembelajaran menjadikan pembelajaran terjadi secara efektif dan efisien baik dari guru ataupun peserta didik.

Implikasi penelitian menunjukan bahwa sangat penting bagi guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu menjadi efektif dan efisien.

ABSTRACT

Author : Mohammad Rizkiyanto Azhari
NIM : 02.11.11.20.002
Thesis Title : Implementation of Islamic Religious Education Learning Media in Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

The facilities and infrastructure at the Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu are in accordance with existing standards, but not all Islamic religious education teachers use existing learning media, so the resulting learning has a level of activity or enthusiasm and learning motivation that is less than that of students. Some of them have no interest in participating in learning Islamic religious education, which results in the learning process looking passive without any activity arising to follow the subject matter provided by the teacher.

Based on this, the description in this thesis departs from the formulation of the problem, namely how is the process of implementing Islamic religious education learning media at Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu?

This thesis research uses a qualitative approach; data collection techniques include interviews, observation, and documentation; data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that the process of implementing learning media is based on four stages, namely the planning stage, making learning media, implementing learning media, and the results of implementing learning media. The planning stage begins with participating in various trainings such as In House Training (IHT), Subject Teacher Conference (MGMP), and P5 (Project Profile for Strengthening Pancasila Students), then proceeds with the preparation of lesson plans (Learning Implementation Plan). The stages of making learning media based on the character of students in the form of power points, videos related to learning, laptops, infocus, internet, and speakers as well as several poster images and props such as statues for organizing the corpse. The stages of implementing learning media begin with making the class conducive, conveying the learning objectives to be presented, the learning process is carried out by utilizing laptop media, infocus, power point, internet, and speakers in this case the characteristics of learning media are visual, audio, audio-visual, and internet-based, opening insights for students with questions and answers, and at the end of the lesson a class discussion is held. The results of the implementation of learning media make learning occur effectively and efficiently from both teachers and students.

The research implications show that it is very important for teachers to implement learning media that are appropriate to the characteristics of students so that the learning of Islamic religious education at Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu becomes effective and efficient.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam sebagai satuan mata pelajaran yang terdapat di sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat menengah yang memegang fungsi sangat krusial dalam pendirian karakter, akhlak, kepribadian ataupun kompetensi peserta didik. Di Indonesia, pendidikan berperan untuk mengajarkan pendidikan agama kepada para peserta didik sesuai dengan agama yang dianut mereka masing-masing. Karena di dalam sila pertama Pancasila disebutkan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka pemerintah berkewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi masyarakatnya, terutama dibidang pendidikan, dalam upaya agar masyarakat dapat menganut agamanya masing-masing dengan baik, serta nilai ketuhanan yang dirumuskan tersebut dapat tercapai.

Pendidikan nasional secara umum menjelaskan bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila merupakan landasan pendidikan yang berdasarkan pada kultur nasional, norma-norma agama serta responsif mengenai desakan perubahan zaman.¹ Pada sistem pendidikan nasional dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 menyangkut bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan sebagai upaya sadar serta terkonsep dalam terwujudnya lingkungan pembiasaan agar secara aktif peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mempunyai budi pekerti, pengawasan diri, religius, intelektual, kecakapan, serta

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab 1, Pasal 1, ayat 2.

kepribadian yang dibutuhkan untuk dirinya sebagai individual, lingkung publik, bangsa dan negara.²

Proses berkelanjutan dari pendidikan, menghantarkan umat manusia ke ranah pendewasaan sebagai dasar untuk meraih pemahaman, peningkatan kapabilitas atau kapasitas, perubahan perilaku dan kemampuan mengontrol dirinya, baik pada aspek keterampilan, pengetahuan, serta ketika saat menggunakan proses pendewasaan dan kemampuan mengevaluasi.

Barometer dalam peningkatan derajat hidup suatu individu dalam setiap usahanya harus ditempuh melalui pendidikan, di dalamnya mempunyai fungsi serta objek untuk memuliakan manusia. Oleh karena itu, pokok pendidikan terarah pada terbentuknya tabiat yang tinggi serta berorientasi pada proses lahirnya kualitas iman, akhlak, hati dan akal sehat. Kesempurnaan kualitas hidup merupakan tercapainya puncak pendidikan.

Majunya suatu negara didasarkan dari pendidikan yang di dalamnya memiliki masyarakat sebagai sumber daya yang dapat berkreasi atau dapat menciptakan sesuatu sebagai hasil dari proses pendidikan. Pengembangan potensi diri dari hasil pendidikan agama Islam dapat memberi peranan yang besar bagi tatanan kehidupan masyarakat agar bertaqwa kepada Allah Swt. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam dapat membimbing akhlak serta perangai yang bermoral demi terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif tanpa ada pertikaian atau permusuhan.

²Ibid.

Pendidikan nasional memiliki fungsi yang dapat memberikan perkembangan terhadap kompetensi dan membangun akhlak serta terbentuknya kemajuan bangsa yang terhormat terhadap pencerdasan kehidupan bangsa dengan tujuan terciptanya kemampuan peserta didik untuk menuju pada individual yang religius dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, cakap, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri, sehat, dan menjadi masyarakat yang demokrasi.³

Tujuan pendidikan secara spesifik yang berakar pada pendidikan agama Islam adalah manusia sebagai khalifah dalam menyiapkan diri setiap individu untuk menempuh pembimbingan dan pelatihan kompetensi yang berfokus pada terjadinya integritas nilai-nilai dan berkarakter serta mengaktualkan integritas Islam, pendirian intelektualitas dan kepintaran yang berguna sebagai penentu kebenaran dan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang menggiring terhadap pencapaian keimanan dan ketaqwaan, serta berkiblat pada terbentuknya budi pekerti sehingga dapat bertumbuh dan meningkat menjadi individu yang mempunyai intelektualitas dalam mengadakan kontak komunikasi serta hubungan sosial dalam kesehariannya.⁴

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan kehidupan yang baik dan berfungsi sebagai sistem pengajaran moralitas dan akhlak dalam rangka meningkatkan standar moral masyarakat untuk bangsa dan rakyatnya. Ini juga

³Ibid., bab II, Pasal 3.

⁴Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Cet. I*, (Palu: EnDeCe Press, 2014), 15.

berfungsi sebagai sarana untuk mendidik masyarakat luas dalam hal mempromosikan kemajuan moral di tingkat nasional dan lokal.

Terlaksananya pencapaian keberhasilan dari pendidikan agama Islam tersebut dibutuhkan sumbangsi yang besar dari seorang guru yang memegang standar kompetensi pedagogik sebagai pengetahuannya, kepribadian sebagai karakternya, profesionalitas dalam keahliannya, serta sosial untuk berinteraksi, yang semua itu sebagai dasar melakukan proses pendidikan kepada peserta didik. Keempat kompetensi tadi, diharapkan pendidik mampu merealisasikannya ke dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Sabri bahwa di antara tugas profesi guru terdiri atas melatih, mengajar, dan mendidik. Melatih merupakan proses terjadinya perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Mengajar adalah mentransfer serta memajukan keahlian dan teknologi. Sedangkan mendidik adalah proses penyaluran serta mengembangkan norma-norma hidup.⁵

Pendidik merupakan jabatan profesi yang berada di posisi yang sangat esensial dalam proses pendidikan. Guru merupakan kunci kesuksesan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Guru sangat berperan dalam proses tumbuhkembangnya pemahaman, kompetensi, intelektualitas dan karakter serta tujuan hidup dari peserta didik. Oleh karena itu, apabila terdapat masalah dengan kualitas guru sebagai pendidik harus dapat terselesaikan agar dapat mendukung berlangsungnya proses pendidikan bagi peserta didik.

⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching, Cet II*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007), 66.

Perkembangan seorang individu di sekolah tidak pernah terlepas dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sosok pendidik kepada peserta didiknya, oleh karenanya pendidik akan membimbing peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Pembelajaran yang berkualitas dan bermutu memiliki tingkat keefektifan dan keefisienan yang baik pada proses pembelajarannya yang mana harus dirancang oleh pendidik yang meliputi pembelajaran yang terencana dan tersistematis dari pemilihan metode, model, pendekatan sampai kepada pemilihan media pembelajaran sebagai sarana penunjang yang disesuaikan terhadap apa yang dibutuhkan dari peserta didik sehingga dapat menghasilkan keaktifan serta semangat belajar dari setiap individu.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, menarik perhatian dan tidak bersifat monoton. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana yang kondusif tersebut salah satunya menggunakan media pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada terkait materi pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, Guru diharapkan mampu menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik dari peserta didik sehingga pelajaran yang ada dalam pendidikan agama Islam dapat diajarkan secara efektif.

Tanggung jawab utama guru dalam program pengajaran adalah menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Isi materi pembelajaran yang dimaksud berkaitan langsung dengan komunikasi antara pengajar dan peserta

didik. Sebuah media yang baik tentunya akan sangat diperlukan untuk proses komunikasi yang efektif karena selain komunikator, komunikan, pesan, ataupun balikan, media adalah komponen komunikasi yang berperan paling penting.

Unsur terpenting dari proses belajar mengajar selain metode adalah penerapan media pembelajaran yang diaplikasikan pada pendidikan agama Islam. Secara umum, media pembelajaran dapat diterapkan pada situasi apapun yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengajar kepada peserta didik.

Secara sederhana, media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah himpunan atau kumpulan perantara pesan yang diungkapkan oleh sumber penyalurnya yaitu pendidik sebagai sasaran atau penerima pesan adalah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan maksud agar proses tersebut dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah dirumuskan.⁶

Media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah alat yang menjadi sarana komunikasi antara guru dengan peserta didik, di mana bahan yang dikomunikasikan adalah materi pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dari segi pengetahuan, skill, keterampilan, dan lain-lain. Media menjadi perantara guru untuk menyampaikan informasi menjadi lebih konkret dan kontekstual terkait pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya.⁷

⁶Agus Setiawan, Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10, No. 2, (2019), 228.

⁷Agus Santri, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Adab, 2020), 20.

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat media pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan banyak perhatian terutama bagi setiap guru yang mengajar, karena pendidikan agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang sangat urgen di sekolah umum yang tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam merupakan sarana pengkajian secara mendalam bagi pengetahuan peserta didik tentang ajaran Islam, karena ajaran dasar Islam adalah bersumber dari Firman-firman Allah Swt. yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai penjelas atas firman-Nya.

Guru dalam memberikan materi pengajaran pendidikan agama Islam mestinya bisa membangkitkan seluruh alat indra peserta didik. Seperti halnya tangan harus terlatih untuk menulis dan mengarang, lidah harus terlatih untuk bercakap, serta mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan memahami, itu semua dapat ditempuh dengan penggunaan media pembelajaran.

Pencapaian keberhasilan suatu sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas harus didasarkan pada standar pendidikan yang ada, salah satunya adalah standar sarana dan prasarana. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dalam standar sarana dan prasarana sudah memenuhi kriteria yang ada, hal ini dapat terlihat dari ketersediaan laboratorium dari masing-masing jurusan dengan berbagai sarannya serta ketersediaan sarana secara umum yang dapat digunakan oleh semua guru dalam proses pembelajaran yaitu adanya *infocus*, *laptop*, komputer, *speaker*, jaringan internet dengan kecepatan 100 mbps, dan alat-alat peraga. Selain itu juga, sekolah tersebut memfasilitasi guru-gurunya dengan

Learning Management System (LMS) yaitu berbagai aplikasi yang dapat diakses guru dalam mengolah dan menyajikan konten pembelajaran. Aplikasi tersebut terdiri dari *edmodo*, *moodle*, dan *google classroom* yang semua itu tersedia dalam bentuk *server* sekolah.

Faktanya bahwa guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dalam proses pembelajaran tidak semua memanfaatkan fasilitas secara maksimal dalam menerapkan media pembelajaran yang ada, contohnya dari dua orang guru pendidikan agama Islam, hanya satu saja yang menerapkan dan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi kepada peserta didik selebihnya hanya memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat sederhana seperti papan tulis, buku dan lain sebagainya. Masalah ini akan berdampak langsung pada proses dan hasil belajar peserta didik sehingga mereka dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tingkat keaktifan atau semangat serta motivasi belajar yang kurang, sebagian dari peserta didik tidak mempunyai ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga proses pembelajaran terlihat pasif tanpa ada keaktifan yang timbul untuk mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh guru, karena pada dasarnya rata-rata jadwal jam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berada pada jam akhir pelajaran, hal ini tentunya akan menimbulkan faktor internal bagi peserta didik seperti adanya rasa kantuk, bosan serta ingin cepat mengakhiri materi yang diberikan.

Penyelesaian problem tersebut dapat ditempuh dengan salah satu cara yaitu dengan menerapkan media pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada

sesuai dengan karakteristik dari masing-masing setiap individu sehingga dapat menghasilkan semangat belajar dari para peserta didik.

Sebagaimana Heinich mengatakan bahwa, *“an idea's concrete reference is to be provided through the media. As a result, they act as a more concrete connection to the initial concept. can also elicit an emotional response from students, hold their interest, and motivate them. can make complex material more understandable.”* Artinya, “Acuan konkrit suatu ide harus disediakan melalui media. Akibatnya, media bertindak sebagai koneksi yang lebih konkret ke konsep awal. juga dapat menimbulkan respons emosional dari peserta didik, menahan minat mereka, dan memotivasi mereka. dapat membuat materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami.”⁸

Penggunaan media pembelajaran oleh guru terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik karena dari proses penerapan media pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan guru akan menjadi pusat perhatian dan meningkatkan motivasi terhadap penyerapan materi serta pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan dalam judul tesis “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.”

B. Rumusan Masalah

Peneliti akan fokus dalam pemusatan pada perumusan masalah penelitian yang akan diuraikan, khususnya berpedoman dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸Robert Heinich, dkk, *Instructional Media and Technologies for Learning 7th Edition*, (New Jersey: Macmilan Publishing Company, 2002), 112.

1. Bagaimana proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang hendak dicapai peneliti, yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

- a. Manfaat Ilmiah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam serta menjadi acuan atau dasar terhadap penelitian yang sejenis berikutnya khususnya bagi seorang pendidik.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, dapat memperbanyak pengetahuan dan keahlian secara langsung tentang cara menumbuhkan semangat atau motivasi belajar peserta didik melalui implementasi media pembelajaran.
- 2) Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat memperbanyak pengetahuan dan kontribusi pikiran terhadap cara mengimplementasikan media pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

3) Bagi peserta didik, diharapkan bisa memperoleh keahlian secara langsung menyangkut pembelajaran secara efektif, efisien, serta aktif dengan berlandaskan media pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan agama Islam.

D. Penegasan Istilah

Menghindari kesalahpahaman pada tesis yang berjudul “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu” untuk penjelasan makna dari istilah-istilah yang telah diidentifikasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1 Implementasi Media Pembelajaran

Definisi implementasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bermakna penerapan serta pelaksanaan.⁹ Usman berasumsi bahwa implementasi adalah berpusat pada kegiatan, aksi, atau tindakan, dari terbentuknya mekanisme suatu sistem, dalam hal ini implementasi tidak hanya sekedar kegiatan atau aktivitas, tetapi merupakan suatu tindakan yang terkonsep untuk menggapai tujuan dari aktivitas yang dilakukan.¹⁰ Selain itu, Setiawan menyatakan bahwa implementasi adalah kegiatan yang diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif antara tujuan dan sarana tercapainya suatu keberhasilan.¹¹ Dengan demikian peneliti menyimpulkan, implementasi adalah suatu pelaksanaan atau

⁹Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (27 Agustus 2022)

¹⁰Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

¹¹Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

penerapan yang merujuk pada suatu aktivitas atau kegiatan dalam pencapaian tujuan.

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan jamak dari istilah *medium* yang memiliki arti perantara atau pengantar.¹² Terminologi dalam bahasa Arab untuk kata media atau perantara adalah kata *wasail* bentuk jamak dari *wasilah*. Dengan kata lain, media sebagai pengantar pesan mengacu pada transfer pesan dari pengirim ke penerima. Secara lebih spesifik, penggunaan media selama proses pembelajaran disebut sebagai alat untuk menangkap, melestarikan, dan menyebarkan informasi lisan atau visual.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran disederhanakan sebagai proses, cara, atau suatu tindakan untuk membentuk seseorang atau anggota suatu kelompok untuk memperoleh tujuan belajar.¹⁴ Menurut Corey dalam Sagala, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang dibuka secara perlahan-lahan untuk memungkinkan mereka berada dalam keadaan yang dapat fokus, merespon situasi tertentu atau bisa keduanya.¹⁵

Beberapa definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi media pembelajaran adalah suatu penerapan dalam aktivitas pembelajaran dengan

¹²Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

¹³Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 27-28.

¹⁴Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*: <https://kbbi.web.id/ajar> (27 Agustus 2022)

¹⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 61.

memanfaatkan suatu perantara dapat berupa alat yang dapat menghubungkan informasi yang disampaikan oleh guru ke pada peserta didik.

2 Pendidikan Agama Islam

Marimba menegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara akal sehat oleh para ulama sebagai tanggapan atas perkembangan peserta didik terhadap jasmania dan rohania yang terciptanya insan kamil bagi sifat dan karakter mereka.¹⁶ Sedangkan menurut Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu strategi atau cara untuk mempersatukan dan mencerahkan orang-orang yang beriman agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan untuk mengejar tujuan menjadikan Islam sebagai jalan kehidupan.¹⁷

Media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah himpunan perantara pesan yang diungkapkan oleh sumber penyalurnya yaitu pendidik sebagai sasaran atau penerima pesan adalah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan maksud agar proses tersebut dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁸

Beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu adalah suatu penerapan dengan memanfaatkan perantara media pembelajaran dapat berupa alat agar

¹⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 32.

¹⁷Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam: KBK 2000*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 130.

¹⁸Agus Setiawan, *Merancang Media*.

terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik dalam hal penyampaian materi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

E. Garis-Garis Besar Isi

Bab pertama, menjelaskan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan kata atau istilah, serta garis-garis besar proposal tesis.

Bab kedua, adalah bab kajian pustaka yang mengandung penelitian terdahulu, kajian teori yang terdiri atas pengertian media pembelajaran pendidikan agama Islam, ciri-ciri, fungsi, dan kegunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam, jenis-jenis, dan pengelompokkan media pembelajaran pendidikan agama Islam, pentingnya penggunaan media pembelajaran pada pendidikan agama Islam, serta kerangka pikir.

Bab ketiga, merupakan bab metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan bab yang berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, pembahasan tentang proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

Bab kelima, merupakan bab akhir yang meliputi kesimpulan penelitian yang berisi jawaban dari hasil permasalahan serta implikasi penelitian yang berupa saran dan masukan bagi guru serta instansi sebagai objek penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam menyusun tesis ini mengacu pada sumber-sumber referensi yang relevan seperti konsep, teori, metodologi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti guna untuk menjadi tolok ukur dalam hal penuntasan masalah yang terjadi dalam penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang lebih praktis.

Dasar dalam penyusunan tesis dengan acuan permasalahan yang sejalan dengan implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Soaleha, judul tesis “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Mts Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan media pembelajaran, gambaran prestasi belajar, bentuk upaya efektif guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan penghambat penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam di di Mts Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memanfaatkan berbagai

media termasuk media cetak, media visual, media auditif, dan media lingkungan.¹

2. Eko Wahyudi, judul tesis “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Android untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Tumpang Kabupaten Malang.” Tujuan dari karya akhir ini adalah untuk mengetahui spesifikasi media yang digunakan dalam pendidikan agama Islam berbasis android, bagaimana media tersebut digunakan, dan bagaimana meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan media tersebut. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa spesifikasi android yang digunakan adalah dengan kapasitas RAM 512 Mb, menggunakan android 4.0 (*Ice Cream Sandwich*), serta processor yang digunakan adalah *singel core* 1 GHz, penggunaan media pembelajaran PAI berbasis android adalah dengan membuat modul pembelajaran berupa aplikasi, dan meningkatkan prestasi belajar siswa berbasis android terlihat pada nilai rata-rata sebelum (*pre test*) dengan hasil nilai 41, 50, 43, 47. Setelah *post test* mendapatkan hasil rata-rata 68, 69, 86. *Research and development* adalah pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini.²
3. Anik Matus Sholihah, judul tesis “Penerapan Media Pembelajaran Video dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan Agama Islam di Smp

¹Soaleha, *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Mts Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang*. Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.

²Eko Wahyudi, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Android untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Tumpang Kabupaten Malang*, Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Islam Terpadu Madani Berau.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam memfasilitasi media pendidikan agama Islam dan menciptakan efektivitas media tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil yang diperoleh pada penulisan tesis ini adalah guru agama menyiapkan media pembelajaran video Pendidikan Agama Islam yaitu telah kurikulum berupa audio-visual atau video, Pemilihan materi atau informasi, Menganalisa target atau sasaran, Menganalisa dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, Mencari dan mengumpulkan referensi terkait, Membuat jadwal produksi, serta menyaring dan mengikuti zaman. Sedangkan dampak penerapan media pembelajaran video Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan instruksional yakni ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah. metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.³

Lebih jelasnya terkait persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai pembandingan dari kegiatan penelitian, maka akan diuraikan ke dalam tabel berikut:

³Anik Matus Sholihah, *Penerapan Media Pembelajaran Video dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Terpadu Madani Berau*, Tesis, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Tesis

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Soaleha, judul tesis “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Mts Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang.” 2013.	Penelitian terdahulu: penelitian sebelumnya mengungkapkan penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif Penelitian ini: membahas tentang implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam dan menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan media pembelajaran, gambaran prestasi belajar, bentuk upaya efektif guru, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran PAI di Mts Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini: bertujuan untuk mengetahui implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam
2.	Eko Wahyudi, judul tesis “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Android untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Tumpang Kabupaten Malang.” 2016.	Penelitian terdahulu: membahas tentang hasil yang diperoleh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berbasis android. Penelitian ini: membahas tentang proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam	Penelitian terdahulu: penelitian sebelum membahas mengenai spesifikasi media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran serta lebih dikhususkan pada penggunaan media pembelajaran berbasis android dan menggunakan penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pengembangan atau <i>research and development</i>. Penelitian ini: penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak berbicara mengenai spesifikasi media yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam serta pembahasan tentang media pembelajaran lebih luas serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitian.
3.	Anik Matus Sholihah, judul tesis “Penerapan Media Pembelajaran Video dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Terpadu Madani Berau.” 2018.	Penelitian terdahulu: Membahas tentang penerapan media pembelajaran pada pendidikan agama Islam. Penelitian ini: Membahas proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam	Penelitian terdahulu: Pembahasan mengenai media pembelajaran lebih dispesifikan pada penggunaan video dan metodologi penelitian yang digunakan bersifat kualitatif lebih kepada studi kasus. Penelitian ini: Pembahasan media pembelajaran lebih luas dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan jamak dari istilah *medium* yang memiliki arti perantara atau pengantar.⁴ Terminologi dalam bahasa Arab untuk kata media atau perantara adalah kata *wasail* bentuk jamak dari *wasilah*. Dengan kata lain, media sebagai pengantar pesan mengacu pada transfer pesan dari pengirim ke penerima. Secara lebih spesifik, penggunaan media selama proses pembelajaran disebut sebagai alat untuk menangkap, melestarikan, dan menyebarkan informasi lisan atau visual.⁵ Menurut Kemp, media berfungsi sebagai satu-satunya komponen komunikasi yang paling penting, karena sebagai penyampai pesan antar komunikator.⁶

Heinich, Molenda dan Russel dalam Sanjaya menjelaskan bahwa *aroute of communication is the media. It refers to something that transmits information between a source and a recipient and is derived from the Latin word meaning "between."* Salah satu jalur komunikasi adalah media. Hal Ini mengacu pada sesuatu yang mengirimkan informasi antara sumber dan penerima dan asal kata media dari bahasa Latin yang berarti antara.⁷

⁴Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

⁵Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 27-28.

⁶Kemp J. E. dan Dayton, *Planning and Producing Intrunctional Media*, (New York: Harper dan Row, 2001), 28.

⁷Edi Nurhidin, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Kuttab*, 1, no. 1 (2017), 4.

Menurut Ariani dan Haryanto, media adalah segala benda yang digunakan untuk menyampaikan informasi (seperti pemahaman, kompetensi, dan watak), serta untuk menangkap pikiran, perasaan dan tindakan peserta didik agar proses pembelajaran dapat terjadi dengan cepat dan tepat secara efektif.⁸

Hamidjojo dalam Miftah berpendapat bahwa media adalah segala bentuk perantara yang digunakan oleh pendidik yang memiliki gagasan atau pengetahuan, sehingga gagasannya meluas sampai ke penerima pesan atau peserta didik. Lain halnya dengan McLuhan dalam Miftah media sebagai saluran karena pada dasarnya media telah memperluas kemampuan individual untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas serta jarak waktu tertentu, sehingga dengan media faktor keterbatasan tersebut hampir menjadi tidak ada.⁹

Daryanto mendefinisikan bahwa satu-satunya komponen yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik diperlukan selama proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dan menyajikan materi pelajaran secara efisien. Guru memegang peran penting dalam mengarahkan peserta didik mencapai hasil belajar yang diperoleh. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik yang senantiasa harus inovatif dalam proses pembelajaran.¹⁰

⁸Niken Ariani dan Dani Haryanto, *Pembelajaran Multimedia di Sekolah, Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Prosektif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 63.

⁹M. Miftah, Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1, no. 2 (2013), 97.

¹⁰Muhammad Arya Arjuna, dkk, Pemanfaatan Aplikasi Power Point dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Motivasi Belajar siswa di SMP PAB 1 Klumpang, *Jurnal Maslaha Pengabdian Masyarakat*, 2, no. 1 (2021), 11.

AECT (*Associating of Education and Communication Technology*) memberikan tanggapan tentang media dalam bentuk apapun dan sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau ide. Meskipun demikian, *National Education Association* (NEA) memandang media sebagai segala jenis sarana yang dapat digunakan bersama dengan alat yang digunakan untuk objek atau pembahasan yang sedang dibahas, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan.¹¹

Fleming mengacu pada media sebagai bentuk mediator yang sering disebut sebagai alat untuk mendamaikan ketegangan antara dua pihak. Dengan bertindak sebagai mediator, media menggambarkan fungsi atau tujuan, yakni menciptakan hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses pembelajaran peserta didik dan isi pelajaran. Selain itu, seorang mediator dapat memperkuat gagasan bahwa sistem pendidikan apa pun yang menggunakan media, dari guru hingga anggota kelas yang paling rentan dapat memenuhi syarat diterapkannya media. Pada hakikatnya, media adalah alat yang dapat menghantarkan informasi-informasi pendidikan.¹²

Menurut Anderson dalam Sukiman, media pembelajaran adalah alat yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang berkesinambungan antara seorang guru dengan peserta didiknya, ini terutama jika peran guru yang menggunakan

¹¹Koyo K., dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1985), 42.

¹²Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 28.

media sangat berbeda dengan peran guru yang menggunakan metode tradisional dalam mengajar.¹³

Arsyad dalam Sukiman menyatakan bahwa media pendidikan memiliki standar operasional prosedur sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan fisik yang saat ini disebut sebagai perangkat keras dalam media pendidikan adalah suatu yang dapat dilihat, didengar, atau disentuh pancaindera.
- 2) Informasi non-fisik dalam media pendidikan dikenal sebagai perangkat lunak (*software*), dan terdiri dari pesan kandungan yang ada dalam perangkat keras dan dimaksudkan untuk dikomunikasikan kepadapeserta didik.
- 3) Visual dan audio merupakan fokus media pendidikan.
- 4) Media pendidikan memiliki makna yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media pendidikan digunakan dalam lingkup interaksi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.
- 6) Berbagai macam media massa (seperti radio dan televisi), media besar dan kecil (seperti film, slide, video, dan OHP), serta media khusus dapat digunakan dalam pendidikan (misalnya modul, komputer, radio tape atau kaset, perekam video).¹⁴

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., 28-29.

Gagne dalam Sadiman menyatakan bahwa ada beberapa jenis media di dunia untuk orang terpelajar yang dapat digunakan untuk belajar. Briggs menyimpulkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan memperoleh ilmu untuk belajar.¹⁵ Setiap alat dan bahan yang tersedia dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, termasuk buku, al-Qur'an, televisi, radio, dan media lainnya.¹⁶ Hal ini dapat dipahami bahwa media adalah sumber yang dapat diandalkan serta digunakan untuk tujuan pendidikan lebih lanjut.¹⁷

Berdasarkan pendapat Wahid bahwa setiap guru mungkin memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu konsep tertentu dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Dengan bantuan media, temuan yang sangat luas dapat dihentikan sehingga dapat dijelaskan kepada para peserta didik secara terstruktur. Setiap peserta didik yang melihat atau memahami suatu materi melalui media sejenis akan mendapatkan informasi yang sama akuratnya dengan apayang telah dibagikan oleh peserta didik lainnya. Dengan demikian, media juga dapat mengontrol penyebaran informasi kepada peserta didik agar memiliki persamaan persepsi.¹⁸

¹⁵Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 6.

¹⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 204.

¹⁷Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 73.

¹⁸Abdul Wahid, Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, *Jurnal ISTIQRA'*, 5, no. 2, (2018), 6.

Degeng dalam Almaida berpendapat bahwa efektivitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Terdapat korelasi yang sangat kuat antara tingkat kemenarikan sumber selama proses pembelajaran dengan hasil belajar.¹⁹ Lain halnya dengan Musfiquon dalam Nurul, bahwa media pembelajaran sebagai suatu teknik yang digunakan dalam ragam yang lebih efektif untuk komunikasi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah.²⁰

Peran media sebagai alat pengajaran adalah untuk menyederhanakan pengajaran sehingga peserta didik dapat yakin bahwa mereka dapat menghasilkan konten pendidikan yang berkualitas dan efektif. Dengan kemajuan teknologi, berbagai macam media pembelajaran menjadi semakin berkualitas, sehingga memungkinkan guru untuk memilih media yang lebih sesuai dengan karakter peserta didik yang mereka ajar.²¹

Media sebagai alat pengajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyediakan materi pelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat memahaminya dan melanjutkan ke tujuan utama pembelajaran, yaitu mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan sukses. Akan tetapi tidak berhenti di situ, media

¹⁹Almaida, Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Media Pembelajaran CD Interaktif, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5, no. 1, (2019), 24.

²⁰Nurul Hidayati, Analisis Penggunaan Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gedangan Siduarjo, *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1, no. 3, (2013), 4.

²¹Usup Romli, dkk, Pengembangan Media Pembelajaran Akidah dengan Konsep Qurani Berbasis ICT untuk Siswa Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4, no. 1, (2021), 64.

pembelajaran yang efektif juga dapat membantu peserta didik belajar bagaimana menggunakan alat indranya saat mereka belajar. Pemanfaatan media pendidikan pada fase orientasi proses pembelajaran akan secara signifikan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang terjadi pada saat itu.²²

2. Pendidikan Agama Islam

Marimba menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara akal sehat oleh para ulama sebagai tanggapan atas perkembangan peserta didik terhadap jasmania dan rohania yang terciptanya insan kamil bagi sifat dan karakter mereka.²³ Sedangkan menurut Darajat dalam Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu strategi atau cara untuk mempersatukan dan mencerahkan orang-orang yang beriman agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan untuk mengejar tujuan menjadikan Islam sebagai jalan kehidupan.²⁴

Zuhairini dalam Ahmadi, menyatakan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha yang sistematis dan praktis dalam membantu orang-orang menjadi terdidik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Yusuf dalam Zuhairiah menyatakan bahwa, *Islamic Religious Education is said to be a deliberate attempt by the elder generation to pass on their experience, knowledge, and abilities to the younger generation in order for them*

²²Nur Zazin dan Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial pada Generasi-Z, *Proceeding Antasari International Conference*, 1, no. 1 (2019), 538.

²³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 32.

²⁴Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam: KBK 2000*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 130.

²⁵Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 111.

*to become faithful to Allah Swt.*²⁶ Artinya yaitu, pendidikan Islam dipandang sebagai sarana oleh generasi yang lebih tua untuk mewariskan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pengabdian kepada generasi muda agar mereka dapat menunjukkan rasa taqwa kepada Allah Swt.

Departemen Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya menyadari dan memulai untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, menghayati, percaya, dan berakhlak mulia sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁷

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mentransformasi pemeluknya menjadi orang yang memahami ajarannya, Ini adalah tujuan menyeluruh. Sehingga mereka bisa menjadi muslim dan muslimah yang taat pada syariat Islam. Islam diajarkan melalui berbagai materi yang mungkin dapat membantu mempersiapkan peserta didik menjadi muslim dan muslimah yang taat hukum. Menurut Athiyah al-Abrasyi, akhlak adalah kualitas yang paling utama. Orang yang mempelajari pendidikan agama Islam diharapkan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan memiliki karakter yang baik dalam semua urusannya.²⁸

a. Pengertian Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara definisi, Media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah himpunan perantara pesan yang diungkapkan oleh sumber penyalurnya yaitu

²⁶Zuhairah, Moh. Ali dan Yusra, The Role of Islamic Education Teachers Competency in Improving the Quality of Education, *International Journal of Contemporary Education*, 2, no. 1 (2020), 115.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), 7.

²⁸Sofia Zaini Kulbi, Mobile Learning Berbasis Android sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 3 (2019), 390.

pendidik sebagai sasaran atau penerima pesan adalah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan maksud agar proses tersebut dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah dirumuskan.²⁹

Lain halnya dengan Santri, memberikan definisi media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah media yang dibuat dan digunakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembuatan media pembelajaran pendidikan agama Islam tentu harus disesuaikan dengan materi, dan kompetensi pendidikan agama Islam yang ingin dicapai.³⁰

Media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah alat yang menjadi sarana komunikasi antara guru dengan peserta didik, dimana bahan yang dikomunikasikan adalah materi pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dari segi pengetahuan, skill, keterampilan, dan lain-lain. Media menjadi perantara guru untuk menyampaikan informasi menjadi lebih konkret dan kontekstual terkait pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya.³¹

Definisi Media pendidikan agama Islam berdasarkan Budianto adalah setiap kegiatan yang ada berkaitan dengan muatan pendidikan agama Islam, baik berupa sarana yang dapat digunakan untuk berdiskusi maupun suatu teknik atau

²⁹Agus Setiawan, Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10, No. 2 (2019), 228.

³⁰Agus Santri, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Adab, 2020), 19.

³¹Ibid., 20.

metode yang dapat diterapkan secara efektif oleh para pendidik untuk mencapai tujuan yang diinginkan tetap sesuai dengan ajaran Islam.³²

Berdasarkan beberapa pernyataan yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa media yang digunakan untuk pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk mentransfer informasi tentang ajaran Islam dari sumber (pendidik) kepada penerima (peserta didik) dalam rangka meningkatkan moral dalam mata pelajaran, berwatak dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadist, serta mengkomunikasikan gagasan, pendapat, dan pemikiran kepada penerima sekaligus menjamin perenungan bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran terdiri dari tiga komponen yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap adalah kemampuan seseorang untuk menanggapi setiap persoalan atau kondisi. Pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, seperti kemampuan berfikir, mengingat, memahami, mengatur perilaku, dan lain-lain. Keterampilan adalah kemampuan untuk bekerja dengan alat-alat yang terhubung secara teratur seperti syaraf dan otot, misalnya untuk menulis atau membuat sebuah karya. Untuk itu dibutuhkan interaksi yang baik dari pendidik kepada peserta didik.³³

Pembelajaran adalah proses dialog antara peserta didik dan guru. Pembelajaran tidak hanya komunikasi pendidik dan peserta didik saja, melainkan melibatkan sumber belajar, sehingga informasi yang diperoleh peserta didik tidak

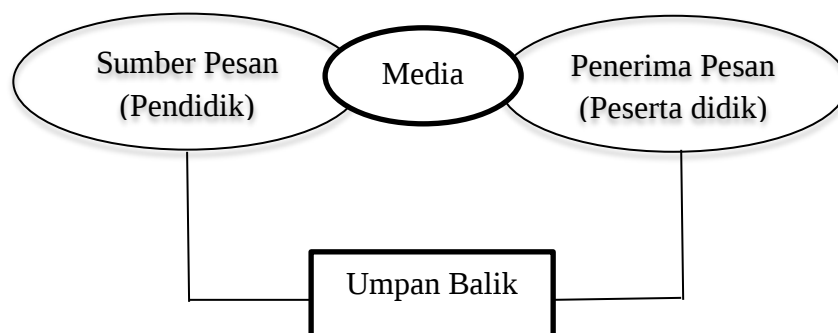
³²Arifin Budianto, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Jannah WaruSidoarjo*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 15.

³³Khoirun Nisa dan Zakiyyaturrosyidah, Pelatihan dan Pendampingan Media Pembelajaran Agama Islam Melalui Permainan Ludo Edukasi di SMPN 2 Perak Jombang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, no. 1 (2021), 51.

hanya dari guru, tetapi juga dari sumber lain, hal ini media pembelajaran sebagai sumber informasi bagi peserta didik.³⁴

Secara umum ada beberapa komponen yang hadir dalam proses komunikasi, antara lain media, sumber pesan, pesan, penerima pesan, dan umpan balik. Sumber pesan yaitu sesuatu (orang yang menyampaikan pesan). Pesan adalah jenis pengajaran yang tertanam dalam kurikulum dan didasarkan pada simbol-simbol terbaru (*encoding*). Penerima pesan dalam hal ini adalah peserta didik dengan simbol -simbol tersebut, sehingga dapat dijangkau sebagai pesan (*decoding*). Media adalah perantara yang mentransfer pengetahuan dari tempat penampungan ke penerima yaitu peserta didik.³⁵ Proses komunikasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Gambar 2.1 Proses Komunikasi³⁶



Memperoleh pemahaman dan kreativitas, trasfigurasi tabiat dan akhlak dapat terbentuk karena hubungan antara pengalaman yang aktual dengan pengalaman yang telah berlalu. Ada tiga mode belajar utama, menurut Bruner

³⁴Andria Rosa, dkk, Penggunaan Media Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri, *Jurnal ISLAMIKA*, 3, no. 2 (2020), 40.

³⁵Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 29-30.

³⁶Ibid., 30.

yaitu, langsung (*enactive*), bergambar atau grafis (*iconic*), dan abstrak (*symbolic*). Sebagai gambaran misalnya, belajar memahami apa dan bagaimana shalat atau wudhu. Peserta didik mempraktekkan atau mengerjakan shalat atau wudhu dalam tingkatan langsung untuk memperoleh pengalaman peserta didik tentang shalat atau wudhu secara langsung. Pada level kedua, konsep kunci shalat dan wudhu dijelaskan melalui gambar, foto, film, atau video tentang shalat atau wudhu. Pada bagian abstrak berikutnya, peserta didik menjelaskannya dengan membaca atau memahami suatu bacaan tentang shalat atau wudhu.³⁷

Kalimat di atas memberikan bukti bahwa proses belajar dan mengajar dapat berhasil dengan sukses bahwa peserta didik harus melakukan segala upaya untuk memanfaatkan sepenuhnya semua sumber daya yang tersedia. Guru berkomitmen untuk menyampaikan rangsangan yang dapat disesuaikan dengan berbagai indera. Ada kemungkinan lebih besar bahwa informasi akan dikompromikan dan dapat digunakan untuk ditanamkan dalam pemahaman karena semakin banyak alat indera yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengatur informasi. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengambil dan menerapkan materi yang disampaikan dengan mudah dan sesuai.³⁸

Levie dan Levie tentang pembelajaran melalui stimulus visual dan verbal serta aural atau visual dan linguistik menegaskan bahwa stimulus visual menghasilkan belajar yang lebih cocok untuk tugas-tugas seperti tentang berpikir, menganalisis, dan mengingat fakta dan prinsip. Di linkup lain, stimulus verbal

³⁷Ibid., 30-31.

³⁸Ibid.

berkontribusi pada hasil belajar yang lebih kuat ketika pembelajaran disertai dengan pemahaman yang jelas (sekuensial). Ini adalah satu-satunya pertahanan terbaik menyangkut pengkodean ganda oleh Paivio (hipotesis koding ganda). Menurut teori ini, ada dua cara manusia dapat berkomunikasi. Satu, digunakan untuk mengubah simbol verbal menjadi gambar, sementara yang lain digunakan untuk mengubah gambar nonverbal menjadi kalimat verbal.³⁹

Pembelajaran dengan indera ganda-pandang dan analisis berdasarkan kajian di atas akan bermanfaat bagipeserta didik. Jumlah peserta didik yang akan belajar lebih banyak dibandingkan jika materi pelajaran disajikan hanya melalui pandang atau dengar saja. Terkait hal ini, para ahli terus melakukan perbincangan. Perbandingan hasil perolehan indera pandang dan indera dengar menunjukkan perbedaan yang signifikan, 90% atau lebih hasil belajar seseorang berasal dari indera pandang, sedangkan hanya sekitar 5 % yang berasal dari indera dengar dan 5% sisanya berasal dari indera lainnya. Selain itu, Dale menegaskan 75% hasil pembelajaran berasal dari indera pandang luas, 13 % dari indera dengar, dan 12% dari indera lainnya.⁴⁰

Beberapa syarat harus dipenuhi oleh media pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran harus dapat meningkatkan motivasipeserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran memiliki tujuan untuk menginspirasi peserta didik untuk bekerja lebih giat. Selain itu, media pembelajaran harus terintegrasi dengan peserta didik yang sudah berpengalaman tentang apa yang telah dipelajari

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid., 31-32.

selain memberikan rangsang untuk peserta didik baru. Selain itu, media yang baik akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna, menggunakan bahasa yang tepat, dan mendorong mereka untuk melakukan sesi latihan yang benar.⁴¹

Islam adalah agama penyempurna yang di dalamnya memiliki kitab sebagai sarana dan media atau perantara dalam menyampaikan syariat-syariat. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang dapat menjadikan muslim dan muslimah berpedoman dan dapat mengungkapkan bagaimana manusia hidup di dunia ini. Al-Qur'an merupakan sumber informasi utama dalam studi agama Islam karena merupakan sumber utama pedoman penerapan hukum dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah, ayat 185 menjelaskan tentang al-Qur'an sebagai petunjuk, sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

⁴¹Agus Arwani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia, *Forum Tarbiyah*, 9, no. 2 (2011), 173.

⁴²Aidil Saputra, Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11, no. 2 (2019), 159.

Terjemahnya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. al-Baqarah [185] 2).⁴³

Q.S. al-‘Alaq, ayat 1 sampai 5 menjelaskan secara tersirat al-Qur’an sebagai perantara, sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-‘Alaq [1-5] 096).⁴⁴

Berdasarkan ungkapan di atas, jika dikaji lebih dalam bahwasanya kitab al-Qur’an yang dimiliki oleh umat Islam tidak hanya sebatas bersifat media cetak saja jika dimaknai secara *dzahir* atau tidak kasat mata yang dapat dilihat panca indera. Namun tidak hanya sebatas itu saja, al-Qur’an jika di maknai secara lahiriahnya atau dikaji secara mendalam akan isi kandungannya dapat

⁴³Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anulkarim*, (Bandung: Cordoba, 2021), 28.

⁴⁴Ibid. 597.

menghasilkan makna-makna yang luas yang secara lahiriah. Karena ini kandungan al-Qur'an dapat berupa kisah-kisah, nikmat, surga dan neraka yang semua itu hanya dapat di olah oleh hati sebagai tempat iman berada.

b. Ciri-ciri, Fungsi, dan Kegunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Ciri-ciri Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ciri-ciri media pembelajaran secara umum dapat disandingkan dengan ciri-ciri media pembelajaran pendidikan agama Islam yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berikut ini Gernalch dan Ely membahas tiga ciri media yang menjadi landasan mengapa media digunakan dan apa atau jika ada yang dapat dilakukan oleh media, mengingat guru mungkin tidak dapat atau mungkin terlalu tidak efektif melakukan kegiatan tersebut. Ciri-ciri media pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan kedua ahli di atas adalah sebagai berikut: ⁴⁵

a) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ilustrasi atau penggambaran fiksatif menunjukkan bagaimana kemampuan media memungkinkan terciptanya ide atau objek apapun. Dengan menggunakan media seperti foto, kaset video, kaset audio, cakram komputer dan film, ide atau objek apa pun dapat ditangkap dan kemudian simpan. Objek apa pun yang telah difoto atau direkam dalam video dengan mudah dapat diproduksi dengan mudah kapan pun dibutuhkan. Sesuai dengan aturan formal ini, media dapat mengirimkan setiap kejadian atau objek yang terjadi pada waktu tertentu tanpa memperhatikan

⁴⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

waktu. Contohnya adalah peristiwa tsunami, gempa bumi, banjir, dan sebagainya dapat diabadikan dengan rekaman video. Pelaksanaan ibadah haji dapat direkam dengan kamera atau alat perekam audio visual sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran agama Islam.⁴⁶

Karena informasi atau objek yang telah ditulis atau disebarluaskan melalui format media yang tersedia, aturan fiksatif dalam pembahasan ini sangat penting bagi guru. Peristiwa kejadiannya hanya dalam satu dekade atau satu dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang susah dapat diatur dan diubah untuk diproduksi berapa kali sesuai kebutuhan. Selain itu, informasi yang diberikan oleh peserta didik dalam pelajaran ini dapat tersedia untuk analisis dan kritik selanjutnya oleh peserta didik dalam pembelajaran, apakah mereka melakukannya secara individu atau kolektif.⁴⁷

b) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Media memiliki praktik manipulatif, transformasi ide atau objek apa pun dimungkinkan. Kejadian yang menunjukkan kerangka waktu sehari atau bahkan sebulan dapat dijelaskan kepada seorang peserta didik dalam kerangka waktu sesingkat beberapa menit atau selama beberapa jam. Selanjutnya, proses pelaksanaan ibadah haji bisa dipercepat hanya dalam hitungan menit, seperti halnya proses manusia menjadi anak dimulai dengan penyatuan seluruh sperma dan sel telurnya. Selain mungkin kejadian tertentu juga dapat terjadi saat hasil

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Ibid.

video diumumkan. Misalnya, proses terjadinya gempa bumi yang berlangsung hanya sebentar lebih dari satu menit dapat berlangsung lama apabila digunakan video sebagai medianya, sehingga memudahkan bagi yang mengetahui prosesnya untuk memahaminya.⁴⁸

c) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian yang disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Beberapa dekade yang lalu misalnya, distribusi media tidak hanya mempengaruhi satu atau beberapa kelas di setiap sekolah di wilayah tertentu, sebagai gantinya, media seperti video, audio, dan disk komputer dapat didistribusikan ke setiap peserta didik di lokasi yang diinginkan kapan pun dibutuhkan, memungkinkan penggunaan bahan-bahan tersebut oleh banyak kelompok orang di berbagai lokasi pada waktu yang bersamaan.⁴⁹

Setiap informasi yang disajikan dalam format media dapat diproduksi setidaknya beberapa kali dan cocok untuk digunakan dalam berbagai pengaturan atau hanya dalam satu pengaturan. Konsistensi informasi akan sama atau hampir sama seperti saat pertama kali diungkapkan.⁵⁰

Peneliti simpulkan, bahwa ciri-ciri media pembelajaran pendidikan agama Islam menyangkut tiga aspek utama. Pertama, bersifat fiksif atau dapat berupa objek ilustrasi yang tidak memungkinkan di bawa di ruangan kelas seperti proses

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid., 13.

⁵⁰Ibid.

ibadah haji. Kedua, bersifat manipulatif yang dapat disajikan dalam waktu yang singkat dan efektif mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi setahun sekali, misalnya pelaksanaan sholat idul fitri atau idul adha. Ketiga, bersifat distributif yang memungkinkan peserta didik di tempat satu dan tempat lain dapat mengkonsumsi atau menikmati proses pembelajaran terkait materi pendidikan agama Islam dengan format dan isi materi yang sama atau dalam kurun waktu yang bersamaan tanpa mengurangi kandungan dari pembelajaran yang disajikan oleh guru.

2) Fungsi dan Kegunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat komponen yang berbeda dalam proses pendidikan. Komponen yang paling penting adalah media. Media pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki fungsi dan kegunaan penting yang dapat membantu kemajuan belajar dan keberhasilan hasil belajar peserta didik. Berikut ulasanya:

a) Fungsi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Landasan fungsi media pendidikan agama Islam salah satu dari Levie dan Lentz, khususnya media visual, mengemukakan bahwa media pendidikan memiliki empat fungsi yaitu fungsi etensi, afektif, kognitif, kompensatoris. Fungsi atensi media visual merupakan inti yaitu menarik dan membantu peserta didik untuk berkonsentrasi pada hal - hal yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks pelajaran. Adalah umum bagi peserta didik untuk tidak tertarik pada materi pelajaran atau buku teks mereka ketika mereka pertama kali memulai studi mereka, yang mencegah mereka dari memahami apa yang mereka pelajari. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan

menggunakan *overhead projector* (OHP), dapat meramaikan dan memfokuskan perhatian peserta didik pada pelajaran yang akan diajarkan. Hasilnya, ada kemungkinan lebih besar untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tinggi. Saat mempelajari atau memahami sebuah teks yang menantang, fungsi media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatannya. Gambar atau lambang visual, seperti informasi yang menyoroti masalah sosial atau politik yang serius, dapat mempengaruhi emosi dan kapasitas intelektual seseorang. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memproses tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil pembelajaran bahwa media visual membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mendorong peserta didik yang serius dan tekun memahami pelajaran yang disampaikan baik secara lisan maupun melalui bahasa tulis.⁵¹

Kemp dan Dayton menyatakan dalam Sukiman bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama, yaitu memotivasi peserta didik melalui minat atau tindakan, memberikan informasi, dan memberikan instruksi. Hasil yang diharapkan adalah membangkitkan minat dan mendorong peserta didik untuk maju. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi pikiran, tubuh atau motorik, dan emosi seseorang.⁵²

Sebagai tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai penyebaran informasi di antara kelompok peserta didik. Sebagian besar,

⁵¹Ibid., 16.

⁵²Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 39.

isi dan penyajian pelajaran berfungsi sebagai pengantar, ringkasan atau pengetahuan latar belakang. Penyajian juga dapat didasarkan pada fiksi, drama, atau teknik motivasi. Saat menerima atau memberikan informasi, para penonton atau peserta didik akan bersemangat dan berpartisipasi hanya disebabkan oleh tujuan media yang digunakan sebagai pencapainya, atau sebaliknya tanpa media pembelajaran menghasilkan dari perasaan mereka yang tidak sama sekali atau hanya sedikit senang.⁵³

Media berfungsi sebagai alat untuk instruksi di mana informasi yang disertakan di dalamnya harus memotivasi anggota audiens atau peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, apakah itu melalui pengerahan tenaga mental atau fisik, serta melalui bentuk rekreasi non-tradisional. Untuk memberikan pengajaran yang efektif, materi harus diatur lebih sistematis dan psikologis dari sudut pandang prinsip-prinsip pembelajaran. Agar benar-benar menarik, media pembelajaran harus mampu memberikan pengetahuan yang menarik dan peka terhadap kebutuhan setiap individu pembelajar.⁵⁴

Media dibagi menjadi dua menurut fungsinya, menurut Satrianawati, ini terdiri dari segala bentuk perubahan yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan mereka baik tujuan jangka panjang atau jangka pendek serta alat dan bahan

⁵³Ibid., 39-40.

⁵⁴Ibid., 40.

yang digunakan oleh guru selama perencanaan pelajaran dan instruksi untuk memecahkan masalah di kelas.⁵⁵

Menurut Sudjana, ada beberapa fungsi media dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- (1) Sebagai alat yang berguna untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang efektif.
- (2) Media Pengajaran merupakan aspek esensial dari setiap situasi pembelajaran, ini adalah satu-satunya hal terpenting yang harus mulai dikaji oleh guru.
- (3) Pengguna media perlu menyadari tujuan dan materi dasar peserta didik.
- (4) Untuk lebih menangkap proses pembelajaran dan menarik perhatian audiens target, media pengajaran bukan hanya alat hiburan semata, namun lebih dari itu.
- (5) Sebagai sarana untuk mempercepat proses belajar mengajar, serta membantu peserta didik dalam memahami informasi yang diberikan oleh gurunya.
- (6) Memanfaatkan media ini akan meningkatkan tingkat pembelajaran yang terjadi.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan mengenai fungsi media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan rangsangan stimulus peserta didik agar timbulnya semangat dan motivasi belajar sehingga materi dari guru bisa tersampaikan secara menarik tanpa adanya suasana pasif yang timbul dari proses pembelajaran.

⁵⁵Ahmad Hakam, dkk, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Bersalam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11, no. 1 (2022), 120.

⁵⁶Ismail Darimi, Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif, *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1, no. 2 (2017), 114.

b) Kegunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Banyak berbagai pakar telah angkat bicara mendukung berbagai kegunaan atau manfaat media pembelajaran, khususnya media pendidikan agama Islam. Sadiman menguraikan kegunaan media yang utama sebagai berikut:⁵⁷

- (1) Menguraikan pemaparan informasi untuk tidak terlalu bersifat visualisasi semata.
- (2) Teratasinya pembatasan terhadap kondisi waktu, ruang, serta kemampuan indera seperti:
 - (a) Objek atau benda yang bersifat besar bisa diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
 - (b) Objek atau benda yang nampak kecil atau kasat mata dapat diperlihatkan dengan bantuan gambar, film, mikroskop atau slide.
 - (c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide di samping secara verbal.
 - (d) Objek atau siklus yang amat rumit misalnya peredaran darah manusia dapat disajikan melalui slide, film, simulasi komputer atau gambar.
 - (e) Kejadian atau percobaan yang bisa menimbulkan bahaya dapat tersimulasi dengan media yaitu video, film atau komputer.
 - (f) Peristiwa alam misalnya letusan gunung atau proses yang pada dasarnya membutuhkan waktu yang lama, seperti proses mengubah kepompong menjadi

⁵⁷Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 17-18.

kupu-kupu, dapat ditangkap dengan menggunakan teknologi kreatif seperti simulasi komputer, slide, film, atau video.

- (3) Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan beragam dapat mengatasi masalah peserta didik. Dari sisi media pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar, memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai minat dan kemampuannya, serta memungkinkan hubungan yang lebih berkelanjutan antara peserta didik dengan dunia luar.
- (4) Menghasilkan stimulus yang terhubung, dapat menghasilkan persamaan pengalaman dan pemahaman peserta didik mengenai muatan pembelajaran.
- (5) Media pembelajaran menghasilkan persamaan pengalaman bagi peserta didik mengenai kejadian-kejadian di lingkup masyarakat, dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Menurut Hamalik, penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan ide dan motivasi baru, meningkatkan tingkat motivasi untuk kegiatan belajar, dan bahkan menguntungkan peserta didik secara psikologis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran saat ini sangat membantu untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran dan penyebaran informasi (pesan dan isi pelajaran). Kehadiran media di dalam kelas juga disebut berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik, menyediakan data yang lebih akurat dan terpercaya, mempermudah pengumpulan data, dan

memberikan informasi. Sehingga, dapat disimpulkan dari sini bahwa peran media dalam belajar dan mengajar adalah sebagai alat utama.⁵⁸

Miarso menjelaskan manfaat media pembelajaran akan diuraikan di bawah ini:

- (1) Media pembelajaran menjadikan terlihat nyata dari pembahasan yang bersifat abstrak,
- (2) Media pembelajaran menghantarkan objek yang sulit diperoleh untuk suasana belajar peserta didik,
- (3) Media pembelajaran menyajikan objek yang bersifat besar;
- (4) mengamati gerakan yang sangat cepat,
- (5) mengharuskan keragaman observasi dan pengetahuan kepada yang dialami peserta didik,
- (6) menghasilkan dorongan pembelajaran,
- (7) memaparkan materi pembelajaran lebih terarah,
- (8) memungkinkan terjadi pengulangan ataupun disimpan dalam kebutuhan berikutnya.⁵⁹

Menurut Kemp dan Dayton, ada beberapa temuan penelitian yang menunjukkan efek positif dari penerapan media di lingkungan sekolah atau sebagai metode utama untuk pengajaran jangka panjang sebagai berikut:

- (1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih terarah. Setiap peserta didik yang melihat atau mempelajari media yang disajikan menghasilkan pengetahuan

⁵⁸Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 41-42.

⁵⁹Mardianto, dkk, Strategi dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19, *Fitrah; Journal of Islamic Education*, 2, no. 1 (2021), 16.

serupa. Sekalipun guru memberikan materi dalam berbagai cara, penggunaan media yang beragam memungkinkan peningkatan hasil perspektif sehingga informasi serupa dapat dikirimkan kepada peserta didik sebagai batu loncatan untuk studi, pengajaran dan aplikatif lebih lanjut.

- (2) Pembelajaran mungkin lebih menarik. Media dapat dicirikan sebagai menangkap perhatian publik sementara anggota audiens atau peserta didik tetap terlibat dan bersimpati. Kejelasan dan sistematisasi pesan, citra daya tarik yang bervariasi, penggunaan *special effect* yang dapat menyebabkan orang menjadi tertarik dan berspekulasi, serta faktor-faktor lain semuanya menunjukkan fakta bahwa media memiliki motif tersembunyi dan berupaya meningkatkan minat.
- (3) Dimasukkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologi yang relevan dengan isu-isu partisipasi peserta didik dalam belajar, mendapat timbal balik, dan penguatan menjadikan pembelajaran lebih interaktif .
- (4) Kurun waktu yang lama dari pembelajaran yang dibutuhkan dapat dikemas secara ringkas, sebab kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan. Pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.
- (5) Keberhasilan pembelajaran dapat meningkat apabila terjadi hubungan kalimat dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.

- (6) Pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan dimanapun ketika dibutuhkan. Paling tidak, jika media pembelajaran ditujukan untuk penggunaan individu.
- (7) Terjadi peningkatan sikap positif peserta didik menyangkut yang mereka peroleh dan terhadap proses belajar.
- (8) Menjadikan profesi guru lebih bersifat positif, tanggung jawab guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat peserta didik.⁶⁰

Sudjana dan Rifai membahas nilai atau penggunaan media pembelajaran dalam proses mengajar secara profesional, yaitu:

- (1) Pembelajaran akan mengasah daya pikir peserta didik sehingga dapat mengembangkan motivasi belajar,
- (2) Materi pembelajaran akan lebih terdefinisi dengan jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan lebih berpeluang untuk mencapai tujuannya.
- (3) Metode pengajaran akan lebih beragam, tidak akan ada komunikasi verbal yang konstan antara guru dan peserta didik dalam menggunakan kata-katanya sendiri, sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan atau jenuh, bahkan jika guru berbicara selama setiap pelajaran.

⁶⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 21-22.

- (4) Peserta didik dapat lebih sering terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena mereka tidak hanya akrab dengan penjelasan guru tetapi juga dengan kegiatan terkait seperti menganalisis, melaksanakan, mendemonstrasikan, memeringkat, dan yang terkait lainnya.⁶¹

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan beberapa pakar di atas, dapat peneliti simpulkan terkait pemanfaatan praktis dari penerapan media pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengaktualisasikan pemaparan pelajaran dan isi materi berguna untuk melancarkan dan menjadikan proses pembelajaran menjadi berhasil,
- (2) Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menumbuhkan interaksi yang lebih mendalam antara peserta didik dan teman sebayanya, dan meningkatkan kemungkinan peserta didik untuk terlibat dalam belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan nilai-nilainya, sehingga dapat digunakan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam,
- (3) Media pendidikan agama Islam dapat meringankan masalah waktu, ruang, dan panca indera.

⁶¹Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 43-44.

c. Jenis-jenis dan Pengelompokkan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Taksonomi Media Pembelajaran pendidikan agama Islam

Salah satu komponen pendidikan yang memadukan materi dan pengajaran adalah media pembelajaran. Dengan memperkenalkan banyak ide ke dalam bidang pendidikan (seperti teori, konsep baru, dan teknologi), media pendidikan kini tersedia dalam berbagai bentuk dan format, masing-masing dengan aturan dan kemampuannya sendiri.⁶²

Penjabaran taksonomi media pembelajaran telah diuraikan dari beberapa pakar, sebagai berikut:

a) Rudy Bretz

Rudy Bretz mengkategorikan media berdasarkan tiga komponen dasarnya yaitu, suara, visual (gambar, grafik, dan simbol), dan yang bergerak. Selain itu, Bretz membandingkan dua jenis media, yaitu media telekomunikasi dan rekaman. Sehingga, menurut sistem klasifikasi Bretz, media dapat dibagi menjadi delapan yaitu media cetak, media audio, media semi gerak, media visual diam, media visual gerak, media audio semi gerak, media audio visual diam, dan media audio visual gerak.⁶³ Rudy Bretz menguraikanya dalam tabel 2.2 berikut:

⁶²Ibid., 44.

⁶³Ibid., 44-45.

Tabel 2.2 Taksonomi Media Berdasarkan Rudy Bretz

Media Transmisi	suara	Gamba	garis	simbol	gerak	Media Rekaman
AUDIO VISUAL GERAK						
	x	x	x	x	x	Film/suara
Televisi (TV)	x	x	x	x	x	pita video film TV
	x	x	x	x	x	holografi
Gambar/suara	x	x	x	x	x	
AUDIO VISUAL DIAM						
Slow-scan TV time-shared TV	x	x	x	x		TV diam
	x	x	x	x		Film rangkai/suara
	x	x	x	x		Film bingkai/suara
	x	x	x	x		Halaman/suara
	x	x	x	x		Buku dengan audio
AUDIO SEMI GERAK						
Tulisan jauh			x	x	x	Rekaman tulisan jauh
	x		x	x	x	Audio pointer
VISUAL GERAK						
		x	x	x	x	Film bisu
VISUAL DIAM						
Faksimile		x	x	x		Halaman cetak
		x	x	x		Film rangkai
		x	x	x		Seri gambar
		x	x	x		Microfon
		x	x	x		Arsip video
SEMI GERAK						
Teleautograph			x	x	x	
AUDIO						
Telepon radio	x					Cakram (piringan) audio pita audio
CETAK						
Teletip				x		Pita berlubang

Sumber Data: Buku Arif S. Sadiman⁶⁴

b) J. Duncan

C. J. Duncan melakukan pengelompokan menurut standar media, khususnya media audio visual, dengan memperkenalkan suatu hierarki tertentu. Semakin rendah satuan biayanya dan semakin khusus sifat penggunaannya dari

⁶⁴Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 21.

hierarki yang digambarkan oleh tingkat- tingkat hierarki media. Namun terlepas dari ini, kemudahan penggunaan dan keandalan sistem menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika media tertentu terletak di tingkat hierarki tertinggi. Schramm juga melangsungkan pengklarifikasian media atas dasar tingkat kerumitan dan luasnya biaya. Dalam konteks ini, beliau mengelompokkan ada dua media yaitu *little media* (sederhana dan murah) dan *big media* (rumit dan mahal). Lebih luas lagi, pakar tersebut mengatakan ada media bersifat individu, kelompok, dan publik, yang berdasarkan asas cakupan kelompok media yang selanjutnya muncul aktivitas untuk merancang klasifikasi atau pengelompokkan media, yang mengacu pada penyusunan taksonomi media pembelajaran.⁶⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.2.

c) Taksonomi Briggs

Taksonomi ini lebih terarah kepada pengelompokkan berdasarkan rangsangan yang dihasilkan dari media pembelajaran, yaitu kemiripan stimulus tersebut dengan transmisi, bahan, tugas pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Briggs melakukan identifikasi menghasilkan tiga belas macam media yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu gambar, televisi, film rangkai, film bingkai, media transparansi, papan tulis, pembelajaran terprogram, media cetak, rekaman audio, model, objek, serta suara langsung.⁶⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3.

⁶⁵Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 45.

⁶⁶Ibid., 22.

d) Taksonomi Gagne

Tanpa menyebut sifat dari masing-masing media, Gagne menyebut terdapat tujuh macam pengelompokan media, yaitu mesin belajar, film bersuara, gambar gerak, gambar diam, media cetak, komunikasi lisan, serta benda untuk didemonstrasikan. Beliau mengaitkan dari ketujuh kelompok media berdasarkan kemampuan atas fungsi mengenai tingkat hierarki belajar yang dicanangkannya yaitu pemberi umpan balik, menilai prestasi, memasukkan alih-ilmu, menuntun cara berpikir, memberi kondisi eksternal, contoh perilaku belajar, penarik minat belajar, dan pelontar stimulus belajar.⁶⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.

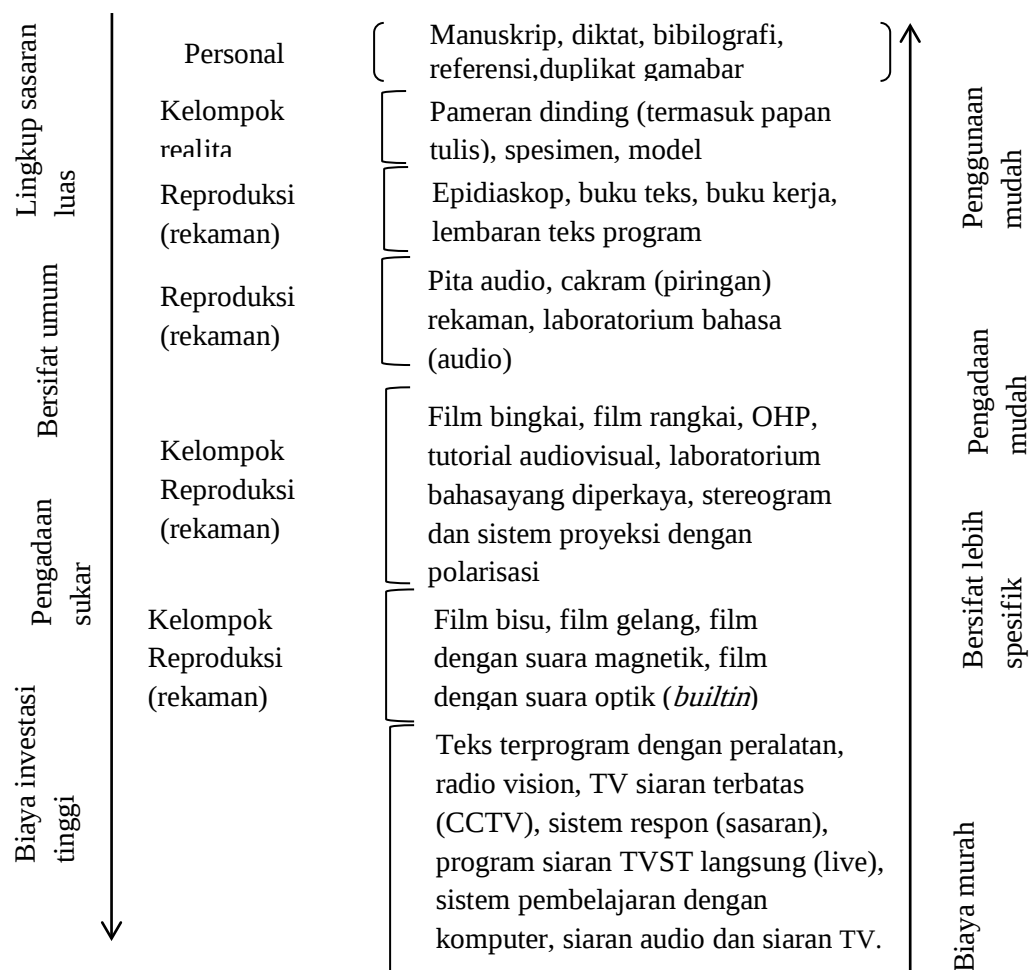
e) Taksonomi Edling

Berdasarkan taksonomi ini, Edling menyatakan mengenai tanggapan, stimulus belajar, dan peserta didik adalah faktor kegiatan pembelajaran dengan media, selanjutnya beliau berasumsi bahwa pendekatan berdasarkan Guilford dan Bloom sangat layak untuk mengelompokkan aspek tanggapan dan peserta didik. Oleh karena itu, Edling hanya fokus pada aspek stimulus saja. Menurut Edling, media adalah komponen dari enam elemen stimulus belajar, yaitu dua pengalaman belajar atas tiga unsur mengenai pengalaman langsung dengan orang dan pengalaman langsung dengan benda-benda, dua unsur untuk pengalaman visual meliputi kategori subjek audio dan kategori objek visual, serta dua unsur untuk pengalaman audio mengenai kategori subjek visual dan kategori objek audio. Didasari atas landasan indikasi yang dibutuhkan, pengalaman subjek, objek, dan

⁶⁷Ibid., 23.

langsung tersebut menurut Edling, maksud tersebut adalah kelangsungan atau kelanjutan dari pengalaman belajar yang dapat disamakan atas kerucut pengalamannya dari Edgar Dale.⁶⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.3.

Gambar 2.2. Hierarki Media Audio visual C.J. Duncan.



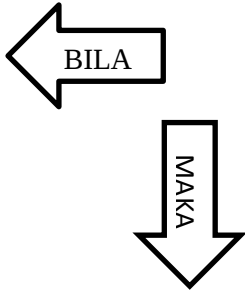
Sumber Data: Buku Arif S. Sadiman⁶⁹

Catatan: Penggunaanya bersifat umum apabila rendahnya tingkat hierarki suatu media, maka semakin tinggi satuan harganya. Sebaliknya, mudah dan luwes dari penggunaan media semakin berkurang.

⁶⁸Ibid., 26.

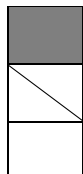
⁶⁹Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 22.

Tabel 2.3. Taksonomi Briggs

					
Benda Nyata				Kelompok (100+)	KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK
				Kelompok (30-100)	
				Kelompok (2-30)	
				Individual	
Model				Visual	PERSYARATAN
Suara Alamiah				Pendengaran	
Rekaman audio				Kecepatan Belajar	
Bahan cetak				Respons	
Pelajaran terprogram				Mandiri	
Papan tulis				Gerakan	
transparansi				Waktu	
Film rangkai				Urutan tetap	
Film bingkai				Urutan bebas	
Film (16 mm)				Penjelasan untuk	
Televisi				Perulangan	MATERI
Gambar (gratis)				Konteks	
				Pesona	
				Perolehan	
				Pengulangan	Transmisi
				Waktu perolehan	
				Biaya (4 kopi)	
				Kesederhanaan	
				Ketersediaan	
				Kontrol (kendali)	
				Distribusi bebas	
				Tanpa pengelapan	

Sumber Data: Buku Arif S. Sadiman⁷⁰

Keterangan:



Tidak Sesuai

Sebagian Sesuai

Sesuai

⁷⁰Ibid., 24.

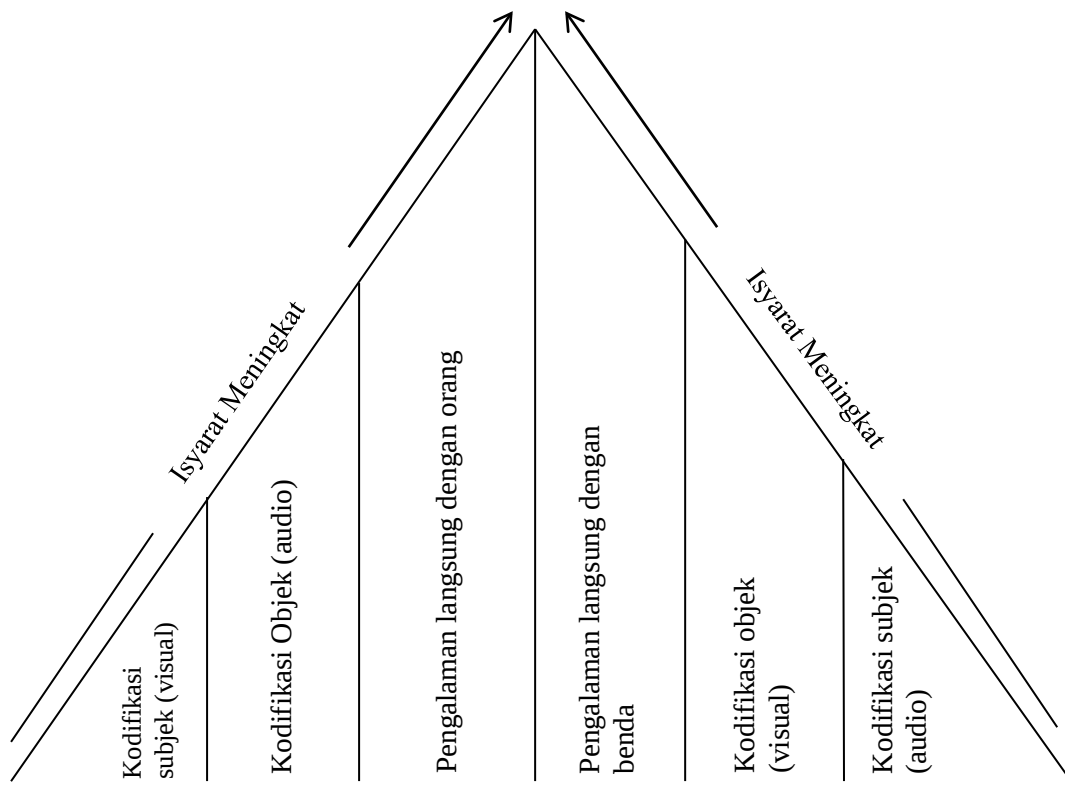
Tabel 2.4. Taksonomi Menurut Fungsi Pembelajaran Beberapa Jenis

Media dari Gagne

Media							
Fungsi	Demonstrasi	Penyampaian lisan	Media cetak	Gambar diam	Gambar gerak	Film dengan suara	Mesin pembelajaran
Stimulus	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya	Ya	Ya
Pengarahan perhatian/kegiatan	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Contoh kemampuan terbatas yang diharapkan	Terbatas	Ya	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya
Isyarat eksternal	Terbatas	Ya	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya
Tuntunan cara berpikir	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Alih kemampuan	Terbatas	Ya	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas
Penilaian hasil	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Umpan balik	Terbatas	Ya	Ya	Tidak	Terbatas	Ya	Ya

Sumber Data: Buku Arif S. Sadiman⁷¹⁷¹Ibid., 25.

Gambar 2.3. Taksonomi menurut Kontinum Pembelajaran dari Edling.



Sumber Data: Buku Arif S. Sadiman⁷²

2) Karakteristik Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk tujuan praktis, karakteristik beberapa jenis media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, terutama yang melibatkan studi agam Islam, akan dibahas di bawah ini:

a) Media Grafis (Visual)

Media grafis adalah media bersifat visual. Media grafis sama seperti bentuk media lainnya, berfungsi untuk mentransfer informasi dari satu orang ke orang lain. Panca indera yang digunakan adalah penglihatan. Pesan akan

⁷²Ibid., 26.

tersampaikan dengan penggunaan simbol-simbol komunikasi yang bersifat visual.⁷³

Media pembelajaran yang bersifat visual adalah jenis alat pembelajaran yang dapat diakses melalui indera penglihatan tanpa memerlukan suara dari luar.⁷⁴

Media grafis termasuk media yang cukup murah jika dilihat dari aspek biayanya, karena bersifat sederhana dan mudah dalam membuatnya. Ada beberapa jenis media grafis, beberapa di antaranya tercantum di bawah ini:

- (1) Papan buletin,
- (2) Papan flanel,
- (3) Peta dan globe,
- (4) Poster,
- (5) Kartun,
- (6) Grafik,
- (7) Bagan atau *chart*,
- (8) Diagram,
- (9) Sketsa, dan
- (10) Gambar atau foto.⁷⁵

Sukiyasa dan Sukoco mengemukakan bahwa pelajaran yang divisualisasikan ke dalam bentuk gambar animasi lebih bermakna dan menarik,

⁷³Ibid., 28.

⁷⁴Abdul Haris Pito, Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 6, no. 2 (2018), 107.

⁷⁵Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 29.

lebih mudah diterima dan dipahami, dan lebih dapat memotivasi peserta didik dalam menerima pelajaran.⁷⁶

b) Media Audio

Media audio memiliki hubungannya dengan indera pendengaran. Pesan yang berupa kata-kata ke dalam lambang-lambang yang bersifat auditif, baik verbal (kata -kata atau lisan) ataupun non-verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat kita gunakan dalam pembelajaran, antara lain :

- (1) Laboratorium bahasa,
- (2) Alat perekam pita magnetik, dan
- (3) Radio.⁷⁷

Munadi menjelaskan bahwa pembelajaran dengan media audio tidak lepas dari aspek pendengaran itu sendiri. Pendengaran atau telinga adalah alat untuk mendengarkan. Mendengarkan suatu proses rumit yang melibatkan empat unsur, yaitu mengingat, memahami, memperhatikan, dan mendengar. Unsur mendengarkan adalah proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran.⁷⁸

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam memiliki kesesuaian dengan media grafik dengan maksud dapat membangkitkan stimulus visual. Lain daripada itu, bahan-bahan

⁷⁶Nur Qomariah Panjaitan dkk, Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, no. 2 (2020), 593.

⁷⁷Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 49.

⁷⁸Rizki al-Yusra dan Ernanida, Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2019), 106.

grafis banyak sekali dihimpun ke dalam media proyeksi diam. Perbedaannya adalah pada media grafis secara langsung saling berhubungan dengan pesan media yang berkaitan. Pada media proyeksi diam, pesan tersebut harus diproyeksikan terlebih dahulu dengan alat proyektor sehingga bisa terlihat kepada subyek yang dituju. Meskipun begitu, jenis media ini biasanya mencakup audio, tetapi juga hanya mencakup konten visual saja.⁷⁹

Media proyeksi atau disebut juga media digital proyeksi merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi. Digital proyeksi atau disebut juga Proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*) adalah sebuah alat optik yang di gabungkan dengan elektronik. Sistem optiknya sangat efisien dan mampu menghasilkan cahaya yang cukup terang, sehingga mampu menampilkan dan memproyeksikan gambar, video serta tulisan dengan sangat jelas. Resolusi setiap Proyektor LCD tidaklah sama. Resolusi disebut juga jumlah pixel yang dihasilkan sebuah Proyektor LCD. Kemudian dalam Proyektor LCD juga dikenal dengan ukuran luminasi, dimana semakin tinggi luminasi sebuah Proyektor LCD maka akan semakin baik dalam menghasilkan proyeksinya.⁸⁰

Proyektor LCD adalah jenis layar yang digunakan sebagai media untuk memfasilitasi pertukaran materi dalam pengaturan seperti ruang kelas, kantor dan acara lainnya. Manfaat LCD proyektor dalam proses pendidikan adalah membantu guru dalam menyajikan materi secara sistematis, komprehensif dan mendalam.

⁷⁹Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 55.

⁸⁰Doni Saputra, Implementasi Media Proyeksi dalam Learning Qur'an Hadits (LQH), *Dirasa*, 4, no. 2 (2021), 123.

Implikasinya bahwa peserta didik pada proses penerimaan materi dapat memahami yang diberikan oleh gurunya.⁸¹

Media proyeksi diam dapat terlihat pada contoh berikut, yaitu *microprojection* dengan microfilm, *tachitoscope*, proyektor opaque, *everhead proyektor*, film rangkai (*film strip*), serta film bingkai (*slide*).⁸²

d) Media Audio Visual

Sesuai dengan sebutanya, media ini adalah kombinasi antara indera pendengaran dan penglihatan atau dapat dikatakan sebagai media pandang-dengar. Audio visual akan membuat pemaparan materi kepada peserta didik lebih menjadi kompleks dan efektif.⁸³

Berdasarkan pendapat Kustandi bahwa materi yang disajikan dalam media audio visual dapat digunakan untuk menghasilkan pemikiran kritis dan mengevaluasi apayang baru saja disajikan oleh guru. Media audio visual memiliki pesan yang kuat sehingga mendorong orang untuk mempelajari lebih banyak materi.⁸⁴

Manfaat utama media audio visual adalah menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan di antara peserta didik serta daya tanggap. Karena fungsi media

⁸¹Maryono, dkk, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran LCD Proyektor terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di Sekolah, *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3, no. 2, (2022), 108.

⁸²Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatanya*, 55.

⁸³Najmi Hayati, dkk, Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinan Kota, *Jurnal al-hikmah*, 14, No. 2 (2017), 164.

⁸⁴Izqy Yuan Andari, Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Siswa Jurusan IPS Tingkat SMA Se-Banten, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2, no. 1, (2019), 268.

audio visual memengaruhi cara orang memandang sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan didengar, ini dapat membantu meningkatkan pemahaman-pemahaman yang mendalam bagi peserta didik.⁸⁵

Sanjaya mengatakan bahwa media audio visual, merupakan suatu perantara yang selain mengandung aspek suara juga dapat mengandung aspek gambar yang dapat dilihat, seperti slide suara, berbagai ukuran film, rekaman video, serta semua media yang dapat menampilkan suara dan gambar secara bersamaan.⁸⁶

Febliza dan Zul menjelaskan penggunaan media dalam pendidikan bahwa audio-visual adalah suatu metode pengajaran yang meliputi penggunaan media yang terdiri atas gambar dan suara, dimana proses pengajaran bahan ajar melibatkan indera penglihatan maupun indra pendengaran.⁸⁷

Beberapa penjelasan di atas, peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran audio visual merupakan suatu perantara dalam menyampaikan pesan isi materi pelajaran dengan memanfaatkan gambar dan suara untuk mengaktifkan indera pendengaran dan penglihatan seperti didik dalam hal melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas.

Menurut Djamarah dan Zain, media audio visual adalah media yang memiliki keterangan suara dan gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan

⁸⁵La'Ali Nur Aida, Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Media Audio Visual, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7, no. 1, (2020), 48.

⁸⁶Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 55.

⁸⁷Ibid.

yang lebih kuat karena menggabungkan jenis media pertama dan kedua. Media ini dapat terbagi atas dua, diantaranya:

- (1) Audio Visual Diam, yaitu media yang dapat memperlihatkan dan memperdengarkan gambar dan suara diam misalnya cetak suara, film rangkai suara, film bingkai suara (*sound slides*), dan
- (2) Audio Visual Gerak, yaitu media yang dapat memperlihatkan dan memperdengarkan gambar dan suara yang bergerak seperti *video cassette* dan film suara.⁸⁸

e) Alat Peraga

Sumad mendefinisikan alat peraga sebagai media untuk mengajar atau yang dapat dicerna oleh panca indera. Alat peraga adalah jenis media pendidikan yang paling penting karena dapat membantu proses pembelajaran dan mendorong komunikasi yang lebih efektif.⁸⁹

Sujana dan Rivai dalam Sudarto mengklaim bahwa alat peraga adalah alat yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didiknya dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan dan untuk mencegah kesalahan verbal dalam memaparkan. Selanjutnya dikatakan Hamalik bahwa semua alat peraga dapat digunakan untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas sekolah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif.⁹⁰

⁸⁸Ibid., 165.

⁸⁹Subhan Adi Santoso, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 94.

⁹⁰Sudarto, dkk, Peningkatan Aktivitas dan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas I SDN II Sokomoyo Kab. Kulon Progo Yogyakarta, *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 1, no. 1 (2020), 90.

Peneliti dapat simpulkan bahwa alat peraga merupakan alat atau media yang digunakan dalam rangka mengaktifkan panca indra peserta didik agar pelajaran pendidikan agama Islam tersampaikan secara menyeluruh tanpa sebatas teks atau verbal saja.

f) Multimedia

Secara sederhana Roblyer dan Doering mendefinisikan. multimedia berarti *media combinations or many media. The media can include sound, still images and photographs, moving pictures, animation, and/or text in a work that aims to convey information in a variety of ways.* Kombinasi media atau banyak media. Media tersebut dapat berupa suara, gambar diam dan foto, gambar bergerak, animasi, dan atau teks dalam suatu karya yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dalam berbagai cara.⁹¹

Heinich juga mengatakan bahwa multimedia adalah koneksi dari dua atau lebih bentuk media banyak seperti teks, grafik, animasi dan video ke dalam sistem komputer untuk memfasilitasi tersalurkannya informasi.⁹²

Beberapa definisi di atas, peneliti simpulkan bahwa multimedia merupakan gabungan beberapa media meliputi media visual, audio visual, gambar, grafik, teks, dan lain-lain yang dikemas kedalam satu aplikasi atau *softwere*. Multimedia biasa kita temukan pada perangkat lunak komputer ataupun laptop seperti *power point*.

⁹¹Subhan Adi Santoso, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0*, 135.

⁹²Andri Samsul Rizal, dkk, Efektifitas Multimedia Interaktif Flash pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14, no. 2 (2016), 167.

g) Media Pembelajaran Berbasis *E-Learning*

Pembelajaran *E-Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan media elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyajikan bahan ajar kepada peserta didik. Komputer, internet, satelit, kaset audio dan video, TV interaktif, dan CD- ROM adalah beberapa contoh media *E-Learning* yang banyak digunakan.⁹³

Menurut Dabbadh, pembelajaran online adalah sistem pembelajaran yang efektif dan dapat diandalkan yang menggunakan jaringan internet dan bentuk aplikasi lainnya dengan jaringan sebagai fasilitas pendukung untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan akses internet kepada peserta didik.⁹⁴

Lain daripada penjelasan di atas, Mahnun dalam Santri mengklarifikasikan media pembelajaran yang lebih sederhana khususnya penggunaan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

- (1) Media yang tidak diproyeksikan, merupakan media tanpa penggunaan alat berupa proyektor untuk memaparkanya.
- (2) Media yang diproyeksikan, adalah media pembelajaran yang menggunakan proyeksi seperti slide projector, rekaman slide, film strip, OHP dan sebagainya.
- (3) Media audio, ialah sarana yang menyajikan informasi ke dalam bentuk suara. Misalnya mp3, tape, radio, tape.
- (4) Media video, merupakan bentuk media yang menggunakan layar LCD untuk menampilkan pesan dalam bentuk animasi atau film.

⁹³Subhan Adi Santoso, *Media Pembelajaran*, 50.

⁹⁴Shirley Khumaidah, Inovasi Media Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4, no. 1, (2021), 95.

- (5) Multimedia, yaitu media yang menggabungkan bermacam jenis materi seperti power point, suara, grafis, gambar, video atau teks.
- (6) Media auditif, yaitu media yang memanfaatkan sumber auditif saja (kaset recorder, radio).
- (7) Media visual, yaitu media yang mempergunakan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam (lukisan, gambar, foto, film bingkai).
- (8) Media audio visual, yaitu media yang memiliki unsur suara dan gambar. Jenis media ini mempunyai keahlian lebih baik, karena fokus dua jenis media yang digunakan.⁹⁵

d. Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu memberikan bahan ajar kepada peserta didik. Pemberian bahan ajar tersebut memiliki keterkaitan dengan komunikasi yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Komunikasi bersifat berhasil tentunya mengandalkan media, sebab media merupakan salah satu unsur komunikasi selain balikan (*feedback*), pesan, komunikan, dan komunikator.

Ismawati mengungkapkan pentingnya penggunaan media pembelajaran pada pendidikan agama Islam adalah sebagai kegiatan belajar mengajar sehingga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Awalnya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bagi guru untuk menjelaskan konsep materi. Namun

⁹⁵ Agus Santri, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15-16.

pada kenyataannya, media lebih dari sekedar alat saja, ada faktor lain yang memungkinkan pengguna menyerap informasi.⁹⁶ Secara umum, berdasarkan Gerlach dan Ely bahwa media meliputi kegiatan, peralatan, bahan atau orang yang menghasilkan suasana yang mengharuskan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁹⁷ Untuk lebih jelasnya terkait pentingnya penggunaan media pada pendidikan agama Islam, Ismawati menguraikannya sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi kurangnya rasa percaya diri yang dirasakan oleh peserta didik. Tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman setiap orang, seperti ketersediaan buku, keberadaan peserta didik lain, dan faktor lainnya. Media pembelajaran efektif dalam mengatasi masalah ini. Misalnya, suatu obyek dapat dibawa ke peserta didik, jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari. Obyek dimaksudkan dapat berbentuk gambar-gambar, model, miniatur, maupun nyata yang dapat berikan secara audio visual dan sebagainya.
- 2) Media pembelajaran dapat mengatasi ruang dan waktu. Banyak kejadian atau peristiwa yang tidak langsung dialami oleh para peserta didik di kelas mengenai suatu obyek yang dikarenakan beresiko tinggi, berbahaya, bunyinya terlalu halus, terlalu kompleks, bergerak terlalu cepat, bergerak

⁹⁶Ismawati, *Media Pembelajaran PAI, Strategi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Memahami Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021), 53.

⁹⁷Ibid.

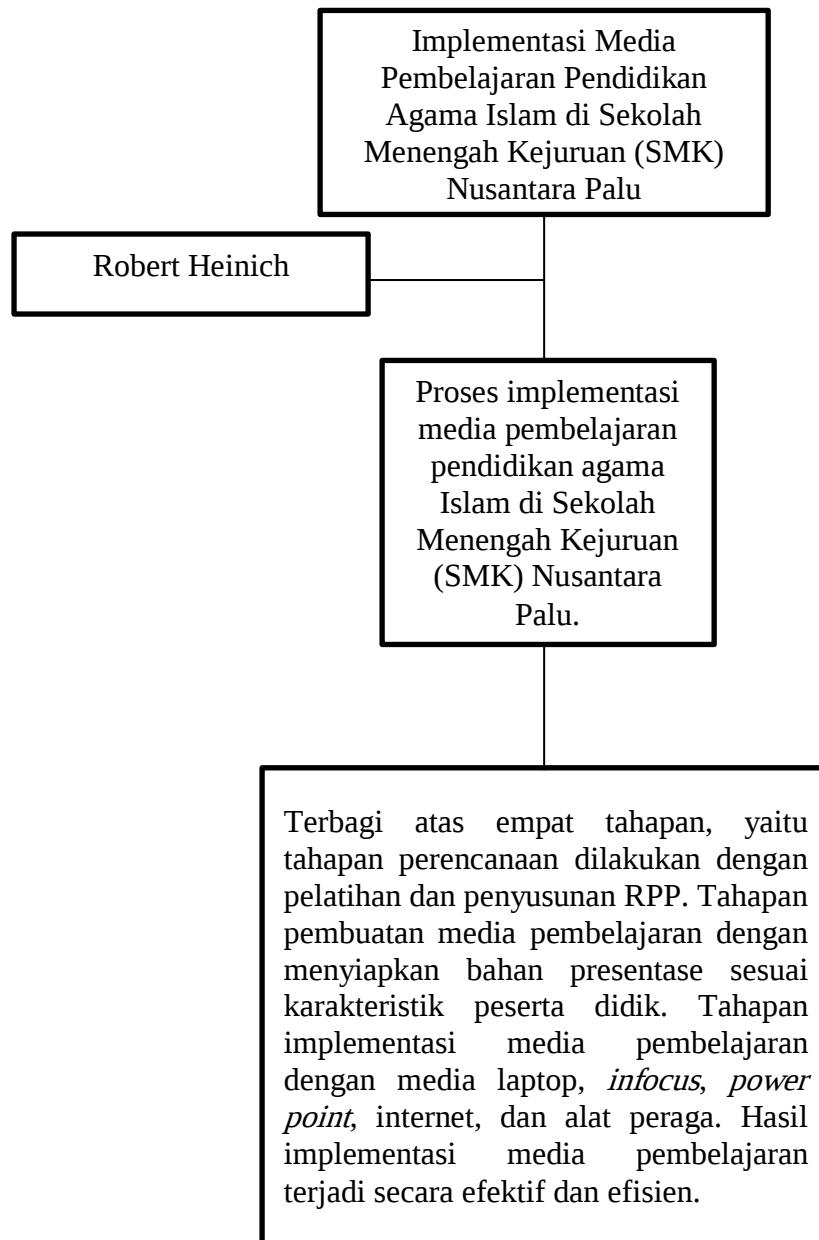
terlalu lambat, terlalu kecil atau obyek terlalu besar. Melalui penerapan media yang sesuai, maka semua obyek dapat dipaparkan dalam pembelajaran.

- 3) Dimungkinkan untuk melakukan interaksi secara nyata antara peserta didik dan lingkungan belajarnya dengan menggunakan media pembelajaran.
- 4) Keragaman observasi dari peserta didik merupakan keberhasilan penggunaan media.
- 5) Media dapat memasukkan persepsi dasar yang realistis, konkrit, dan benar.
- 6) Media menumbuhkan semangat motivasi dan minat.
- 7) Media memunculkan minat serta stimulus peserta didik untuk memahami.
- 8) Media memberikan pengalaman yang komprehensif dari yang realistis sampai dengan yang bersifat abstrak.⁹⁸

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga peneliti mendeskripsikan kerangka pikir dalam karya ilmiah berjudul Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dengan jenis pendekatan kualitatif dalam penulisan tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁹⁸Ibid., 54-55.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya memfokuskan kehidupan kemasyarakatan sehingga menjadi sesuatu yang bersifat interaktif, dinamis, kompleks dan utuh untuk melakukan penelitian terhadap keadaan objek yang natural. Data yang dihasilkan bisa berupa gambar, skema, kalimat atau kata.¹ Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang akurat, peneliti harus menganalisis dan menyajikan datanya secara tepat dan rinci.

Berdasarkan penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti mendeskripsikan tentang proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam, serta dampak dari implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari dampak positif dan dampak negatif terhadap penerapan atau pengimplementasian media pembelajaran oleh guru kepada peserta didik dalam materi-materi yang termuat pada pendidikan agama Islam yang berlokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu. Selanjutnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti sebagai alat pengumpul data dan turut hadir di lokasi untuk memperoleh data yang diinginkan, kemudian berusaha menjawab rumusan masalah yang telah diangkat sebelumnya berdasarkan data-data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi atau kalimat.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 14.

2. Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermakna melakukan penafsiran atas gejala-gejala menyangkut sesuatu yang dilalui oleh subjek peneliti seperti tindakan, motivasi, persepsi dan perilaku.² Dalam rangka mendeskripsikan, peneliti melakukan tahapan penelitian kualitatif yaitu pertama melakukan observasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu menyangkut aspek sarana dan prasarana yang ada, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dalam rangka mengimplementasikan media pembelajaran. Kedua, peneliti melakukan wawancara yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru pendidikan agama Islam, serta beberapa orang peserta didik. Ketiga, peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan masalah yang sedang dibahas. Selanjutnya, dari hasil pengumpulan data-data tadi, maka selanjutnya melakukan pendeskripsian dalam sebuah kalimat yang baku.

Peneliti bertindak sebagai pengamat atau *observer* dengan mengumpulkan data-data melalui teknik observasi, melakukan wawancara kepada narasumber terkait rumusan masalah, serta melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan terkait masalah yang diangkat dalam penelitian kemudian dideskripsikan atau digambarkan dalam bentuk kalimat yang baku. Peneliti melakukan pengamatan secara berkala dan konsisten menyangkut kegiatan pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan langsung dengan permasalahan.

²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

Ada beberapa hal terkait metodologi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memahami kondisi khusus yang relevan antara lain. Pertama dan terpenting, siapa pun yang melakukan penelitian harus dapat menyesuaikan diri dengan sekelompok orang atau topik tertentu sebagai subjek studinya. Selain itu, setiap peneliti harus dapat tinggal di dua lokasi secara bersamaan, sebagai objek dan sebagai peneliti, serta di lingkungan sekitar. Keempat, seorang peneliti kualitatif harus mampu menjelaskan pokok bahasan secara detail sehingga audiens merasa seolah-olah menjadi bagian dari narasi yang telah ditulis.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu Jl. Wolter Monginsidi No. 106 A Palu, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Kecamatan Palu Selatan, Kelurahan Lolu Selatan.

Peneliti memilih dan menentukan lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu karena sejumlah proporsi yaitu atas dasar pengamatan pendahuluan yang dilaksanakan bahwa di sekolah tersebut telah tersedia berbagai sarana dan prasarana yang menunjang sebagai standar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk tercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, ketersediaan sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu sudah berdasarkan standar dan kriteria yang berlaku pada pendidikan Nasional dan sekolah tersebut selalu melakukan peningkatan baik fungsi ataupun jumlahnya terkait sarana dalam

pembelajaran. Aspek ini tentunya sangat berkaitan dengan yang dibahas oleh peneliti terkait masalah yang terjadi.

Selain itu peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, spiritual, dan suku yang berbeda satu sama lain. Dibandingkan dengan lokasi studi lain yang terletak di pedesaan dan juga memberikan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan dan kesejahteraan partisipan, lokasi studi saat ini lebih strategis dan tepat mewakili predikat yang diberikan kepada peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai alat penelitian karena merupakan Instrumen penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai *human instrumen* yang berguna menentukan pokok-pokok data yang dibutuhkan, menetapkan narasumber untuk diwawancara, mengumpulkan data-data, mengevaluasi kebermanaknaan data atau informasi, menganalisis fakta lapangan, melakukan penafsiran informasi data, dan merumuskan kesimpulan setelah apayang didapatkan.³

Peneliti merupakan instrumen penelitian adalah tanggap terhadap gejala-gejala yang terjadi pada individu yang melalui fenomena, penyesuaian terhadap seluruh kejadian dalam penghimpunan data, memiliki landasan terhadap perluasan pemahaman sehingga pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti dapat memanfaatkan sejumlah strategi, mengolah data informasi dengan cepat, selanjutnya menggunakan keahlian untuk menguraikan dan menyimpulkan.⁴

³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 222.

⁴Ibid., 169.

Individu berfungsi sebagai alat pengumpul informasi utama yang memerlukan partisipasi orang lain dalam penelitian kualitatif. Hal ini penting untuk diingat agar dapat melakukan modifikasi untuk mengatasi masalah yang terlihat jelas di area tersebut.⁵

Sesuai dengan beberapa penjelasan tersebut, maka peneliti adalah subjek penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengkajinya, menganalisisnya dan akhirnya mempresentasikan temuannya dalam bentuk karya tulis. keberadaan peneliti merupakan variabel yang memiliki signifikansi terhadap seluruh rentang rentang penelitian. Peneliti membaur ke lokasi peneliti sebagai pelaksanaan untuk mengamati dan mewawancarai secara langsung kepada narasumber, serta ikut serta ke lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan data yang lambat atau cepat berkaitan dengan topik yang diteliti dengan cara berulang kali mencari data yang sesuai dengan informasi yang dicari.

Kehadiran peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu sebagai peneliti merupakan poin dan kunci utama penentu berjalan atau tidaknya penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti sebagai individu yang berperan penuh berusaha turut andil mencari data baik berupa hasil pengamatan, informasi wawancara serta data dari dokumentasi. Hal tersebut hanya dapat dilakukan langsung oleh peneliti dengan hadir langsung dilapangan mencari data-data untuk menyelesaikan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁵S. Margono, *Strategi dalam Penelitian Kualitatif Cet II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 36.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong, data primer dalam penelitian adalah kata-kata dan gejala-gejala yang terjadi, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen lainnya.⁶

Sumber informasi dalam penelitian secara teratur dicirikan sebagai sumber dari mana informasi dapat diperoleh. Komponen penting dalam suatu penelitian adalah melalui realitas yang ada untuk memperoleh informasi sehingga sangat baik dapat dicoba kebenarannya, kepentingannya, dan puncaknya. Dalam eksplorasi, informasi dan sumber informasi merupakan unsur penentu tercapai atau tidaknya suatu resensi. Sebuah eksplorasi tidak bisa dianggap logis jika tidak memiliki informasi dan sumber informasi yang dapat diandalkan. Seperti yang dikemukakan oleh Lofland dan Moleong dalam Margono bahwa kata-kata dan aktivitas adalah sumber utama pengetahuan dalam pemeriksaan subjektif; selebihnya berasal dari sumber pelengkap seperti arsip dan sumber lainnya.⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka data dan sumber data terbagi atas dua, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁸ Data primer adalah informasi yang diperoleh secara terus menerus dari subjek yang diamati dan yang hadir secara terus menerus selama wawancara yang

⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁷S. Margono, *Strategi dalam Penelitian Kualitatif*, 11.

⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

dilakukan oleh pewawancara. Data primer adalah kumpulan data yang diperoleh langsung dari sumber otentik (tidak melalui perantara media). Kumpulan data pertama dapat mencakup pendapat individu atau kelompok, subjek atau orang, pengamatan yang dilakukan pada fenomena fisik tertentu, hasil kejadian atau penetapan agenda, dan hasil pengujian. Data primer sering disebut sebagai data asli atau data segar yang *up to date*. Peneliti harus mengumpulkannya secara langsung untuk mendapatkan data primer.⁹ Hasil wawancara dan observasi adalah sumber data primer.

Data primer didapatkan peneliti dengan melakukan observasi atau melakukan pengamatan secara langsung dan mandiri terhadap kejadian-kejadian yang ada di lokasi penelitian. Sumber data yang didapatkan berupa hasil wawancara (*interview*). Selanjutnya orang yang memberikan data tersebut dikatakan sebagai narasumber (orang yang memberi data atau informasi).

Data primer bersifat data utama dan data yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti, maka yang menjadi data primer adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menggali informasi terkait gambaran umum tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana untuk memperoleh informasi menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana, guru pendidikan agama Islam dalam mendapatkan data terkait kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran, serta beberapa orang

⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 117.

peserta didik sebagai objek penerapan dari media pembelajaran. Selanjutnya data-data tersebut diolah sehingga menghasilkan kesimpulan.

2. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan secara pasif oleh subjek sebagai sumber pertama dikenal sebagai data skunder. Selain itu, dimungkinkan untuk mengekspresikan data yang tersusun dalam bentuk dokumen.¹⁰ Data Sekunder adalah kumpulan data survei yang dikumpulkan oleh responden survei secara singkat melalui media umum (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder sering berbentuk buku, bagan, atau narasi sejarah yang telah diterbitkan dan tidak diterbitkan dalam arsip (data dokumenter).¹¹

Berdasarkan hal tersebut, di sini peneliti mendapatkan data sekunder atau data dari sumber kedua yang berasal dari referensi buku yang terkait dengan media pembelajaran pendidikan agama Islam, arsip-arsip di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, struktur organisasi sekolah, data-data keadaan peserta didik, data-data keadaan guru, data-data keadaan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu serta salinan-salinan lain yang relevan terhadap penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai data penunjang keberhasilan dalam penelitian yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, 94.

¹¹Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 76.

E. Teknik Pengumpulan Data

Memanfaatkan strategi atau teknik terhadap proses untuk mengumpulkan data dari sumber yang berlaku membantu peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan proyek penelitian saat ini. Teknik pengumpulan data diperlukan oleh para peneliti untuk memahami implikasi dari temuan mereka. Sifat dari kumpulan informasi berdasarkan pada instrumen pemilihan informasi, penggunaan strategi yang tepat dalam penilaian.¹²

Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dengan tujuan yang saling berkesesuaian antara satu dengan yang lain.

Penggunaan data yang sesuai dengan persyaratan tesis, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Metode observasi berdasarkan Supardi adalah teknik pengamatan untuk pengumpulan data yang melibatkan analisis sistematis dan pencatatan informasi geologi yang relevan.¹³

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan menyeluruh pada lokasi penelitian, yaitu menyangkut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu baik sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran dengan melakukan observasi terhadap semua jurusan yang ada di Sekolah Menengah

¹²Lexy J. Moleong, *Metode dalam Penelitian Lapangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 9-10.

¹³Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), 88.

Kejuruan (SMK) Nusantara Palu yang meliputi jurusan farmasi, keperawatan dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya serta sesuatu lain yang menyangkut dengan kebutuhan peneliti. Hasil observasi merupakan data sangat berharga untuk menemukan fakta mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi yang didapatkan dari hasil observasi selanjutnya menjadi data pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki kedudukan yang saling menguatkan antara informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan hasil wawancara.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diartikan dengan kata dokumen sebagai barang-barang tertulis.¹⁴ Adapun dokumen kelengkapan data dalam penelitian ini, peneliti himpun dan peroleh berupa peninggalan tertulis seperti arsip-arsip sekolah, data keadaan peserta didik, data keadaan guru, data keadaan sarana dan prasarana, data profil sekolah, buku referensi terkait dengan media pembelajaran, serta dokumen-dokumen yang relevan seperti RPP dari guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu sebagai penunjang data dalam penelitian.

Data berbasis dokumentasi dianggap sebagai salah satu hal terpenting untuk setiap keadaan, situasi dan kondisi tertentu. Dokumentasi sangat penting untuk memvalidasi temuan dari data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 158.

3. Teknik Wawancara

Menurut Arikunto teknik wawancara merupakan suatu strategi menyimpulkan data berdasarkan interaksi individu antara peneliti dengan narasumber.¹⁵ Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik wawancara langsung tanpa melalui perantara yaitu langsung bertemu dengan objek penelitian untuk melakukan wawancara kepada pihak sekolah diantaranya adalah kepala sekolah untuk memperoleh data terkait sejarah sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menggali informasi terkait keadaan umum sekolah menyangkut kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana untuk memperoleh informasi mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut, guru pendidikan agama Islam sebagai subjek dari penerapan media pembelajaran, serta peserta didik yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan *smartphone* untuk merekam narasumber sebagai objek yang diwawancarai. Berikut ini adalah metode wawancara yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengungkapkan pertanyaan mereka sendiri atas dasar pedoman yang telah dibuat. Jenis wawancara ini digunakan untuk mencari jawaban rumusan masalah. Untuk alasan ini, pertanyaan dijawab dengan jawaban yang jelas. Wawancara dengan format terstruktur biasanya digunakan ketika semua subjek wawancara diberikan sejumlah waktu yang sama

¹⁵Ibid., 107

untuk menjawab pertanyaan. Manfaat dari wawancara terstruktur adalah tidak adanya pertanyaan yang berpotensi menimbulkan spekulasi janggal dalam wawancara untuk informasi yang sedang diwawancarai.¹⁶

2. Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak struktur merupakan wawancara yang memerlukan pendirian hukum seorang peneliti untuk mengembangkannya dalam hal memberikan pertanyaan yang diajukan selama wawancara. Peneliti ini terutama akan berfokus pada berinteraksi terhadap narasumber dengan keadaan dan kondisi sumber mereka sendiri.¹⁷

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu terlebih dahulu menyusun atau membuat pedoman wawancara secara terstruktur dan terencana berkaitan dengan permasalahan yang telah diangkat sebelumnya dengan mengelompokkan pedoman wawancara terhadap masing-masing narasumber yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang sarana dan prasarana, guru pendidikan agama Islam, serta peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan menyeluruh.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dalam Sumarni, analisis data kualitatif yang memperhatikan tiga kegiatan yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, akan dibahas sebagai berikut:

¹⁶Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 127.

¹⁷Iskandar, *Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 217-218.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penyeleksian, pemfokusan atensi dalam menyederhanakan data, penafsiran, dan mengubah data kasar yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lokasi.¹⁸

Peneliti melakukan analisis data berdasarkan reduksi data dengan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara, observasi serta dokumen kemudian melakukan penafsiran, penyederhanaan, dan mengolah data-data yang masih bersifat kasar seperti hasil wawancara dengan bahasa dari narasumber yang belum baku, hasil observasi yang masih bersifat visual, dan dokumen-dokumen dalam bentuk tabel dan bagan yang semuanya itu tidak tersusun secara rapi yang ada di lapangan, dengan kata lain data tersebut masih dalam bentuk aslinya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah kedua dalam proses analisis data. Data dan informasi yang telah diperoleh dari kisi-kisi tersebut dimasukkan ke dalam matriks tertentu. Pengumpulan data mungkin mencakup berbagai jenis bagan, jaringan, grafis, atau matriks.¹⁹

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen sekolah setelah dilakukan penafsiran data kemudian langkah kedua untuk menyajikan data dengan mengklarifikasikannya ke dalam matriks atau bagan sebagai langkah untuk mengolah data yang merupakan data sebagai

¹⁸Sri Sumarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 96-97.

¹⁹Ibid.

jawaban dari masalah yang diteliti serta pengelompokkan terhadap data penunjang dari data utama tadi.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Setelah matriks mencukupi, selanjutnya tindakan pembuka dapat dilakukan. Himpunan data yang terorganisir mengharuskan tindakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Kesimpulan merupakan bagian dari salah satu aktivitas penelitian. Kesimpulan juga dikonfirmasi selama keberlangsungan penelitian.²⁰

Peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi data-data yang belum terkonsep atau tersusun secara baik di lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumen terkait penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang baku, setelah itu melakukan verifikasi serta penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disusun sebagai bahan tindak lanjut untuk menjawab rumusan masalah.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa hal yang mungkin dilakukan saat menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas

Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, dan *peer debriefing*. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

²⁰Ibid.

- a. Memperpanjang durasi pengamatan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan, dapat menguji informasi dari narasumber, untuk membangun kepercayaan para narasumber terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri sendiri .
- b. Pengamatan secara berkelanjutan sebagai penentuan unsur-unsur serta ciri-ciri terhadap fenomena yang benar-benar terkait dengan permasalahan atau isu penelitian, serta memfokuskan diri pada sesuatu lebih spesifik.
- c. Triangulasi adalah pengecekan kesahan data yang menggunakan sesuatu yang lain bukan dari data utama untuk kepentingan pemeriksaan atau sebagai data pembanding.
- d. *Peer debriefing* (mendiskusikanya dengan individu lain), yaitu mengungkapkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh menggunakan format analitis berbasis diskusi dengan teman-teman sejawat.²¹

Dalam rangka memperoleh kredibilitas pada penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam kepada narasumber dan melakukan pengamatan secara bertahap mengenai kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap jurusan farmasi, keperawatan dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, melakukan triangulasi data dengan membandingkan data hasil wawancara dan data hasil observasi dan melihat perbandingan tentang sesuatu yang dikatakan orang lain tentang sekolah tersebut dengan keadaan langsung di tempat penelitian, selanjutnya peneliti melakukan *Peer debriefing* atau

²¹Ibid., 93-94.

mendiskusikan hasil penelitian kepada teman sejawat guna mendapatkan jawaban yang dapat disimpulkan sebagai dasar kredibilitas dari penelitian yang dilakukan.

2. *Dependability*

Dependability merupakan dasar kekonsistenan penelitian dalam memperoleh data atau informasi, menata, dan memanfaatkan konsep-konsep ketika menghasilkan definisi dalam menyimpulkan.²² Dalam hal ini, peneliti mengikuti prosedur penelitian sesuai dengan penelitian kualitatif yang mana peneliti menyusun kajian referensi terkait media pembelajaran pendidikan agama Islam, selanjutnya membuat pedoman wawancara dan observasi sebagai dasar mendapatkan data-data di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, serta melakukan perumusan data-data tadi hingga menjadikanya sebagai hasil dari penelitian.

3. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas adalah tindakan konfirmasi benar tidaknya penelitian yang dilakukan sesuai dengan data yang dihimpun serta disajikan dalam keterangan penelitian.²³ Konfirmabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari surat yang dibuat oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu bahwa telah melakukan penelitian di lokasi tersebut, serta hasil wawancara dan hasil dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

²²Ibid., 94.

²³Ibid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Profil Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Nama Sekolah	: SMK Nusantara Palu
Alamat	: Jalan
	: Wolter Monginsidi No. 106 A Palu
	Kelurahan
	: Lolu Selatan
	Kecamatan
	: Palu Selatan
	Kabupaten/Kota
	: Palu
	Provinsi
	: Sulawesi Tengah
	No. Telp.
	: (0451) 4011198
	Email/Website
	: smknusantara_pal@yahoo.co.id
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 402186002019
Nomor Induk Sekolah (NIS)	: 400190
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 40203624
Tahun Pendirian	: 2004
Tahun Beroperasi	: 2004
Kepemilikan Lahan Sekolah	: Bersertifikat
Luas Tanah	: 2800 m ²
Luas Bangunan	: 1360 m ²
Luas Tanah Kosong	: 1440 m ²
Status Tanah	: Yayasan
Status Bangunan	: Yayasan
Status Sekolah	: Swasta
Kode Pos	: 94125
SK Pembukaan Program Keahlian	: Nomor 4241/1326/Pend/2004
	Tanggal 10/06/2004
Program Keahlian	: Farmasi
	: Keperawatan
	: Teknik Komputer dan Jaringan
Kompetensi Keahlian	: Asisten Keperawatan
	: Farmasi Klinis dan Komunitas
	: Teknik Komputer dan Jaringan
Identitas Kepala Sekolah	
Nama Lengkap	: Dr. Joni Tandi, M.Kes, Apt.
NIP	: 19640120 199103 1 007
Jabatan	: Kepala Sekolah
Nomor SK Pengangkatan	: 821.1/1.00/SMKF-N/VII/2004

Tanggal SK Pengangkatan	: 1 Juli 2004
Terhitung Mulai Tanggal (TMT)	: 1 Juli 2004
Identitas Wakasek Kurikulum	
Nama Lengkap	: Herince M. Songga, S.Pd.
NIP	: 19620525 198601 2 005
Jabatan	: Wakasek Kurikulum
Nomor SK Pengangkatan	: 821.1/1.34/SMK-N/VII/2011
Tanggal SK Pengangkatan	: 02 Juli 2011
Terhitung Mulai Tanggal (TMT)	: 02 Juli 2011 ¹

Awal mulai berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu atas instruksi dan arahan dari Bapak Wali Kota Palu yang menjabat waktu itu agar dapat membuka dan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan kefarmasian dengan alasan bahwa khususnya di Kota Palu mengenai sekolah kejuruan yang memiliki jurusan kefarmasian belum ada pada saat itu. Sehingga pada tanggal 10 Juni 2004 dibukalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dengan satu program keahlian yaitu farmasi. Sebagaimana hasil wawancara kepada kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu:

Pertama berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu itu atas instruksi Pak Wali Kota agar sekiranya dapat membuka sekolah kejuruan dengan alasan bahwa pada waktu itu belum adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang membuka jurusan kefarmasian.²

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada mulanya berdiri dengan jurusan kefarmasian dan masih memiliki satu ruangan kelas dengan menggunakan gedung aula Rektorat kampus Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA). Seiring perkembangan yang ada, jurusan pada sekolah kejuruan tersebut

¹Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

²Joni Tandi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Pelataran STIFA, pada tanggal 09 Januari 2023.

banyak diminati oleh masyarakat sehingga jumlah peserta didik bertambah lebih dari satu kelas dengan memanfaatkan gedung kelas Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA). Pada saat itu, sekolah tersebut masih berdampingan gedung belajar dengan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) karena belum memiliki gedung tersendiri sebagai pusat pendidikannya. Seiring berjalanya waktu, dengan adanya bantuan dari masyarakat khususnya para donatur dan usaha apotik yang dimiliki kepala sekolah sehingga terkumpul dana untuk membeli lokasi dan mendirikan gedung sekolah. Hal tersebut merupakan hasil wawancara oleh Pak Joni Tandi:

Pada saat itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu masih berdampingan gedung belajar dengan Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA). Kadang kala, mahasiswa-mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) mengalah terhadap penggunaan ruang belajar. Seiring berjalannya waktu, terkumpul dana dari para donatur untuk pembangunan gedung belajar untuk membeli sebidang tanah sebagai lokasi sekolah.³

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu merupakan sekolah kejuruan yang berdiri di bawah binaan Yayasan Pelita Mas yang diketuai oleh Ibu Susanty Lolok Panggula dan merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pertama tingkat menengah dalam rangka membuka jurusan kefarmasian di Kota Palu. Sekolah tersebut didirikan oleh Bapak Joni Tandi serta sebagai kepala sekolah pertama hingga saat ini. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Rektor kampus Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA). Setelah berjalan sekitar dua tahun, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu telah resmi memiliki izin operasional dari pemerintah Kota Palu pada tahun 2006 M. Sehingga, pada tahun

³Joni Tandi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Pelataran STIFA, pada tanggal 09 Januari 2023.

tersebut merupakan tahun pertama diberlakukan Ujian Nasional (UN) pada sekolah kejuruan tersebut. Hasil yang diperoleh peneliti berdasarkan wawancara kepada kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu:

Saya sebagai pendiri dan juga sebagai Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pertama sampai saat ini. Sekolah ini merupakan sekolah pertama dalam aspek kejuruan yang membuka jurusan kefarmasian di Kota Palu. Yayasan yang menaungi sekolah kejuruan ini adalah Yayasan Pelita Mas yang sebagai ketuanya merupakan istri saya.⁴

Pada Mulanya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu memiliki nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi Palu karena pada waktu itu masih memiliki satu jurusan saja yaitu keahlian farmasi. Seiring perkembangan dari kebutuhan masyarakat, maka kurang lebih sekitar lima belas tahun sekolah kejuruan tersebut telah menambah dua jurusan yaitu program keahlian keperawatan dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Selanjutnya, melihat program keahlian dalam sekolah tersebut telah memiliki tiga program keahlian, sehingga pada tahun 2011 M. terjadilah perubahan nama dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi Palu menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Pak Joni Tandi selaku kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu:

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi Palu merupakan nama awal yang terbentuk karena pada saat itu masih memegang satu keahlian jurusan kefarmasian. Sekitar tahun 2007 M., barulah dibentuk jurusan baru dengan program keahlian keperawatan. Selanjutnya ditahun-tahun berikutnya dibentuk lagi program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), sehingga atas dasar itulah sekitar tahun 2011 M. nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi Palu berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, hal ini dilakukan agar tidak terlalu

⁴Joni Tandi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Pelataran STIFA, pada tanggal 09 Januari 2023.

mengutamakan jurusan kefarmasian karena terdapat tiga jurusan di dalamnya.⁵

Perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat semakin bertambah, hal ini merupakan salah satu alasan untuk menambah program keahlian baru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu. Saat ini, sekolah tersebut membuat program jurusan baru yang terdiri dari akuntansi, akomodasi perhotelan, serta administrasi perkantoran. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana “Sekarang ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu telah membuka jurusan baru yaitu akuntansi, akomodasi perhotelan, dan administrasi perkantoran.”⁶

b. Visi dan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu merupakan salah satu sekolah di Kota Palu yang membentuk peserta didiknya memiliki keahlian khusus dalam bidang jurusan yang ada. Sekolah tersebut tentunya memiliki visi dan misi sebagai dasar pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk tercapainya tujuan tersebut, maka peran dan dukungan dari lembaga atau instansi serta masyarakat sangat dibutuhkan. Berikut visi dan misi serta tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu:

⁵Joni Tandi, Kepala Sekolah, “*Wawancara*” di Pelataran STIFA, pada tanggal 09 Januari 2023

⁶Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, “*Wawancara*,” di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

1) Visi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berkualitas, unggul berdasarkan IMTAQ dan IPTEK serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat nasional dan global.⁷

2) Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan visi di atas, maka dirumuskan misi sebagai berikut:

- a) Ikut berpartisipasi dalam program pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b) Mengembangkan tugas suci sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia.
- c) Menyediakan tenaga kesehatan yang berkualitas yang dapat meningkatkan pelayanan kefarmasian dan keperawatan.
- d) Menghasilkan tenaga farmasi dan perawat tingkat menengah yang siap pakai di daerah Sulawesi Tengah dan Indonesia pada umumnya.⁸

3) Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Tujuan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu adalah:

- a) Mampu menghasilkan tenaga farmasi dan keperawatan tingkat menengah dalam pelayanan kesehatan.
- b) Bekerja sama dengan instansi dinas terkait dalam penyediaan tenaga sebagai asisten apoteker dan keperawatan.

⁷Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

⁸Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

- c) Mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk memungkinkan peserta didik melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Berdasarkan visi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu selalu berdasarkan asas toleransi karena pada dasarnya sekolah tersebut merupakan Yayasan Pelita Mas Palu yang menganut Agama Kristen. Hal ini bukan menjadi dasar pembentukan visi serta misi tersebut, melainkan mendasar pada asas toleransi sehingga munculah visi yang berbunyi unggul berdasarkan Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang bercirikan Islam.

c. Letak Geografis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu jika dilihat dan diamati berdasarkan keadaan atau letak secara geografis, maka sekolah tersebut terletak di antara dua rumah sakit serta beberapa hotel, hal ini tentunya merupakan letak yang sangat strategis bagi pengembangan praktek lapangan peserta didik atas program kejuruannya. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagian utara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berbatasan dengan rumah penduduk dan Rumah Sakit Woodward atau Balai Keselamatan (BK).
- 2) Bagian timur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berbatasan langsung dengan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) serta Jalan Wolter Monginsidi.
- 3) Bagian selatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berbatasan dengan Jalan Maluku dan Rumah Sakit Budi Agung.

⁹Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

- 4) Bagian barat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berbatasan dengan rumah penduduk dan pertokoan.

Berdasarkan letak geografis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu tersebut, dapat dipahami bahwa dengan adanya lingkungan yang tidak jauh dari beberapa rumah sakit, hal ini menjadi posisi letak yang sangat strategis bagi sekolah tersebut karena kebutuhan-kebutuhan akademik seperti pengadaan praktek lapangan atau kegiatan-kegiatan lain dapat langsung bersinggungan dengan objeknya yang bersebelahan atau dekat dengan pusat pendidikannya serta letak sekolah yang berada di tengah kota menjadi sarana yang mudah dijangkau dan sebagai pusat perhatian oleh peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Keadaan Guru dan Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Pendidikan merupakan proses perubahan yang merujuk pada terbentuknya aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai suatu dasar yang digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi setiap kehidupan. Hal terpenting dalam pendidikan adalah kemampuan seorang guru dalam merubah ketiga aspek tadi karena seorang guru merupakan motivator, pengarah, melatih, sampai kepada mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik. Selanjutnya, sasaran dari pendidikan itu sendiri adalah peserta didik yangmana sebagai objek dari guru dalam rangka memperbaiki dan membina yang ada dalam dirinya. Berikut akan diuraikan terkait keadaan guru dan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu:

1) Keadaan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusanatara Palu

Keadaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dengan jumlah total keseluruhan terdiri dari 35 orang guru yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru Tetap Yayasan (GTY), Serta Guru Tidak Tetap (GTT). Selanjutnya para guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu memiliki keberagaman dalam lingkup agama atau keyakinan yaitu Agama Islam, Kristen, Khatolik, dan Hindu. Berikut akan diuraikan terkait keadaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu:

Tabel 4.1:

Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMK Nusantara Palu

No.	Nama	Agama	Jabatan/Mata Pelajaran
1	Dr. Joni Tandi, M.Kes., Apt.	Kristen	Kepala Sekolah
2	Safiah, M.Pd.	Islam	Bahasa Inggris
3	Catriani Inan Sollu, S.Pd.	Kristen	Matematika
4	Marthina, SE.	Kristen	Sejarah Indonesia
5	Herince M. Songga, S.Pd.	Kristen	Bahasa Indonesia

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu yang berstatus guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 5 orang guru dengan mayoritas agama yang mendominasi adalah agama Kristen dan 1 orang guru beragama Islam. Guru-guru tersebut mengampu mata pelajaran yang terdiri dari bahasa Inggris, matematika, sejarah Indonesia dan bahasa Indonesia.

Tabel 4.2:

Guru Tetap Yayasan (GTY) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

No.	Nama	Agama	Jabatan/Mata Pelajaran
1	Apt. Fenny Yulianti, S.Farm.	Kristen	Dasar-dasar Kefarmasian
2	Apt. Astuti W, S.Farm.	Kristen	Pelayanan Farmasi/Farmakologi/ Farmakognosi
3	Dra. Rufina Manaman, M.Kes.	Khatolik	Keterampilan Dasar/Tindakan Keperawatan
4	Moh. Razak, S.Farm.	Islam	UUK/K3LH/PKK
5	Ns. Imelda, S.Kep.	Kristen	Kebutuhan Dasar Manusia
6	Rizqa Mirzayanti, S.Farm	Islam	Pelayanan Farmasi/Farmakognosi
7	Jouris Hofni T., S.Kom.	Kristen	ASJ

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan tabel di atas terkait Guru Tetap Yayasan (GTT) yang merupakan guru berstatus guru tetap dengan pengangkatan Surat Keputusan (SK) dari yayasan Pelita Mas. Guru Tetap Yayasan (GTT) banyak yang mengampu mata pelajaran yang terkait dengan bidang kejuruan dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu yang terdiri dari mata pelajaran dasar-dasar kefarmasian, pelayanan farmasi, tindakan keperawatan, kebutuhan dasar manusia, dan ASJ.

Tabel 4.3:

Guru Tidak Tetap (GTT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

No.	Nama	Agama	Jabatan/Mata Pelajaran
1	Muchtar, S.Pd.I	Islam	Wakasek Kesiswaan/PAI
2	Dr. Jefit W., S.Th., M.Th.	Kristen	Pend. Agama Kristen
3	Silvana P., S.Pd.	Kristen	Matematika
4	Zarnila A. Puangolo, S.Pd.	Islam	Kimia
5	Dian Yurahly, S.Pd.	Islam	Fisika/Simulasi Digital
6	Yunilda Megawati, S.Th., M.Th.	Kristen	Pend. Agama Kristen
7	Ns. I Gsti Ngurah Made Sulantara, S.Kep.	Hindu	PKK/Komunikasi Kep.

No.	Nama	Agama	Jabatan/Mata Pelajaran
8	Rinny Indriana, S.Pd., M.Pd.	Kristen	Biologi/Seni Budaya
9	Jhon Baron Losi, S.Pd.	Kristen	Bahasa Inggris
10	Yusnita Tudang, S.Pd.	Kristen	Pend. Agama Kristen
11	Mardia Maneka, S.Pd.I.	Islam	Pend. Agama Islam
12	Ns. Desvika Dewi, S.Kep.	Kristen	Ilmu Penyakit, KDTK, Anatomi Fisiologi
13	Ns. Sri Handayani Ladjamba, S.Kep.	Kristen	Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik/KDM
14	Nurliana, S.Pd.	Islam	Bahasa Indonesia
15	Yunisman Linggoari, S.Pd.	Kristen	Penjasorkes
16	Maria Danielle Gabriella, S.Kom.	Khatolik	PD, AIJ/TLJ
17	Achsel Aldrian, S.Kom.	Kristen	SK/DDG/TJBL/PKK/KJD
18	I Wayan Sudiana, S.Ag., M.si.	Hindu	Pend. Agama Hindu
19	Andi Amar Vicki, S.Pd.	Islam	PKN
20	Hamsinar Oktavia, S.Pd.	Islam	BK
21	Elsa Fiolin Tunggai, S.Pd.	Kristen	Matematika
22	Siti Asmarita, S.Pd.	Islam	PKN
23	Ns. Iin Pratiwi, S.Tr., Kep.	Islam	KDM, IKM, Anatomi Fisiologi

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan beberapa tabel keadaan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu di atas yang terdiri dari 35 orang guru, maka dapat dikategorikan bahwa jumlah guru berdasarkan gender yaitu guru laki-laki berjumlah 11 orang sedangkan guru perempuan berjumlah 24 orang. Selanjutnya jumlah pengelompokkan guru berdasarkan agama yaitu agama Islam berjumlah 12 orang, Kristen berjumlah 19 orang, Khatolik berjumlah 2 orang, serta Hindu berjumlah 2 orang. Jika dilihat dari presentase mayoritas agama, maka agama Kristen lebih mendominasi guru-guru di sekolah tersebut, kemudian diikuti mayoritas Islam serta mayoritas Khatolik dan Hindu. Dari 35 orang guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu tersebut, presentase jumlah guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) hanya berjumlah 5 orang, selebihnya

berstatus guru tetap yayasan dan guru honorer. Lain dari pada itu, 1 dari 2 orang guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus guru sertifikasi dan merupakan guru senior, sedangkan guru yang selanjutnya masih berstatus honorer.

Tidak terlepas dari hal di atas, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, bahwa tenaga pengajar atau jumlah guru pada sekolah tersebut sudah dalam standar pendidikan yang ada, hal ini dapat terlihat dari setiap ada penambahan jumlah peserta didik, maka sekolah kejuruan tersebut membuka lowongan untuk mengisi posisi guru yang dibutuhkan.¹⁰

2) Keadaan Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Peserta didik merupakan tujuan dari dibentuknya lembaga-lembaga pendidikan, karena hasil akhir dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan. Artinya, bahwa dengan berada di dunia pendidikan, peserta didik dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, bisah lebih mengasah pengetahuannya, dapat meningkatkan keterampilan, mempertajam kompetensi yang dimilikinya, dan yang terpenting adalah dapat memperbaiki akhlak dari setiap peserta didik yang berguna bagi sekitarnya dan masyarakat luas. Selanjutnya, adanya pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berdaya saing di lingkup nasional maupun internasional yangmana peserta didik sebagai aspek yang dididik. Berikut akan dipaparkan terkait keadaan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, antara lain:

¹⁰Observasi, di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 05 Januari 2023.

Tabel 4.4:

Jumlah Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Kelas	Jenis Kelamin		Agama				Jum	Jur
	Pria	Wanita	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu		
XII ^A Kep	1	25	18	8	0	0	26	183
XII ^B Kep	0	21	15	6	0	0	21	
XI ^A Kep	5	20	16	8	0	1	25	
XI ^B Kep	5	21	14	12	0	0	26	
X ^A Kep	3	26	15	14	0	0	29	
X ^B Kep	3	27	15	15	0	0	30	
X ^C Kep	2	24	13	12	0	1	26	
XII Farm	4	25	16	11	1	1	29	88
XI Farm	2	19	13	8	0	0	21	
X ^A Farm	3	17	16	2	0	2	20	
X ^B Farm	4	14	13	5	0	0	18	
XII TKJ	4	4	1	6	1	0	8	37
XI TKJ	6	9	7	7	0	1	15	
X TKJ	8	6	4	10	0	0	14	
TOTAL	50	258	176	124	2	6	308	308

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan data tabel keadaan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dapat disimpulkan bahwa, pertama presentase jumlah berdasarkan jenis kelamin yaitu jumlah peserta didik laki-laki adalah 50 orang dan jumlah peserta didik perempuan adalah 258 orang, dalam hal ini jumlah peserta didik perempuan yang lebih mendominasi. Kedua, presentase jumlah berdasarkan jurusan yaitu jumlah peserta didik jurusan keperawatan adalah 183 orang, jurusan farmasi adalah 88 orang, dan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) adalah 37 orang, sehingga jurusan yang mendominasi terhadap jumlahnya adalah jurusan dengan keahlian keperawatan. Ketiga, presentase berdasarkan agama yaitu Agama Islam berjumlah 176 orang, agama Kristen berjumlah 124 orang, agama Khatolik berjumlah 2 orang dan agama Hindu berjumlah 6 orang. Dapat disimpulkan

bahwa jumlah presentase peserta didik beragama Islam lebih mendominasi kemudian dilanjutkan peserta didik beragama Kristen, Hindu dan Khatolik.

3) Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Terlaksananya penyelenggaraan program pendidikan pada suatu lembaga atau instansi formal seperti sekolah harus berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari delapan standar yang ada salah satunya harus adanya standar sarana dan prasarana sebagai penunjang terlaksananya proses pendidikan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan karena aspek tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang hasil akhirnya adalah menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Terkait saran dan prasarana baik ruang kelas, laboratorium sampai kepada sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran, berikut akan diuraikan keadaan sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu ke dalam tabel, antara lain:

Tabel 4.5:

Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Nusantara Palu

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kegunaan	Keadaan
1	Meja peserta didik	357	KBM	Baik
2	Kursi peserta didik	357	KBM	Baik
3	Meja guru	60	KBM	Baik
4	Kursi guru	60	KBM	Baik
5	Laptop guru dan peserta didik	60	KBM/UNBK	Baik
6	Infocus	22	KBM	5 rusak
7	Komputer	7	Kerja	Baik

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kegunaan	Keadaan
8	Speaker	32	Pengumuman	Baik
9	Generator	1	PLN cadangan	Baik
10	Sound system	1	Pengumuman	Baik
11	Printer	5	Kerja	Baik
12	Kamar mandi/WC	5	Mandi/buang air	Baik
13	Ruang UKS	1	Penyembuhan	Baik
14	Ruang tata usaha	1	Administrasi	Baik
15	Gudang	1	Penyimpanan	Baik
16	Aula	1	Pertemuan	Baik
17	Ruang OSIS	1	Organisasi	Baik
18	Ruang kesenian	1	Kesenian	Baik
19	Ruang BK	1	Konseling	Baik
20	Laboratorium komputer	1	KBM	Baik
21	Laboratorium IPA	1	KBM	Baik
22	Laboratorium Farmasi	1	KBM	Baik
23	Laboratorium Keperawatan	1	KBM	Baik
24	Laboratorium TKJ	1	KBM	Baik
25	Perpustakaan	1	KBM	Baik
26	Musholah	1	Ibadah/KBM	Baik
27	Ruang kelas	19	KBM	Baik
28	Ruang guru	1	Kerja	Baik
29	Ruang kantin	2	Makan/minum	Baik
30	Pos satpam	1	Keamanan	Baik
31	Ruang tunggu/loby	1	Ruang tunggu	Baik
32	Tempat wudhu	1	Bersuci	Baik
33	CCTV	22	Keamanan/KBM	Baik
34	LCD CCTV	1	Keamanan/KBM	Baik
35	Ruang sterilisasi	1	Kebersihan	Baik
36	Kipas angin	34	Pendingin	Baik
37	APAR/alat pemadam	3	Pemadam api	Baik
38	Tabung oxygen	1	Pernapasan	Baik
39	Internet	1	KBM/UNBK/Kerja	Baik

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dan hasil observasi

Berdasarkan data tabel sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu sudah memadai dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku menyangkut kegiatan belajar mengajar dan praktikum, hal ini sesuai yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana:

Sekolah ini untuk standar sarana dan prasarana sudah memenuhi dalam kebutuhan-kebutuhan sekolah sesuai dengan kurikulum yang ada menyangkut kegiatan praktikum dan belajar mengajar di kelas. Semua fasilitas kami sediakan, ini sesuai dengan kebutuhan para guru yang memfungsikan sarana tadi.¹¹

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dalam penyediaan dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar selalu berorientasi baik pada peserta didik dan juga pada guru, seperti fasilitas tidak hanya diperuntukan penggunaan laptop oleh peserta didik akan tetapi sekolah tersebut juga memfasilitasi guru-gurunya dalam penggunaan laptop dengan menambah jumlahnya sesuai kebutuhan dari guru-gurunya. Hal ini senada yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, “laptop, komputer, atau *infocus* difasilitasi bagi guru-guru dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan mengajar masing-masing.”¹²

Penggunaan fasilitas internet diperuntukan bagi guru dan peserta didik pada saat jam pelajaran saja seperti kegiatan praktikum yang membutuhkan jaringan internet dalam pembelajarannya, serta dapat digunakan oleh peserta didik dalam mencari tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Jouris, “internet dengan kelajuan 100 mbps, diperuntukan bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti praktikum dan mencari tugas yang diberikan oleh guru.”¹³

¹¹Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, “Wawancara,” di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

¹²Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, “Wawancara,” di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

¹³Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, “Wawancara,” di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

Sarana dan prasarana di sekolah tersebut, disamping ada yang layak akan tetapi ada beberapa sarana yang sudah tidak layak untuk dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti lima unit *infocus* dalam keadaan rusak karena terjatuh dari dudukannya akibat gempa beberapa tahun silam. Selebihnya sarana dan prasarana dalam keadaan baik dan layak difungsikan sesuai dengan kegunaanya masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu memiliki CCTV pada setiap sudut teras kelas dan ruang kelas, hal ini CCTV tidak hanya dipergunakan dalam rangka sebagai keamanan saja akan tetapi dapat berguna dalam kegiatan pembelajaran misalnya guru dapat mengontrol peserta didiknya dari ruang guru apabila guru yang sedang mengajar tidak berada di dalam kelas. Sekolah tersebut juga memiliki listrik cadangan atau generator agar supaya pembelajaran tidak terhenti apabila listrik dari PLN (Pembangkit Listrik Negara) sedang padam, karena pada dasarnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu dalam proses pembelajaran sebagian besarnya mempergunakan listrik sebagai dasar pembelajarannya yaitu seperti jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) memanfaatkan laptop dan *infocus* sebagai sarannya. Lain daripada itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu juga memfasilitasi guru-gurunya dengan laptop sehingga kebutuhan akan perkembangan zaman dapat terpenuhi dalam rangka kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁴

¹⁴*Observasi*, di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 05 Desember 2022.

Tabel 4.6:

Keadaan Luas Bangunan dan Tanah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Nusantara Palu

No.	Lokasi	Luas	Status
1	Tanah kosong	1440 m ²	Milik Yayasan
2	Bangunan keseluruhan	1360 m ²	Milik Yayasan
3	Tanah keseluruhan	2800 m ²	Milik Yayasan

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan tabel tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu memiliki lokasi yang cukup luas sebagai lembaga pendidikan dengan total luas tanah keseluruhan adalah 2800 m², hal ini menjadikan sekolah tersebut memiliki prasarana gedung pendidikan termasuk laboratorium yang sesuai standar dan kebutuhan yang ada. Hal ini juga terlihat dari hasil obsevasi peneliti, bahwa sekolah tersebut memiliki gedung 4 lantai, ini sudah termasuk ruang guru, kelas, laboratorium dan tempat ibadah.¹⁵

2. Proses Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Barometer dalam peningkatan derajat hidup suatu individu dalam setiap usahanya harus ditempuh melalui pendidikan, di dalamnya mempunyai fungsi serta objek untuk memuliakan manusia. Oleh karena itu, pokok pendidikan terarah pada terbentuknya tabiat yang tinggi serta berorientasi pada proses lahirnya kualitas iman, akhlak, hati dan akal sehat. Kesempurnaan kualitas hidup merupakan tercapainya puncak pendidikan.

¹⁵Observasi, di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 05 Desember 2022.

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan kehidupan yang baik dan berfungsi sebagai sistem pengajaran moralitas dan akhlak dalam rangka meningkatkan standar moral masyarakat untuk bangsa dan rakyatnya. Ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik masyarakat luas dalam hal mempromosikan kemajuan moral di tingkat nasional dan lokal.

Terlaksananya pencapaian keberhasilan dari pendidikan agama Islam tersebut dibutuhkan sumbangsi yang besar dari seorang guru yang memegang standar kompetensi pedagogik sebagai pengetahuannya, kepribadian sebagai karakternya, profesionalitas dalam keahliannya, serta sosial untuk berinteraksi, yang semua itu sebagai dasar melakukan proses pendidikan kepada peserta didik. Keempat kompetensi tadi, diharapkan pendidik mampu merealisasikannya ke dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, menarik perhatian dan tidak bersifat monoton. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana yang kondusif tersebut salah satunya menggunakan media pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada terkait materi pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, Guru diharapkan mampu menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik dari peserta didik sehingga pelajaran yang ada dalam pendidikan agama Islam dapat diajarkan secara efektif.

Proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan berbagai instrumenya yang dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru dalam hal tersebut, sebagai berikut:

a. Tahapan Perencanaan

Persiapan ini dilakukan sebelum masuk ke kelas untuk melakukan proses pembelajaran. Persiapan ini diawali dengan melakukan peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam mendidik, seperti pada setiap memulai tahun ajaran baru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu selalu mengadakan beberapa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan taraf kemampuan tadi seperti adanya pelatihan *In House Training* (IHT) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dari masing-masing mata pelajaran yang ada. Bentuk pelatihan yang diberikan berkaitan dengan cara melakukan proses pendidikan dari pemilihan metode, media, sampai kepada cara menghadapi situasi peserta didik yang tidak kondusif serta melakukan evaluasi. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

Terhadap peningkatan kompetensi guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, setiap tahun masuk ajaran baru selalu mengadakan pertemuan atau pelatihan *In House Training* (IHT) dan pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dari setiap guru mata pelajaran, serta pelatihan yang diadakan langsung dari Dinas Pendidikan. Dalam hal ini, sekolah selalu memfasilitasi guru-gurunya dalam peningkatan kompetensi guru dengan mengikuti beberapa pelatihan atau seminar.¹⁶

¹⁶Herince M. Songga, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 06 Desember 2022.

Pelatihan-pelatihan yang selanjutnya adalah P5 (Profil Projek Penguatan Pelajar Pancasila), sebagai bahan pembahasannya adalah mengkaji tentang bagaimana peserta didik berkarakter, berperilaku, dan memiliki sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam:

Pelatihan-pelatihan yang diikuti yaitu P5 (Profil Projek Penguatan Pelajar Pancasila) yang isinya membahas bagaimana karakter-karakter peserta didik, bagaimana mereka berperilaku, serta memiliki sifat-sifat yang baik. Pelatihan ini yang sering saya ikuti sebagai guru pendidikan agama Islam.¹⁷

Persiapan yang selanjutnya adalah menyusun dan menentukan penggunaan metode pembelajaran, model, pendekatan, alat dan bahan, sampai kepada penentuan media pembelajaran sesuai dengan materi pendidikan agama Islam yang akan diajarkan, hal ini tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menentukan dan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut harus berdasarkan karakteristik dari masing-masing peserta didik, seperti penggunaan media pembelajaran apakah harus ada *infocus* dan laptop untuk menyajikan video atau gambar yang berguna untuk menginspirasi peserta didik mengikuti pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam:

Persiapan sebelum melakukan pembelajaran di kelas yaitu, pertama mempersiapkan perangkat pembelajaran atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di dalamnya adalah bagaimana kita para guru dalam mempertimbangkan penggunaan media, metode atau pendekatan harus berdasarkan pada karakteristik peserta didik terkait materi pendidikan agama Islam yang akan diajarkan, misalnya penggunaan *infocus* dan laptop

¹⁷Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

untuk menampilkan video inspirasi bagi peserta didik atau yang berkaitan dengan materi yang diajarkan seperti materi tentang hari kiamat.¹⁸

b. Tahapan Pembuatan Media Pembelajaran

Tahapan selanjutnya setelah melakukan perencanaan berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan mengikuti bermacam pelatihan yang ada, maka tahapan pembuatan media pembelajaran terkait materi yang ada pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki sikap, sifat, potensi serta karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Guru harus berperan aktif dalam rangka memilih, memilah dan membuat media pembelajaran yang mencakup secara keseluruhan daripada setiap karakteristik peserta didik. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh guru selain aspek karakteristik peserta didik dalam penentuan dan membuat media pembelajaran, sebagai berikut:

1) Dapat diakses

Media pembelajaran yang dibutuhkan haruslah tersedia di sekolah tersebut dan dapat diakses dan digunakan oleh guru sebagai pemberi materi dan peserta didik sebagai penerima materi khususnya pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana:

Media umum yang dapat digunakan semua guru seperti laptop, *infocus*, ataupun komputer kami sediakan dan fasilitasi bagi guru-guru dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para guru. Hal ini tergantung faktor setiap metode dan strategi cara mengajar guru yang bersangkutan.¹⁹

¹⁸Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

¹⁹Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, "Wawancara," di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

2) Pembiayaan

Media yang akan digunakan atau dipilih harus sesuai dengan standar biaya baik biaya dari sekolah dalam menyediakannya ataupun dari gurunya sendiri yang menentukan media untuk dipergunakan kepada peserta didik pada proses pembelajaran. Hal ini sejalan yang disampaikan Bapak Jouris selaku wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana:

Kami selalu mengikuti perkembangan yang ada dalam hal pengembangan media pembelajaran melalui putusan rapat yang diadakan sekolah. hal ini kami ukur sesuai kemampuan guru-guru dan peserta didik dalam pemanfaatan media. Seperti contoh kami telah *upgrade windows 10* pada masing-masing laptop dan komputer demi mendukung kepada aplikasi-aplikasi tertentu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajar.²⁰

3) Dapat Mengoprasikan

Media yang akan digunakan harus berdasarkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakannya. Pemahaman akan mengoprasikan suatu media haruslah dibutuhkan oleh guru karena melihat perkembangan zaman semakin canggih dalam media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih meningkatkan daya tari kepada peserta didik. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana:

Kami telah menyediakan media khususnya yang berbasis teknologi untuk dipergunakan para guru. Kemudian kami kembalikan lagi kepada para guru masing-masing, karena tidak dipaksakan harus menggunakan media yang ada. hal ini kembali lagi dari gurunya dalam berbagai masalah pada pemanfaatan media yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal mereka baik generasi, karakter sehingga mempengaruhi cara pandang dalam mengoprasikan media yang ada.²¹

²⁰Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, “Wawancara,” di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

²¹Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, “Wawancara,” di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

4) Terjadinya Interaktif antara Guru dan Peserta Didik

Media pembelajaran yang akan digunakan harus menimbulkan timbal balik dari guru kepada peserta didik. Respon dari para peserta didik merupakan *feedback* dari penggunaan media oleh guru yang ditandai dengan munculnya beragam komentar dari peserta didik menyangkut pertanyaan, pernyataan ataupun saran terkait materi yang diberikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muchtar, “pemanfaatan media seperti laptop, *infocus* serta dengan menampilkan materi melalui *power point*, saya memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya agar wawasan mereka lebih luas.”²²

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada X^B farmasi ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti laptop, *infocus* serta dengan menampilkan materi melalui *power point*, terlihat bahwa peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dengan adanya balikan dari mereka sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi pembelajaran yang kondusif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²³

5) Adanya Manfaat

Media yang akan digunakan harus berlandaskan kebermanfaatan baik dari guru ataupun peserta didik, seperti ditandai dengan hal-hal positif meliputi aspek kemudahan dalam memberikan dan menyajikan materi, materi mudah diserap dan dicerna oleh peserta didik, adanya timbal balik berupa komentar atau pendapat

²²Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

²³Observasi, di Kelas X^B Farmasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 09 November 2022.

dari peserta didik, dan yang terpenting adalah menjadikan aspek sikap terlaksana.

Hal ini sebagaimana sesuai pernyataan Bapak Muchtar:

Media pembelajaran yang digunakan menjadikan pembelajaran bersifat nyata, sehingga peserta didik tidak hanya berkhayal ketika disampaikan akan tetapi dengan penampilan gambar atau video mereka bisa memahami secara nyata bahwa inilah yang terjadi.²⁴

Semua materi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat cocok dan saling berhubungan terhadap penggunaan media pembelajaran yang ada seperti penggunaan laptop dengan berbagai aplikasinya dan *infocus* untuk menampilkan layar presentase kepada peserta didik. Dalam menyajikan bahan materi haruslah menggunakan dan memanfaatkan media tersebut agar terciptanya daya tarik sehingga peserta didik tetap fokus memperhatikan penyampaian guru, karena tanpa penerapan media pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah saja, maka pembelajaran yang dilakukan tidak ada artinya dan tidak tersimpan di dalam pengetahuan mereka. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Muchtar:

Secara umum, semua media pembelajaran seperti laptop dan *infocus* dan lain sebagainya bisah diterapkan pada semua materi Pendidikan Agama Islam , karena dalam menyampaikan materi harus menggunakan media agar memiliki daya tarik buat peserta didik untuk bisah memahami isi materi karena tanpa media pembelajaran dengan hanya metode ceramah saja, maka pembelajaran tidak ada artinya dan tidak tersimpan di dalam diri mereka.²⁵

Mempersiapkan bahan presentasi merupakan bagian dari langkah awal sebelum masuk kelas untuk mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam, yaitu

²⁴Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

²⁵Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

mempersiapkan materi-materi yang disusun di dalam *power point* serta mencari video-video relevan yang berguna untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran secara terperinci, selanjutnya mempersiapkan buku-buku pendidikan agama Islam yang relevan sehingga perolehan pengetahuan dari peserta didik akan lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari guru pendidikan agama Islam:

Dalam rangka mengaitkan materi dengan media pembelajaran yang ada, yaitu dengan membuat materi dalam bentuk *power point* dan mencari video dari sumber *youtube* selanjutnya membawa buku-buku yang berkaitan untuk menjelaskan kepada peserta didik. Disamping materi secara umum atau luas, bisa dijelaskan secara garis-garis besarnya sehingga tujuan pembelajaran tersampaikan, karena hal tersebut merupakan aspek terpenting. Materi saya sampaikan melalui *power point*, ketika ada umpan balik dari mereka barulah dijelaskan secara terperinci dan detail serta lebih luas.²⁶

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X^B jurusan Farmasi, ditemukan bahwa ketika guru pendidikan agama Islam membuka laptop dan menghubungkan ke *infocus* peneliti mengamati bahwa guru tersebut telah melakukan banyak persiapan terhadap menyusun dan membuat materi untuk dipresentasikan dalam bentuk *power point* kepada setiap kelas yang akan diajarnya. Hal ini merupakan hasil dari peningkatan kapasitas dan kompetensi guru melalui berbagai macam pelatihan atau seminar yang telah disebutkan sebelumnya.²⁷

²⁶Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

²⁷Observasi, di Kelas X^B Farmasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 09 November 2022.

Kreatifitas guru dalam mengajar sangat dibutuhkan, misalnya saja pembelajaran dengan menerapkan media yang ada sebagai materinya adalah penyelenggaraan jenazah, walaupun dengan media yang seadanya seperti penggunaan batang pohon pisang sebagai mayitnya atau bisa menggunakan patung yang telah disediakan sebagai pelaksana praktek tadi. Hal ini merupakan solusi dari pemanfaatan media yang memerlukan listrik terhadap penggunaannya. Sehingga inilah kreatifitas yang harus dimiliki oleh guru. Selanjutnya, kreatifitas seperti ini berlaku bagi semua materi yang ada di dalam pendidikan agama Islam, seperti pernikahan atau mawaris dan sebagainya. Hal ini merupakan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

Kreatifitas dalam menerapkan media pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya dalam aspek proyek atau praktek, seperti penyelenggaraan jenazah, walaupun hanya menggunakan batang pohon pisang atau di sekolah ini telah disediakan patung yang bisa digunakan dalam praktek tadi terkait cara memandikan, mengkafankan, menyolatkan, dan menguburkan. Sehingga inilah kreatifitas guru untuk menjadikan peserta didik tidak hanya menghayal atau berangan-angan semata, akan tetapi dapat melihat secara nyata bahwa inilah yang terjadi. Contoh lain tentang materi pernikahan atau mawaris dengan hanya media sederhana menggunakan kerikil kecil sebagai medianya hal ini tentunya untuk kebutuhan-kebutuhan pembelajaran dalam konteks darurat seperti padamnya listrik.²⁸

c. Tahapan Implementasi Media Pembelajaran

Tahapan ini merupakan tahapan ketiga dari proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, yangmana sebelum menyampaikan dan menyajikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam mengatur kondisi kelas agar terasa nyaman dan tertib agar proses

²⁸Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

penerimaan materi yang diberikan oleh guru dapat diserap dengan baik bagi peserta didik. Hal ini merupakan hasil wawancara kepada Bapak Muchtar selaku guru pendidikan agama Islam:

Sebelum memulai pembelajaran, saya ciptakan suasana terasa tertib dan nyaman dulu barulah memulai penyampaian materi, karena jika langsung menyajikan materi dengan kondisi kelas yang tidak kondusif, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, karena walaupun bagus dan canggih media dan metode yang digunakan apabila tanpa dibarengi tanpa kreativitas guru akan penggunaan keduanya, maka pembelajaran yang dilakukan tidak akan ada artinya bagi guru dan peserta didik.²⁹

Sebelum penyajian materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik, langkah lainya selain di atas adalah menjadikan kelas tetap kondusif dengan cara terlebih dahulu memperhatikan kebersihan ruang kelas serta pengaturan posisi tempat duduk peserta didik dengan rapi dan tertib serta mengatur posisi tempat duduk peserta didik yang unggul dalam pembelajaran dengan berdekatan dengan peserta didik yang kurang unggul dengan tujuan agar peserta didik terbantu dan termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam:

Usaha untuk menjadikan suasana kelas tetap kondusif yaitu, perhatikan dulu kebersihan dalam kelas serta penataan tempat duduk yang rapi, bahkan terkadang saya mengatur tata tempat duduk apabila ada peserta didik yang selalu unggul dalam pengetahuannya dikelompokkan atau didekatkan dengan peserta didik yang kurang unggul dari segi pengetahuannya agar peserta didik tersebut dapat terbantu untuk memahami materi yang diberikan oleh guru.³⁰

²⁹Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

³⁰Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

Kreatifitas lain yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terkait menjadikan kelas tetap terkontrol dan kondusif adalah sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu peserta didik diarahkan untuk melantunkan sholawat secara bersama-sama. Hal lainnya adalah menggunakan metode bermain kartu (*card playing*) gunanya untuk menjadikan peserta didik tetap fokus kepada materi yang diberikan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Mardia:

Usaha menjadikan kelas tetap kondusif dan aktif dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti sebelum memulai pelajaran diarahkan peserta didik bersholawat Jibril secara bersama-sama, biasa juga dengan menggunakan metode *card playing*.³¹

Awal penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu penyampaian tujuan pembelajaran dari materi yang akan disajikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui maksud dan tujuan dari materi yang diberikan oleh guru sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Bapak Muchtar selaku guru pendidikan agama Islam, “Saya lakukan sebelum memberikan materi, terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari dengan menggunakan beberapa media dan metode.”³²

Berdasarkan hasil observasi di kelas X^B Jurusan Farmasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam hal ini Bapak

³¹Mardia Maneka, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara,” di ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 14 Desember 2022.

³²Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

Muchtar menyampaikan nasehat-nasehat yang membangun bagi peserta didik dan dilanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi sumber-sumber hukum Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui maksud dan tujuan mempelajari yang disampaikan oleh guru terkait materi tersebut kepada kehidupan sehari-hari.³³

Selanjutnya proses pembelajaran dilakukan dengan penyampaian materi dengan menggunakan media laptop dan *infocus* untuk menampilkan bahan presentase kepada peserta didik terkait materi pendidikan agama Islam dengan aplikasi *power point*. Dalam penyampaian materi dengan menggunakan *power point*, materi disampaikan secara garis besarnya, kemudian apabila ada umpan balik atau tanggapan dari peserta didik barulah dijelaskan secara mendetail dan terperinci gunanya untuk membuka wawasan bagi pengetahuan dan ruang untuk mengutarakan pendapat atau komentar serta pertanyaan. Hal ini sejalan sesuai dengan pernyataan berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Muchtar:

Power point berguna menyampaikan garis-garis besarnya saja, apabila ada balikan dari mereka barulah saya menjelaskan secara lebih luas dan terperinci. Karena kita harus memberikan mereka ruang untuk berbicara dalam berdiskusi kelompok baik besar ataupun kecil, serta diberikan kesempatan bertanya agar terjadi umpan balik dari mereka.³⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI jurusan farmasi dan Bapak Muchtar sebagai pematernya ditemukan bahwa dalam penyajian materi tentang beriman kepada kitab-kitab Allah dengan menggunakan

³³Observasi, di Kelas X^B Farmasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 09 November 2022.

³⁴Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

media laptop, *infocus* dan aplikasi *power point*, peserta didik terlihat antusias dalam melakukan tanya jawab bersama guru yang sedang membawakan materi. Strategi yang digunakan guru pada saat itu dengan pemanfaatan media tadi adalah guru mengaitkan materi pembelajaran dengan materi yang relevan seperti dijelaskan mengenai kisah hidup Nabi Isa a.s., selanjutnya guru mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari seperti fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memiliki segala macam aturan-aturan syariat di dalamnya misalnya cara bersosial dengan baik dan benar dan aspek-aspek lain.³⁵ Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dengan guru pendidikan agama Islam yang berbeda yaitu Ibu Mardia, terlihat bahwa ketika guru dalam membawakan materi penyelenggaraan sholat jenazah tanpa menerapkan media pembelajaran seperti laptop atau *infocus* serta patung, maka hasil dari proses pembelajaran peserta didik tidak adanya keaktifan yang timbul sehingga pembelajaran mejadi pasif tanpa adanya timbal balik dari peserta didik.³⁶

Hal di atas disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor generasi yang berada pada lingkungan atau situasi yang minimnya penggunaan teknologi, faktor karakter yang lebih mencukupkan terhadap penggunaan metode saja seperti metode ceramah serta faktor pemahaman dari setiap guru yang bersangkutan dalam mengoprasikan khususnya media pembelajaran berbasis teknologi sehingga

³⁵ *Observasi*, di Kelas XI Farmasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 19 November 2022.

³⁶ *Observasi*, di Kelas XI jurusan TKJ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 12 November 2022.

media pembelajaran yang telah disediakan di sekolah tidak dimanfaatkan secara efektif pada proses pembelajaran. Dalam hal ini dari sekian banyak guru-guru yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, terdapat kurang lebih hanya 5% saja yang paham tentang permasalahan penggunaan media pembelajaran khususnya berbasis teknologi. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana:

Kami telah menyediakan media berbasis teknologi dan media yang sifatnya seperti alat peraga bagi guru, hal ini kami kembalikan kepada gurunya masing-masing, karena tidak dipaksakan harus menggunakan media yang ada. hal ini berdasarkan faktor dari gurunya yang memiliki masalah dalam memanfaatkan media seperti faktor generasi, karakter dan pemahaman akan mengoperasikan media khususnya berbasis teknologi. Kebanyakan dari guru-guru kami yang memanfaatkan media seperti *infocus* dan laptop adalah guru-guru yang dasar pendidikannya berasal dari jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) selebihnya adalah guru-guru dari mata pelajaran lain yang kurang lebih hanya sekitar 5% saja yang dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas sekolah seperti media pembelajaran.³⁷

Saat penyampaian materi, guru pendidikan agama Islam melakukan strategi dalam penyajian materi pelajaran dalam hal membuka wawasan peserta didik dengan melakukan integrasi materi terhadap kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan umpan balik dari peserta didik baik berupa pernyataan, pertanyaan ataupun komentar atau pendapat dalam bentuk saran. Selanjutnya, guru tidak langsung menjawabnya melainkan diberikan kepada peserta didik lain yang bisa memberi tanggapan terkait hal tersebut. Setelah semua atau sebagian dari peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya barulah diberi kesimpulan atas materi yang dibahas tersebut. Karena tugas guru tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi memberikan kesempatan dan arahan bagi peserta didik agar dapat

³⁷Jouris Hofni, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, "Wawancara," di Ruang Guru, pada tanggal 05 Desember 2022.

menghasilkan tidak hanya pengetahuan akan tetapi aspek keterampilan yang pada akhirnya berbuah akhlak yang baik. Sebagaimana hal ini sejalan dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam:

Strategi dalam mengembangkan materi pendidikan agama Islam yang disajikan di kelas dengan metode dan media pembelajaran yaitu setelah penyampaian materi melalui *infocus*, saya mencoba membuka wawasan peserta didik dengan menghubungkan materi dengan perkembangan teknologi dan kehidupan sehari-hari, sehingga akan ada *feedback* dari peserta didik apakah itu berupa pernyataan, pertanyaan atau saran. Setelah itu, saya tidak langsung menjawabnya, akan tetapi diberikan kesempatan kepada peserta didik lain terlebih dahulu untuk berkomentar. Setelah itu baru saya simpulkan, karena selama saya menjadi guru tidak pernah saya melakukan bahwa saya yang harus berbicara terus kepada mereka dan berkuasa di dalam kelas, akan tetapi diserahkan kembali kepada peserta didik bahwa kelas juga milik mereka. Karena melihat dari karakteristik mereka yang berbeda-beda satu sama lainnya, ada yang senang berbicara dan ada yang senang mendengarkan bahkan ada yang hanya diam saja. Hal ini tinggal penyesuaian guru termasuk membentuk kelompok kecil dalam penyelesaian masalah.³⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa jadwal jam pelajaran pendidikan agama Islam sebagian besar berada pada jam akhir pelajaran, hal ini tentunya akan menimbulkan rasa jenuh atau bosan bagi peserta didik dan cepat ingin mengakhiri pelajaran. Situasi seperti ini tentunya harus ditangani dengan baik oleh guru, misalnya saja guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap mengajar di kelas pada aspek penerapan media pembelajaran selalu bervariasi yang meliputi media bersifat visual, audio ataupun audio-visual yang berupa penampilan gambar, video ataupun keduanya. Sebagaimana pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, “dalam penggunaan media

³⁸Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

pembelajaran di kelas selalu bervariasi entah itu bersifat visual, audio atau audio-visual seperti gambar, video atau penggunaan speaker.”³⁹

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan materi begitu saja, akan tetapi melakukan pembelajaran yang dibarengi dengan pelaksanaan diskusi. Proses diskusi yang dilakukan selalu diarahkan dan dikontrol oleh guru yang bersangkutan, tidak serta-merta membiarkan begitu saja tanpa ada pengawasan, hal ini terlihat ketika proses pembagian kelompok kelas dengan strategi bahwa dari masing-masing kelompok tadi haruslah berjumlah ganjil dan tidak boleh genap dengan tujuan agar jika jumlah kelompok itu genap maka masing-masing dari peserta didik akan memiliki pasangan untuk bercerita sesuatu yang di luar materi. Selanjutnya, apabila ada perdebatan yang terjadi pengarahan dari guru selalu ada berguna untuk mengontrol jalannya diskusi tetap kondusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam oleh Bapak Muchtar:

Setiap ada diskusi, saya selalu mengarahkan mereka, misalnya saja dalam pembagian kelompok diskusi harus berjumlah ganjil tidak boleh genap, hal ini dilakukan agar apabila genap maka masing-masing akan memiliki pasangan untuk bercerita atau membahas di luar materi. Jika ada perdebatan, maka saya selalu melakukan pengawasan dan mengarahkan mereka.⁴⁰

Sifat guru dalam mengajar haruslah fleksibel, artinya bahwa tidak semata-mata guru yang di dalam kelas haruslah didengar, akan tetapi keluasaan dan kesempatan untuk berkomentar bagi peserta didik haruslah diberikan. Seperti

³⁹Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

⁴⁰Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

halnya pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu tidak melarang dan menghalangi peserta didiknya untuk mencari pengetahuan tambahan di luar sana baik dari internet ataupun beberapa kajian keislaman di Kota Palu. Sebagaimana pernyataan ini senada dengan yang disampaikan Bapak Muchtar:

Setiap saya mengajar, selalu ada peserta didik yang berantusias untuk mengutarakan baik pertanyaan atau berkomentar. Karena itu tadi, saya selalu memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam menggali informasi tidak hanya di dalam kelas saja, akan tetapi bisah dari sumber lain seperti internet ataupun mengikuti berbagai kajian-kajian di luar sana.⁴¹

Penggunaan media pembelajaran serta metode yang bervariasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membuat peserta didik tetap aktif dan merespon ketika sedang berlangsung penyajian materi. Guru pendidikan agama Islam pada sekolah tersebut setiap penyampaian materi melalui *power point* selalui diselingi dengan *games* serta *ice breaking* yang berguna agar peserta didik tetap rileks dan tidak kaku saat proses pembelajaran dan mengembalikan tingkat fokus mereka.

Cara membuat peserta didik tetap aktif di dalam kelas agar tetap merespon yaitu dengan cara menggunakan metode yang bervariasi, seperti halnya penyampaian melalui *power point*, setelahnya diselingi dengan pembelajaran dengan adanya *games* serta *ice breaking* yang sifatnya mendidik seperti lagu dan gerakan, artinya kita membuat agar konsentrasi mereka tetap fokus dan tidak tegang.⁴²

Memahami setiap karakteristik peserta didik sangat dibutuhkan, hal ini berguna bagi penentuan media serta metode yang tepat. Lain daripada itu, ada

⁴¹Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

⁴²Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

situasi karakter peserta didik dimana kalau dahulu mereka memiliki rasa takut kepada gurunya, seperti jika ada gurunya di depan mereka maka akan timbul perasaan tadi, sebaliknya demikian. Tentunya situasi seperti ini tidak baik, karena akan menghilangkan rasa menghormati kepada guru. Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam hal tersebut adalah dengan cara menasehati dengan cara berulang-ulang jangan sampai memarahinya sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar dan mengeluarkannya dari kelas. Selanjutnya memberikan pemahaman dan edukasi yang membangun, atau bisah saja memberi hukuman yang mendidik seperti menjelaskan kembali terkait materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan apayang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam:

Solusi untuk peserta didik yang tidak tertib saat pembelajaran yaitu guru harus memahami dulu karakteristik dari masing-masing peserta didik. Dahulu mereka memiliki rasa takut kepada gurunya, jika ada gurunya di depan mereka maka rasa takut ini muncul, akan tetapi jika tidak gurunya maka perasaan mereka biasa-biasa saja. Tentunya hal ini tidak baik buat mereka. Sekarang dengan zaman yang berbeda, jika ada peserta didik yang kurang tertib maka kita boleh menegurnya dengan cara lemah lembut dan jangan sampai memarahinya atau mengeluarkannya dari kelas. Maka hal ini tentunya akan membuat dia semakin bebas. selanjutnya. Kita beri pemahaman-pemahaman atau edukasi, misalnya dihukum secara baik-baik seperti berdiri di depan kelas dalam hal bercerita atau menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh gurunya. Yang terpenting adalah guru harus memberikan edukasi yang membangun bahwa tujuan daru kamu sekolah ini untuk apa.⁴³

Segala macam persiapan harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, hal ini dilakukan apabila ada kendala-kendala terkait pemanfaatan fasilitas dalam menerapkan media pembelajaran, seperti fasilitas laptop serta *infocus* seringkali terjadi

⁴³Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

pemadaman listrik dan biasanya penggunaan laptop dalam waktu yang bersamaan bagi peserta didik dan guru, tentunya hal ini tidak kebagian bagi guru yang lain. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah harus mempersiapkan media pembelajaran cadangan seperti menggunakan media yang sifatnya sederhana saja berupa gambar-gambar poster atau semacamnya. walaupun sekolah tersebut terdapat listrik cadangan atau generator, hal ini tentunya akan menghilangkan fokus dan konsentrasi mengajar karena membutuhkan waktu ketika menghidupkannya. Hal tersebut sejalan sesuai pernyataan Bapak Muchtar selaku guru pendidikan agama Islam:

Kendala yang ditemui ketika penerapan media pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam contohnya saja apabila menggunakan laptop atau *infocus* terkadang terjadi pemadaman listrik dan apabila semua guru dan peserta didik menggunakan fasilitas laptop dalam waktu yang bersamaan maka sebagian guru yang lain tidak kebagian. Solusinya adalah kita harus melakukan banyak persiapan seperti menggunakan media yang sifatnya sederhana saja seperti gambar poster atau semacamnya, walaupun di sekolah ini terdapat generator akan tetapi membutuhkan waktu untuk menghidupkannya dan akan menghilangkan fokus serta konsentrasi guru dan peserta didik pada pembelajaran.⁴⁴

d. Hasil Implementasi Media Pembelajaran

Penggunaan media pada pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien atau pembelajar terlihat lebih fleksibel, karena sifat dari media pembelajaran adalah untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Dalam penggunaannya harus adanya kreatifitas dan pengawasan langsung dari guru yang bersangkutan,

⁴⁴Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

karena tanpa kedua aspek tersebut akan menimbulkan hasil dalam bentuk positif dan negatif bagi penggunaanya.

Hasil atau dampak positif merupakan situasi atau hasil yang sangat diinginkan atau dibutuhkan dalam setiap aspek yang akan dilakukan atau sedang dilakukan seperti penggunaan media pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

Hasil dari penggunaan media pembelajaran adalah dapat meningkatkan kreatifitas khususnya guru pendidikan agama Islam baik dalam penyusunan materi sampai kepada penyajian materi dengan pemanfaatan media yang ada. Selain itu, media pembelajaran sebagai hasil positifnya adalah dapat membuka wawasan dari para peserta didik dalam menggali informasi yang lebih luas tanpa harus berpatukan pada satu sumber saja yaitu buku pelajaran. Hal ini sesuai pernyataan oleh Bapak Muchtar selaku guru pendidikan agama Islam:

Dampak positif penggunaan media pembelajaran bahwa guru semakin kreatif dalam penyusunan materi dan penyajiannya dan tentunya peserta didik lebih terbuka wawasannya serta dapat membantu guru dan peserta didik dalam memperoleh informasi yang luas.⁴⁵

Manfaat penerapan media pembelajaran sebagai perantara penyampaian informasi atau materi pendidikan agama Islam adalah dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi-materi pendidikan agama Islam dan dapat lebih menjadikan pembelajaran bersifat konkret dan nyata karena tidak hanya pembahasan materinya saja dalam hal teori akan tetapi dapat memperlihatkan

⁴⁵Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

secara langsung objek yang dibahas melalui *infocus* dapat berupa penampilan gambar atau video secara langsung. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

Manfaat penggunaan media adalah mempermudah guru dalam penyampaian materi-materi kepada peserta didik dan dapat lebih menjadikan pembelajaran bersifat nyata karena dapat langsung menampilkan objeknya melalui gambar atau video.⁴⁶

Penyampaian materi pendidikan agama Islam oleh guru dengan pemanfaatan media pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik lebih fokus untuk mengikuti penyampaian materi dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi karena sifatnya sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman yang ada. Hal ini tidak menutup kemungkinan terhadap implementasi media pembelajaran yang sifatnya sederhana saja yang digunakan pada situasi darurat seperti terjadi pemadaman listrik. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Muchtar:

Pengalaman saya sebagai guru selama mengajar, saya melihat peserta didik lebih senang dan fokus terhadap materi yang diberikan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi karena sifat teknologi yang dinamis akan perkembangan zaman, akan tetapi saya juga tidak menutup diri dalam penggunaan media pembelajaran yang sifatnya sederhana saja, hal ini dalam penggunaannya saya berusaha juga membuat peserta didik tetap senang mengikuti materi yang diberikan.⁴⁷

Guru yang mengajar dalam menggunakan media pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang menarik sehingga para peserta didik lebih

⁴⁶Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

⁴⁷Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

tertarik untuk mengikuti pembelajaran seperti penggunaan *infocus* dengan menampilkan gambar-gambar. Jika dibandingkan dengan guru yang hanya menjelaskan tanpa membawa media pembelajaran sehingga menghasilkan rasa jenuh dan bosan di dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dengan salah satu peserta didik:

Guru yang mengajar dengan media akan menghasilkan pembelajaran yang menarik sehingga kami peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan seperti penggunaan *infocus* dengan menampilkan gambar-gambar, dibandingkan dengan guru yang hanya menjelaskan tanpa menggunakan media sama sekali, hal ini akan menimbulkan rasa jenuh dan bosan.⁴⁸

Media pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam terutama dapat menghilangkan rasa bosan dan malas dari peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada seorang peserta didik, “peran media adalah untuk meningkatkan minat belajar dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran, menghilangkan rasa bosan dan malas.”⁴⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dibawakan oleh guru dengan media pembelajaran serta metode yang sejalan dengan penggunaan media tadi, maka akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan oleh peserta didik. Hal ini senada yang disampaikan oleh Al Fayage selaku peserta didik:

Saya senang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam karena pembawaan gurunya yang mahir menggunakan media pembelajaran dengan

⁴⁸Al Fayage, Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keperawatan, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

⁴⁹Al Fayage, Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keperawatan, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

menampilkan di *infocus* tidak hanya materi saja akan tetapi hal-hal lain seperti video lucu atau bersifat motivasi.⁵⁰

Media pembelajaran sangat berperan aktif dalam memudahkan peserta didik terhadap mencari materi-materi presentasi untuk melakukan diskusi kelompok di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Fayage selaku peserta didik, “dengan adanya media khususnya berbasis teknologi kita lebih mudah caranya membuat bahan presentasi untuk diskusi.”⁵¹

Hasil yang ditimbulkan dari adanya penggunaan media pembelajaran bahwa dapat mencari jawaban-jawaban yang luas apabila ada tugas-tugas yang diberikan guru dengan pemanfaatan internet, tidak perlu lagi menulis panjang lebar dibuku tulis serta terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana pernyataan oleh Al Fayage sebagai peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu:

dampak positif penggunaan media pembelajaran yang tadinya kita tidak bisa menjawab soal dengan media kita bisa dengan mudah mencarinya di internet, tidak susah-susah menulis panjang lebar dibuku, serta terbiasa penggunaan teknologi.⁵²

Pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik karena mereka dapat dengan mudah memahami dan jelas terkait yang disampaikan oleh gurunya. Dalam hal ini media pembelajaran yang sifatnya sederhana dinilai masih

⁵⁰Al Fayage, Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keperawatan, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

⁵¹Al Fayage, Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keperawatan, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

⁵²Al Fayage, Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keperawatan, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

kurang dalam menarik perhatian peserta didik. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik bernama Aisya:

Saya lebih suka media pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan *infocus*, karena lebih mudah memahami dan lebih jelas apa yang disampaikan oleh guru, jika dibandingkan dengan penggunaan media yang sifatnya sederhana atau tanpa media sama sekali.⁵³

Salah satu fungsi media pembelajaran adalah mempermudah penggunaanya dalam mencari makna akan sesuatu dengan perangkat *handphone* yang terhubung internet. Di sini peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis internet dapat dengan mudah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka tidak ketahui baik dari proses diskusi atau dari gurunya yang memberi tugas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, “dampak positif dari penggunaan media pembelajaran seperti penggunaan *handphone* dengan jaringan internet lebih mudah mencari materi yang diinginkan.”⁵⁴

Dampak lain dari aspek positif yang merupakan hasil dari penggunaan media adalah mempermudah peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas presentasi yang akan didiskusikan dengan mencarinya melalui internet apabila materi yang diinginkan terkait pendidikan agama Islam tidak terdapat di buku cetak, dapat menjadikan pembelajaran lebih nyata seperti menampilkan beberapa video terkait pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik jurusan farmasi:

⁵³Aisya B. Abdullah, Peserta Didik Kelas X Jurusan TJK, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

⁵⁴Aisya B. Abdullah, Peserta Didik Kelas X Jurusan TJK, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

Dampak positif media pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas diskusi untuk dipresentasikan seperti mencari sumber referensi terkait materi pendidikan agama Islam melalui internet apabila tidak ada dibuku dan dapat menampilkan tayangan video sebagai bahan pembelajaran.⁵⁵

Media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan peserta didik karena apabila guru khususnya pendidikan agama Islam dalam mengajar selalu mengikutsertakan peserta didiknya terlibat dalam penggunaan media baik penggunaan *infocus* untuk diskusi kelompok atau penggunaan internet dalam mencari pengetahuan yang luas sebagai pembuka wawasan. Sebagai mana hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik bernama Ajeng:

Saya sangat suka apabila guru pendidikan agama Islam dalam mengajar harus menggunakan media dan juga peserta didik turut andil dalam pemanfaatannya, seperti jika ada sesuatu hal yang kami kurang memahaminya maka dengan media internet kami bisa mencarinya.⁵⁶

Penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif seperti suasana kelas yang nyaman, aman dan tentram sehingga peserta didik lebih produktif sebagai tindakan dalam menghasilkan sesuatu. Selanjutnya meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam kemampuan berbicara di depan kelas dalam hal diskusi dengan penggunaan *power point*, laptop dan *infocus*. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Al'Adlu sebagai seorang peserta didik:

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan media adalah menjadikan proses pembelajaran yang aman atau tetap kondusif suasana kelas yang terasa nyaman, aman serta lebih meningkatkan produktifitas

⁵⁵Ajeng Kumalasari, Peserta Didik Kelas X^B Jurusan Farmasi, "Wawancara" di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

⁵⁶Ajeng Kumalasari, Peserta Didik Kelas X^B Jurusan Farmasi, "Wawancara" di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

peserta didik dalam artian ada sesuatu yang dapat dihasilkan. Selanjutnya apabila sedang melaksanakan presentasi kita dapat mudah berbicara menyampaikan materi kepada teman-teman karena bantuan dari *power point*.⁵⁷

Menjadikan pembelajaran lebih ringan dan tidak membebani peserta didiknya karena harus mencatat panjang lebar apayang disampaikan oleh gurunya, hal ini merupakan salah satu dampak positif dari media pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Al'Adlu salah seorang peserta didik, “dengan media pembelajaran menjadi ringan dan tidak membebani peserta didik karena harus mencatat materi dalam jumlah banyak, hal ini dapat teratasi dengan file *soft copy* dari guru.”⁵⁸

Media pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat materi saja akan tetapi dapat bersifat nyata karena dapat menampilkan bentuk ataupun situasi yang sedang dibahas melalui gambar, video ataupun suara tanpa menjadikan peserta didik berkhayal atau berimajinasi. Hal ini sebagaimana sejalan dengan pernyataan salah satu peserta didik:

Dengan media, pembelajaran menjadi nyata karena tidak hanya penjelasan saja akan tetapi dapat menampilkan gambar, video atau suara akan suatu materi yang dijelaskan karena tanpa media pembelajaran, maka yang dihasilkan oleh peserta didik hanya sebatas khayalan dan imajinasi saja.⁵⁹

Hasil dari penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat juga terlihat pada aspek tertulis seperti nilai-nilai yang diperoleh peserta didik

⁵⁷Al'Adlu, Peserta Didik Kelas X^B Jurusan Farmasi, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

⁵⁸Al'Adlu, Peserta Didik Kelas X^B Jurusan Farmasi, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

⁵⁹Al'Adlu, Peserta Didik Kelas X^B Jurusan Farmasi, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru yang memanfaatkan media pembelajaran, maka akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7: Daftar Nilai Akhir Peserta Didik Kelas X^B Farmasi Semester Ganjil
2022/2023

No.	Nama Peserta Didik	Nilai			
		Pengetahuan	Keterampilan	Akhir	Predikat
1	Amalia Eka Safitri	87	86	87	A
2	Besse Tasya Olivia	85	84	85	B
3	Cika Kalista	84	84	84	B
4	Dinda Prisilia	85	85	85	B
5	Fatma Wati	86	85	86	A
6	Marsya Ayu Ulan. R	87	86	87	A
7	Al 'Adlu	84	84	84	B
8	Natasya Dwi Alisya	85	84	85	B
9	Nazwa Rizkina	81	80	81	B
10	Syakillah Anastasya	85	84	85	B
11	Syella Rizky Novella	82	81	82	B
12	Ully Afriani. R	84	84	84	B
13	Ajeng Kumalasari	87	86	87	A
14	Zahra Nuraini	82	81	82	B

Sumber Data: Arsip Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan tabel daftar nilai akhir peserta didik kelas X farmasi semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik menunjukkan nilai yang sudah mencapai ketuntasan minimal. Dalam hal ini standar nilai berdasarkan tabel tersebut adalah nilai 80 dan standar nilai tertinggi adalah 87. Sehingga dari 14 orang peserta didik di kelas X farmasi, 4 orang berpredikat A sedangkan sisanya berpredikat B.

Tabel 4.8: Daftar Nilai Akhir Peserta Didik Kelas XI Farmasi Semester Ganjil
2022/2023

No.	Nama Peserta Didik	Nilai			
		Pengetahuan	Keterampilan	Akhir	Predikat
1	Alya Rizqy Z.M	85	84	85	B
2	Adinda Salsadila	84	82	83	B
3	Cindy Aulia	88	87	88	A
4	Debby Aulia	87	87	87	A
5	Imelda	87	86	87	B
6	Khaerunnisah	85	84	85	B
7	Lisda Wati	88	87	88	A
8	Melisa	88	87	88	A
9	Moh. Fauzan	86	85	86	A
10	Moh. Furkan	87	87	87	A
11	Novi Safitri	87	86	87	A
12	Nur Rahmah	86	85	86	A
13	Nur Syahdah	87	86	87	A

Sumber Data: Arsip Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan tabel daftar nilai akhir peserta didik kelas XI farmasi semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, terlihat bahwa pencapaian nilai oleh peserta didik sudah mencapai standar nilai minimum, dengan spesifikasi predikat A dengan jumlah 9 orang dan predikat B dengan jumlah 4 orang. Kemudian nilai tertinggi adalah nilai dengan jumlah 88 predikat A dan terendah adalah nilai 83 predikat B.

Tabel 4.9: Daftar Nilai Akhir Peserta Didik Kelas XII Farmasi Semester Ganjil
2022/2023

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan		Keterampilan		Nilai Sikap
		Angka	Huruf	Angka	Huruf	
1	Abdul Khalik	90	A	90	A	A
2	Ade Amida Fahrani	94	A	93	A	A
3	Desti Riana	91	A	90	A	A
4	Eka Putri	90	A	90	A	A
5	Febriyani	90	A	90	A	A
6	Hanisah	93	A	92	A	A

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan		Keterampilan		Nilai Sikap
		Angka	Huruf	Angka	Huruf	
7	Irfan Mahendra	88	B	87	B	B
8	Lailatus Sofia	90	A	88	B	B
9	Rico Budianto	83	B	82	B	B
10	Sindi Amelia	87	B	86	B	B
11	Mikail	82	B	81	B	B
12	Putri Intan	80	B	80	B	B
13	Rahmat Ilahi	84	B	82	B	B
14	Safira	88	A	87	A	A
15	Thio Mey Ling	86	A	86	A	A
16	Livyel Zhapira	92	A	91	A	A

Sumber Data: Arsip Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu

Berdasarkan tabel data nilai akhir semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 kelas XII farmasi, menunjukkan bahwa nilai peserta didik sudah mencapai standar kompetensi yang ada dengan rata-rata nilai yang diperoleh adalah berpredikat A dan B yang terdiri dari nilai tertinggi untuk aspek pengetahuan adalah dengan bobot nilai 94 dan nilai terendah adalah 80.

Selain hasil yang efektif dan efisien terhadap penggunaan media pembelajaran, disatu sisi terdapat hal-hal atau hasil yang bersifat negatif merupakan situasi yang tidak sejalan dari harapan atau tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana jika dihubungkan dengan pemanfaatan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

Hasil yang tidak sejalan dengan harapan dari penggunaan media pembelajaran khususnya bagi peserta didik dalam penggunaan *smartphone* yang terhubung dengan jaringan internet dengan berbagai aplikasi yang sedang hangat saat ini, tentunya jika dipergunakan sebaik-baiknya akan menghasilkan kebaikan, apabila dipergunakan dengan hal-hal yang tidak sejalan dengan kehidupan atau

aturan, maka hasilnya akan buruk dan tidak baik bagi penggunanya. Situasi ini harus ada pengawasan secara langsung baik dari guru pendidikan agama Islam dan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam:

Dampak negatif tentunya jika dipergunakan kepada hal-hal yang baik maka akan baik juga hasilnya, begitu juga sebaliknya, jika kearah keburukan maka hasilnya akan buruk dan hal ini akan jauh dan hilangnya karakter dari peserta didik. Dalam hal ini, harus ada pengawasan dan kontrol diri dan kerjasama guru dan orang tua.⁶⁰

Apabila guru memfasilitasi peserta didik menggunakan *handphone* dengan terhubung internet untuk mencari informasi yang luas terkait materi yang disampaikan guru, akan tetapi ada sebagian dari peserta didik yang tidak sejalan dengan apayang diperintahkan gurunya seperti hanya membuka *social media* dan lain sebagainya, hal ini merupakan dampak negatif dari adanya media. Situasi seperti ini harus adanya pengawasan melekat dari guru yang bersangkutan. Hal ini senada dengan pernyataan Ajeng selaku peserta didik:

Dampak negatif yang timbul misalnya, ketika guru memfasilitasi peserta didik menggunakan *handphone* yang terhubung jaringan internet untuk mencari informasi lain terkait materi, akan tetapi ada sebagian dari peserta didik yang tidak sejalan dengan apayang diinstruksikan oleh gurunya, mereka hanya membuka media sosial dan lain sebagainya. Hal ini tentunya harus ada pengawasan dari guru.⁶¹

Pengawasan dan kontrol guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dari penggunaan media pembelajaran yang bersifat *global* atau luas, misalnya penggunaan internet yang dimanfaatkan oleh peserta didik apabila digunakan

⁶⁰Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022.

⁶¹Ajeng Kumalasari, Peserta Didik Kelas X^B Jurusan Farmasi, "Wawancara" di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

dengan tujuan pembelajaran maka hal ini sejalan dengan yang diharapkan, apabila penggunaannya kurang terkendali misalnya saja dalam pembelajaran, maka akan menghilangkan fokus dan pemahaman peserta didik dalam menyerap materi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama peserta didik bernama Al Fayage, “negatif dari media adalah apabila kurangnya perhatian dan pengawasan guru dalam mengakses internet oleh peserta didik, maka pembelajaran mereka tidak akan menjadi fokus.”⁶²

Berkaitan dengan hasil yang bersifat negatif dari penggunaan media pembelajaran, maka perlu adanya evaluasi dari proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu. Tahapan evaluasi mencakup aspek peserta didik dan aspek guru yang mengajar. Evaluasi terhadap peserta didik terkait hasil pembelajaran yang dilakukan apakah sesuai pencapaian kompetensi atau belum, misalnya saja pada penilaian Kurikulum 2013 (K13) diskripsinya ada yang mampu dan ada juga yang belum mampu seperti merealisasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan mampu misalnya apabila peserta didik dapat melaksanakan salah satu hasil dari rukun iman adalah melaksanakan sholat di sekolah ataupun di luar jam sekolah tanpa adanya perintah langsung oleh gurunya. Selanjutnya pada materi lain seperti penyelenggaraan jenazah, yangmana peserta didik seringkali lupa tata cara pelaksanaannya karena faktor mereka tidak sering atau bahkan tidak pernah melihat secara langsung di masyarakat, tentunya hal ini akan membuat mereka lupa. Lain daripada situasi tersebut, evaluasi terhadap guru adalah sejauh

⁶²Al Fayage, Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keperawatan, “Wawancara” di Ruang Kelas pada Tanggal 05 Januari 2023.

mana pemanfaatan baik media, metode atau model pembelajaran yang digunakan apakah dapat mencapai kompetensi yang sesuai atautkah di bawah rata-rata. Hal ini menjadi pertimbangan oleh guru dalam merancang kembali persiapan berikutnya.

Penilaian di Kurikulum 2013 (K13) diskripsinya ada yang mampu dan ada yang tidak mampu. Misalnya peserta didik mampu merealisasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari seperti mendirikan sholat yang sebelumnya dilaksanakan terasa berat oleh peserta didik menjadi ringan dilaksanakan karena kita sebagai guru tidak henti-hentinya selalu mengingatkannya. Selanjutnya, seperti penyelenggaraan jenazah karena berhubung mereka tidak sering atau sama sekali tidak pernah melaksanakannya di masyarakat tentunya mereka akan lupa tata caranya, hal ini dikategorikan belum mampu. Lain daripada itu, evaluasi dilakukan juga untuk melihat keberhasilan dari cara mengajar dalam penggunaan media pembelajaran, metode ataupun model sudah sesuakah atau belum.⁶³

Evaluasi terhadap peserta didik untuk melihat sejauh mana hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran dengan langsung memberikan tugas yang ada pada buku kerja peserta didik dan guru memfasilitasi jaringan internet bagi mereka, hal ini untuk mengukur aspek pengetahuannya. Sebagaimana hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Mardia selaku guru pendidikan agama Islam, “untuk mengukur pemahaman peserta didik, pada akhir pelajaran saya berikan mereka tugas-tugas pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dan boleh menggunakan internet, hal ini untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka akan materi.”⁶⁴

⁶³Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di Ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada Tanggal 07 Desember 2022

⁶⁴Mardia Maneka, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*,” di ruang Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 14 Desember 2022.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada proses pembelajaran di kelas X^B farmasi dengan materi sumber-sumber hukum Islam, guru pendidikan agama Islam diakhir pelajaran memberikan tugas kepada peserta didik untuk memahami isi materi yang telah dipelajari tadi kemudian akan melakukan ujian lisan pada pekan berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui taraf kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuannya.⁶⁵

B. Pembahasan Penelitian

Unsur pokok dari pendidikan adalah terlaksananya aspek mendidik dan aspek yang dididik, guru sebagai pengarah, melatih, membina, menginstruksikan, membimbing, mengajar, serta mendidik peserta didik agar terbentuk yang namanya sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat bermanfaat dimasyarakat.

Proses pendidikan dengan pemanfaatan media pembelajaran pada pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa di sekolah tersebut dalam pengadaan sarana dan prasana yang menunjang proses pembelajaran sudah dalam kriteria yang ada hal ini berdasarkan kuantitas dalam jumlahnya dan kualitas akan manfaatnya.

Proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berdasarkan dari hasil penelitian dengan berbagai instrumen yang dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang

⁶⁵Observasi, di Kelas X^B Farmasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada tanggal 09 November 2022.

meliputi tahapan perencanaan, tahapan pembuatan media pembelajaran, tahapan implementasi dan hasil yang ditimbulkan dari implementasi media pembelajaran, dalam hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan terbagi atas dua tahapan, yaitu tahapan peningkatan kapasitas atau kompetensi guru dan tahapan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peningkatan kompetensi guru dilakukan dengan mengikuti bermacam program pelatihan yang telah disediakan di sekolah maupun instansi terkait di luar sekolah seperti pada setiap memulai tahun ajaran baru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu selalu mengadakan beberapa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan taraf kemampuan tadi seperti adanya pelatihan *In House Training* (IHT) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dari masing-masing mata pelajaran yang ada. Bentuk pelatihan yang diberikan berkaitan dengan cara melakukan proses pendidikan dari pemilihan metode, media, sampai kepada cara menghadapi situasi peserta didik yang tidak kondusif serta melakukan evaluasi.

Pelatihan-pelatihan yang selanjutnya adalah P5 (Profil Projek Penguatan Pelajar Pancasila), sebagai bahan pembahasannya adalah mengkaji tentang bagaimana peserta didik berkarakter, berperilaku, dan memiliki sifat-sifat yang ada dalam dirinya.

Tahapan kedua adalah menyusun dan menentukan penggunaan metode pembelajaran, model, pendekatan, alat dan bahan, sampai kepada penentuan media pembelajaran sesuai dengan materi pendidikan agama Islam yang akan

diajarkan, hal ini tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menentukan dan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut harus berdasarkan karakteristik dari masing-masing peserta didik, seperti penggunaan media pembelajaran apakah harus ada *infocus* dan laptop untuk menyajikan video atau gambar yang berguna untuk menginspirasi peserta didik mengikuti pembelajaran.

Terkait dengan penggunaan media *infocus* dan laptop yang dapat menampilkan *slide* gambar bahkan video yang terkait pembelajaran sehingga teratasinya terhadap kondisi ruang, waktu serta kemampuan indera seperti objek yang terlalu besar yang tidak memungkinkan dibawa masuk ke dalam kelas dapat diperlihatkan menggunakan *infocus*, serta kejadian atau peristiwa tentang keislaman seperti pelaksanaan ibadah haji dapat diulang kapanpun dengan menggunakan video.⁶⁶

Terkait tahapan perencanaan di atas, berdasarkan Robert dalam teorinya mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif dalam penggunaan media pembelajaran terjadi apabila guru dapat memahami peserta didiknya dalam hal ini adalah karakteristik. Sebagai seorang guru harus dapat mampu menentukan media yang tepat dan terbaik bagi peserta didik, karena hal itu akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan.⁶⁷

⁶⁶Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 17-18.

⁶⁷Robert Heinich, dkk, *Instructional Media and Technologies for Learning 7th Edition*, (New Jersey: Macmillan Publishing Company, 2002), 11.

2. Tahapan Pembuatan Media Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pelatihan yang dipersyaratkan sebagai peningkatan kompetensi dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), diharapkan guru selanjutnya dapat membuat media untuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan sesuai dengan standar akademik peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki keterampilan, kemampuan, potensi dan karakter yang unik yang membedakan mereka dari peserta didik lain. Guru harus terlibat aktif dalam proses membuat media pembelajaran yang secara akurat mencerminkan karakteristik unik dari masing-masing peserta didik. Selain melihat karakter peserta didik sebagai landasan membuat media pembelajaran, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan oleh para guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam membuat media pembelajaran yang akan digunakan, sebagai berikut:

a. Dapat diakses

Media pembelajaran yang dibutuhkan harus tersedia di sekolah yang bersangkutan sehingga dapat diakses dan digunakan oleh guru sebagai pemberi materi dan peserta didik sebagai objek pemberian materi khususnya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Pembiayaan

Media yang akan digunakan atau dipilih harus sesuai dengan standar biaya baik biaya dari sekolah dalam menyediakannya ataupun dari gurunya sendiri yang

menentukan media untuk dipergunakan kepada peserta didik pada proses pembelajaran.

c. Dapat Mengoprasikan

Media yang akan digunakan harus berdasarkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakannya. Pemahaman akan mengoprasikan suatu media haruslah dibutuhkan oleh guru karena melihat perkembangan zaman semakin canggih dalam media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih meningkatkan daya tari kepada peserta didik.

d. Terjadinya Interaktif antara Guru dan Peserta Didik

Media pembelajaran yang akan digunakan harus menimbulkan timbal balik dari guru kepada peserta didik. Respon dari para peserta didik merupakan *feedback* dari penggunaan media oleh guru yang ditandai dengan munculnya beragam komentar dari peserta didik menyangkut pertanyaan, pernyataan ataupun saran terkait materi yang diberikan.

Sebagaiamna Sukiman mengatakan bahwa secara umum ada beberapa komponen yang hadir dalam proses komunikasi, antara lain media, sumber pesan, pesan, penerima pesan, dan umpan balik. Sumber pesan yaitu sesuatu (orang yang menyampaikan pesan). Pesan adalah jenis pengajaran yang tertanam dalam kurikulum dan didasarkan pada simbol-simbol terbaru (*encoding*). Penerima pesan dalam hal ini adalah peserta didik dengan simbol -simbol tersebut, sehingga dapat dijangkau sebagai pesan (*decoding*). Media adalah perantara yang mentransfer pengetahuan dari tempat penampungan ke penerima yaitu peserta

didik. Sehingga maksud dari penerapan media dapat menciptakan timbalik balik atau respon dari peserta didik.⁶⁸

e. Adanya Manfaat

Media yang akan digunakan harus berlandaskan kebermanfaatan baik dari guru ataupun peserta didik, seperti ditandai dengan hal-hal positif meliputi aspek kemudahan dalam memberikan dan menyajikan materi, materi mudah diserap dan dicerna oleh peserta didik, adanya timbal balik berupa komentar atau pendapat dari peserta didik, dan yang terpenting adalah menjadikan aspek sikap terlaksana.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa hal ini sejalan yang disampaikan oleh Robert terkait faktor-faktor dan langkah-langkah penentuan dan pembuatan media pembelajaran bahwa kenyamanan, usia peserta didik termasuk karakteristik, serta hasil belajar peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan kebutuhan baik dari guru ataupun peserta didik itu sendiri sehingga strategi dalam pemilihan media tersebut dapat menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien serta peserta didik dapat memperoleh hasil yang diinginkan.⁶⁹

Materi-materi pendidikan agama Islam sangat lengkap dan erat kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran seperti laptop dengan berbagai aplikasi dan *infocus* untuk menyampaikan presentasi kepada peserta didik. Karena apabila bahan ajar disampaikan dengan menerapkan media yang dimaksud sehingga peserta didik dapat mengingat informasi dan memahami instruksi dari guru. Hal ini

⁶⁸Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 29-30.

⁶⁹Robert Heinich, dkk, *Instructional Media and Technologies for Learning*, 30.

dikarenakan jika tidak ada media yang digunakan dalam proses pengajaran dan hanya menggunakan metode ceramah saja, maka pembelajaran tidak akan lengkap dan tidak akan berkembang dalam pemahaman peserta didik .

Mempersiapkan bahan presentasi merupakan bagian dari langkah awal sebelum masuk kelas untuk mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam, yaitu mempersiapkan materi-materi yang disusun di dalam *power point* yang berguna untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran secara terperinci, selanjutnya mempersiapkan buku-buku pendidikan agama Islam yang relevan sehingga perolehan pengetahuan dari peserta didik akan lebih luas.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X^B jurusan Farmasi, ditemukan bahwa ketika guru pendidikan agama Islam membuka laptop dan menghubungkan ke *infocus* peneliti mengamati bahwa guru tersebut telah melakukan banyak persiapan terhadap menyusun dan membuat materi untuk dipresentasikan dalam bentuk *power point* kepada setiap kelas yang akan diajarnya. Hal ini merupakan hasil dari peningkatan kapasitas dan kompetensi guru melalui berbagai macam pelatihan atau seminar yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa hasil temuan dan penjelasan di atas, hal ini senada yang disampaikan oleh Robert bahwa guru dalam melakukan persiapan terhadap proses pembelajaran sangat memiliki peranan yang penting. Persiapan yang terdiri dari pemilihan metode, media, model, pendekatan serta strategi yang dipilih dan digunakan oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik terutama

pemilihan media pembelajaran. Oleh karena itu, para guru harus sangat selektif dalam penentuan terhadap persiapan yang mereka buat.⁷⁰

Misalnya saja, pembelajaran dengan menerapkan media yang ada sebagai materinya adalah penyelenggaraan sholat jenazah, sedangkan dengan media yang biasaya seperti menggunakan patung yang sudah disediakan di sekolah sebagai pelaksana praktik tadi. Ini adalah solusi untuk masalah penggunaan media yang membutuhkan akses listrik terhadap penggunaannya. Oleh karena itu, kreativitas adalah sesuatu yang harus ditumbuhkan oleh guru. Langkah selanjutnya adalah kreativitas seperti ini berlaku untuk semua materi apa pun yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, antara lain seperti pernikahan atau mawaris.

3. Tahapan Implementasi Media Pembelajaran

Langkah Ini merupakan proses ketiga dalam proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu. Sebelum melaksanakan atau menyajikan materi pelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu melakukan penyesuaian ruang kelas atau suasana lingkungan kelas untuk memastikan bahwa hal nyaman dan produktif bagi peserta didik sebelum menerima materi yang diberikan.

Sebelum mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik, strategi alternatif lain selain yang disebutkan pada paragraf di atas adalah membuat kelas lebih ketat dan terkontrol dengan mengambil tindakan pencegahan ekstra untuk mengenali masalah kelas dan mengatur posisi tempat duduk di mana

⁷⁰Ibid.

peserta didik dapat belajar dengan cara mengelompokkan kepada peserta didik yang kurang unggul kepada peserta didik yang unggul dalam pemahaman materi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat termotivasi dan terinspirasi untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hal ini sejalan yang disampaikan Robert bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan banyak lingkungan yang berbeda. Lingkungan belajar bertujuan agar proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan harapan karena bersifat pembelajaran dengan suasana yang berbeda. Lingkungan belajar dapat meliputi susunan atau penataan tempat duduk, pencahayaan atau ruangan yang bervariasi.⁷¹

Sebelum memulai pembelajaran selain aspek di atas, terlebih dahulu peserta didik diarahkan untuk melantunkan sholawat secara bersama-sama. Hal ini merupakan kreatifitas guru pendidikan agama Islam terkait menjadikan kelas tetap kondusif. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik bermain kartu (*card playing*) agar peserta didik lebih memperhatikan materi yang diberikan.

Langkah awal dalam proses pemberian materi adalah terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari materi yang akan diberikan kepada para peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami tujuan dan fokus pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

⁷¹Ibid., 17.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X^B Jurusan Farmasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam hal ini Bapak Muchtar menyampaikan nasehat-nasehat yang membangun bagi peserta didik dan dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi sumber-sumber hukum Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui maksud dan tujuan mempelajari yang disampaikan oleh guru terkait materi tersebut kepada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam proses pemberian bahan ajar disajikan melalui media laptop dan *infocus* untuk memberikan presentasi *power point* kepada peserta didik tentang ajaran Islam. Ketika materi disajikan menggunakan *power point*, terlebih dahulu disajikan dalam materi bersifat dasar atau point pentingnya saja, apabila ada pertanyaan atau komentar dari para peserta didik, barulah kemudian akan dijelaskan secara rinci dan melakukan diskusi sebagai bentuk pertanyaan, komentar, serta tanya jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menemukan bahwa hal ini sejalan yang disampaikan oleh Robert yaitu dalam sebuah pembelajaran dengan presentasi seperti *power point*, komunikasi atau penyampaiannya dikendalikan oleh guru sehingga guru dengan strateginya dapat menciptakan respon dari peserta didik sehingga terjadi interaksi yang aktif. Misalnya saja dalam penyampaian materi, guru dapat menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin peserta didik dapat menjawabnya atau diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk

bertanya terkait materi yang diberikan, hal ini merupakan strategi presentasi dengan media *power point* atau sejenisnya yang dapat digunakan guru.⁷²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI jurusan farmasi dan Bapak Muchtar sebagai pematernya ditemukan bahwa dalam penyajian materi tentang beriman kepada kitab-kitab Allah dengan menggunakan media laptop, *infocus* dan aplikasi *power point*, peserta didik terlihat antusias dalam melakukan tanya jawab bersama guru yang sedang membawakan materi. Strategi yang digunakan guru pada saat itu dengan pemanfaatan media tadi adalah guru mengaitkan materi pembelajaran dengan materi yang relevan seperti dijelaskan mengenai kisah hidup Nabi Isa a.s., selanjutnya guru mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari seperti fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memiliki segala macam aturan-aturan syariat di dalamnya misalnya cara bersosial dengan baik dan benar dan aspek-aspek lain. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dengan guru pendidikan agama Islam yang berbeda yaitu Ibu Mardia, terlihat bahwa ketika guru dalam membawakan materi penyelenggaraan sholat jenazah tanpa menerapkan media pembelajaran seperti laptop atau *infocus* serta patung, maka hasil dari proses pembelajaran peserta didik tidak adanya keaktifan yang timbul sehingga pembelajaran mejadi pasif tanpa adanya timbal balik dari peserta didik.

Hal di atas disebabkan karena faktor generasi yang berada pada lingkungan atau situasi yang minimnya penggunaan teknologi, faktor karakter yang

⁷²Ibid., 31.

lebih mencukupkan terhadap penggunaan metode saja seperti metode ceramah serta faktor pemahaman dari setiap guru yang bersangkutan dalam mengoprasikan khususnya media pembelajaran berbasis teknologi sehingga media pembelajaran yang telah disediakan di sekolah tidak dimanfaatkan secara efektif pada proses pembelajaran. Dalam hal ini dari sekian banyak guru-guru yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, terdapat kurang lebih hanya 5% saja yang paham tentang permasalahan penggunaan media pembelajaran khususnya berbasis teknologi.

Penggunaan media pembelajaran yang dihasilkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam dengan media pembelajaran klasik dan media pembelajaran berbasis teknologi akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang berbeda. Misalnya saja pembelajaran dengan menggunakan media seperti laptop, *infocus* dan internet akan menghasilkan pembelajaran yang luwes dan bermakna jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan media seperti papan tulis saja. Hal ini sebagaimana taksonomi ducan menjelaskan bahwa semakin tinggi satuan biaya suatu media pembelajaran, maka semakin umum sifat penggunaannya dan kemudahan dan keluwesan dalam penggunaannya, serta semakin luas lingkup sasaran yang dihasilkan. Artinya bahwa semakin canggih suatu media yang diterapkan maka daya tarik dari peserta didik semakin meningkat sehingga proses pembelajaran yang dihasilkan menjadi baik.⁷³

Guru pendidikan agama Islam berdasarkan rencana strategis yang melibatkan pengintegrasian materi yang relevan dengan kehidupan sehari - hari

⁷³Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, 22.

untuk membangun komunitas peserta didik dan menghasilkan umpan balik dari mereka dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, komentar atau tulisan dalam bentuk saran. Sehingga, guru tidak hanya langsung memberikannya atau menjelaskan kepada seorang peserta didik yang bertanya tadi, akan tetapi juga memberikannya kepada peserta didik lain yang mampu memberikan wawasan tentang masalah yang dihadapi. Ketika semua atau sebagian besar peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelaskan pendapat mereka, maka perlu untuk memberikan tanggapan materi yang dibahas di kelas. Karena tugas guru tidak hanya memberikan pengetahuan, mereka juga melibatkan pemberian nasihat dan dukungan kepada peserta didik untuk membantu mereka mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam memperoleh pengetahuan dan pada akhirnya menghasilkan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa jadwal jam pelajaran pendidikan agama Islam sebagian besar berapa pada jam akhir pelajaran, hal ini tentunya akan menimbulkan rasa jenuh atau bosan bagi peserta didik dan cepat ingin mengakhiri pelajaran. Situasi seperti ini tentunya harus ditangani dengan baik oleh guru, misalnya saja guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap mengajar di kelas pada aspek penerapan media pembelajaran selalu bervariasi yang meliputi media bersifat visual, audio ataupun audio-visual yang berupa penampilan gambar, video ataupun keduanya.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan materi saja, mereka juga melakukan diskusi dan melaksanakan bentuk instruksi lainnya. Hal ini terlihat pada proses pembentukan tim kelompok kelas diskusi dengan strategi

bahwa setiap kelompok harus memiliki jumlah minimal berjumlah ganjil dan tidak boleh berjumlah genap, hal ini dilakukan untuk mengatasi terjadinya pembahasan tentang sesuatu di luar materi pelajaran karena setiap pasangan dalam kelompok memiliki kesempatan untuk menghancurkan suasana diskusi. Selanjutnya, jika ada perbedaan pendapat yang muncul akan diarahkan dan dibimbing oleh guru, sehingga guru dapat berfungsi dan berguna untuk mengontrol arah jalannya diskusi agar tetap fokus.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hal ini senada yang disampaikan oleh Robert terkait pembelajaran diskusi. Menurutnya, diskusi merupakan strategi pembelajaran yang dapat terjadinya pertukaran gagasan atau pendapat. Diskusi merupakan salah satu strategi untuk membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga diskusi dapat menciptakan hubungan dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didiknya.⁷⁴

Sifat guru dalam mengajar haruslah fleksibel, artinya bahwa tidak semata-mata guru yang di dalam kelas haruslah didengar, akan tetapi keluasaan dan kesempatan untuk berkomentar bagi peserta didik haruslah diberikan. Seperti halnya pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu tidak melarang dan menghalangi peserta didiknya untuk mencari pengetahuan tambahan di luar sana baik dari internet ataupun beberapa kajian keislaman di Kota Palu.

Salah satu cara paling efektif bagi seorang guru untuk memastikan bahwa peserta didik tetap terlibat dan mengerjakan tugas saat persiapan materi

⁷⁴Robert Heinich, dkk, *Instructional Media and Technologies for Learning*, 36.

berlangsung adalah melalui penggunaan media pembelajaran dan teknik pengajaran yang bervariasi. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu khususnya guru pendidikan agama Islam mengajarkan setiap materi pelajaran dengan menggunakan media laptop, *infocus* dengan aplikasi *power point* dan setiap pelajaran dilengkapi dengan *ice breaking* dan pemecah suasana agar peserta didik tetap terlibat dan mencegah mereka kehilangan fokus saat guru mengajar.

Memahami setiap karakteristik peserta didik sangatlah penting, hal ini berguna untuk perencanaan media dan metode yang efektif. Selain itu, ada karakter peserta didik dimana mereka memiliki perasaan tegang terhadap guru jika mereka melihatnya dari kejauhan, seperti jika guru ada di depan mereka dan mereka akan mulai merasakan hal yang sama besok. Situasi seperti ini tidaklah ideal karena akan membuat sang guru merasa tidak dihormati. Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di dalam hal ini adalah menasehati dengan cara berulang-ulang jangan sampai memarahinya atau sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar dan mengeluarkannya dari kelas. Langkah selanjutnya adalah memberikan bimbingan dan edukasi yang berkembang atau bisa juga dengan memberikan hukuman dengan menjelaskan kembali dari materi yang diajarkan oleh guru di depan kelas.

Segala macam persiapan harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, hal ini dilakukan apabila ada kendala-kendala terkait pemanfaatan fasilitas dalam menerapkan media pembelajaran, seperti fasilitas laptop serta *infocus* seringkali terjadi

pemadaman listrik dan biasanya penggunaan laptop dalam waktu yang bersamaan bagi peserta didik dan guru, tentunya hal ini tidak kebagian bagi guru yang lain. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah harus mempersiapkan media pembelajaran cadangan seperti menggunakan media yang sifatnya sederhana saja berupa gambar-gambar poster atau semacamnya. walaupun sekolah tersebut terdapat listrik cadangan atau generator, hal ini tentunya akan menghilangkan fokus dan konsentrasi mengajar karena membutuhkan waktu ketika menghidupkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat mengaitkan teori dari Robert bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat keputusan, perencanaan dan banyak persiapan yang harus dilakukan oleh guru dalam memadukan media dan mata pelajaran sehingga hal utama yang dihasilkan dari pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.⁷⁵

Berdasarkan tahapan implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu pada proses implementasinya diawali dengan mengatur terlebih dahulu kondisi kelas seperti kebersihan, suasana kelas yang ribut serta pengaturan posisi tempat duduk peserta didik. Kedua, melatunkan sholawat Jibril dan diselingi dengan *games* agar pembelajaran menjadi berkah dan tidak tegang. Ketiga, pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan

⁷⁵Ibid., 29.

pembelajaran yang akan disajikan. Keempat, penyajian materi disampaikan dengan media laptop, *infocus* dan *power point*. Kelima, pembelajaran dilakukan dengan adanya tanya jawab guru dan peserta didik. Keenam, guru melakukan banyak persiapan terkait menyediakan media cadangan. Ketujuh, melakukan diskusi kelas. Kedelapan, media yang digunakan guru bersifat visual, audio dan audio-visual seperti laptop, *infocus*, *power point* dan internet, ini merupakan media pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan media pembelajaran yang sifatnya sederhana seperti papan tulis, gambar poster, alat peraga dan patung untuk praktik.

4. Hasil Implementasi Media Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran adalah untuk mempermudah proses penyebaran informasi kepada peserta didik, maka penggunaannya dalam pendidikan agama Islam akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien atau pembelajaran yang lebih menarik. Agar media pembelajaran tersebut menjadi efektif, maka harus digunakan bersamaan dengan kreativitas guru dan nasehat terus-menerus dari seorang guru yang bijak, karena tidak adanya salah satu dari sifat-sifat tersebut akan menghasilkan hasil yang positif atau negatif bagi penggunanya.

Hasil atau dampak positif merupakan situasi atau hasil yang sangat diinginkan atau dibutuhkan dalam setiap aspek yang akan dilakukan atau sedang dilakukan seperti penggunaan media pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

Hasil dari penggunaan media pembelajaran adalah dapat meningkatkan kreatifitas, terutama guru pendidikan agama Islam, baik dalam menyusun materi maupun menyampaikan materi dengan pemanfaatan media yang ada. Selain itu, salah satu manfaat penggunaan media pendidikan adalah dapat memotivasi semangat peserta didik agar lebih fokus dengan memungkinkan mereka mengakses informasi yang lebih luas tanpa harus hanya mengandalkan buku teks.

Kreatifitas guru sangat dibutuhkan terutama dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga profesi guru lebih bersifat positif, tanggung jawab guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat peserta didik.⁷⁶

Manfaat penerapan media pembelajaran sebagai perantara penyampaian informasi atau materi pendidikan agama Islam adalah dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi-materi pendidikan agama Islam dan dapat lebih menjadikan pembelajaran bersifat konkret dan nyata karena tidak hanya pembahasan materinya saja dalam hal teori akan tetapi dapat memperlihatkan secara langsung objek yang dibahas melalui *infocus* dapat berupa penampilan gambar atau video secara langsung.

Media memiliki praktik manipulatif, transformasi ide atau objek apa pun dimungkinkan. Kejadian yang menunjukkan kerangka waktu sehari atau bahkan sebulan dapat dijelaskan kepada seorang peserta didik dalam kerangka waktu

⁷⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21-22.

sesingkat beberapa menit atau selama beberapa jam. Selanjutnya, proses pelaksanaan ibadah haji bisa dipercepat hanya dalam hitungan menit, seperti halnya proses manusia menjadi anak dimulai dengan penyatuan seluruh sperma dan sel telurnya. Selain mungkin kejadian tertentu juga dapat terjadi saat hasil video diumumkan. Misalnya, proses terjadinya gempa bumi yang berlangsung hanya sebentar lebih dari satu menit dapat berlangsung lama apabila digunakan video sebagai medianya, sehingga memudahkan bagi yang mengetahui prosesnya untuk memahaminya.⁷⁷

Materi pendidikan agama Islam yang dikembangkan oleh guru dengan menggunakan media pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang menarik sehingga memberikan motivasi yang lebih besar bagi peserta didik dan pengajar untuk menyelesaikannya karena isinya sejalan dengan perubahan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Tidak terkecuali penggunaan media pembelajaran yang memang dirancang khusus untuk digunakan dalam situasi darurat seperti pemadaman listrik.

Selama menggunakan media pembelajaran, guru menyampaikan pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran seperti menggunakan *Infocus* dan menampilkan gambar. Jika diibaratkan seorang guru yang hanya berceramah tanpa menghadirkan media pembelajaran, hal ini menimbulkan situasi jenuh dan kebosanan pada perilaku peserta didik. Media pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran khususnya pendidikan agama

⁷⁷Ibid., 12.

Islam terutama dapat menghilangkan rasa bosan dan malas dari peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dibawakan oleh guru dengan media pembelajaran serta metode yang sejalan dengan penggunaan media tadi, maka akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan oleh peserta didik.

Sebagaimana sifat media pembelajaran yang dijelaskan oleh Sudjana bahwa sebagai alat yang berguna untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang efektif, media Pengajaran merupakan aspek esensial dari setiap situasi pembelajaran, ini adalah satu-satunya hal terpenting yang harus mulai dikaji oleh guru, pengguna media perlu menyadari tujuan dan materi dasar peserta didik, untuk lebih menangkap proses pembelajaran dan menarik perhatian audiens target, media pengajaran bukan hanya alat hiburan semata, namun lebih dari itu, sebagai sarana untuk mempercepat proses belajar mengajar, serta membantu peserta didik dalam memahami informasi yang diberikan oleh gurunya, serta memanfaatkan media ini akan meningkatkan tingkat pembelajaran yang terjadi.⁷⁸

Media pembelajaran sangat berperan aktif dalam memudahkan peserta didik terhadap mencari materi-materi presentasi untuk melakukan diskusi kelompok di kelas. Hasil yang ditimbulkan dari adanya penggunaan media pembelajaran bahwa dapat mencari jawaban-jawaban yang luas apabila ada tugas-tugas yang diberikan guru dengan pemanfaatan internet, tidak perlu lagi menulis panjang lebar dibuku tulis serta terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁸Ismail Darimi, Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif, *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1, no. 2 (2017), 114.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan beragam dapat mengatasi masalah peserta didik. Dari sisi media pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar, memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai minat dan kemampuannya, serta memungkinkan hubungan yang lebih berkelanjutan antara peserta didik dengan dunia luar.⁷⁹

Pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik karena mereka dapat dengan mudah memahami dan jelas terkait yang disampaikan oleh gurunya. Dalam hal ini media pembelajaran yang sifatnya sederhana dinilai masih kurang dalam menarik perhatian peserta didik.

Salah satu fungsi utama dari media pembelajaran adalah untuk memudahkan pengguna menemukan apa yang mereka cari dengan menggunakan *handphone* dengan koneksi internet. Dalam hal ini, peserta didik dalam penggunaan media untuk pembelajaran berbasis internet dapat dengan mudah mencari jawaban atas pertanyaan yang tidak dipahaminya, baik dari proses diskusi maupun dari guru yang memberikan materi.

Sebagai tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai penyebaran informasi di antara kelompok peserta didik. Sebagian besar, isi dan penyajian pelajaran berfungsi sebagai pengantar, ringkasan atau pengetahuan latar belakang. Penyajian juga dapat didasarkan pada fiksi, drama, atau teknik motivasi. Saat menerima atau memberikan informasi, para penonton atau peserta didik akan bersemangat dan berpartisipasi hanya disebabkan oleh

⁷⁹Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, 17-18.

tujuan media yang digunakan sebagai pencapainya, atau sebaliknya tanpa media pembelajaran menghasilkan dari perasaan mereka yang tidak sama sekali atau hanya sedikit senang.⁸⁰

Menurut Hamalik, penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan ide dan motivasi baru, meningkatkan tingkat motivasi untuk kegiatan belajar, dan bahkan menguntungkan peserta didik secara psikologis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran saat ini sangat membantu untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran dan penyebaran informasi (pesan dan isi pelajaran). Kehadiran media di dalam kelas juga disebut berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik, menyediakan data yang lebih akurat dan terpercaya, mempermudah pengumpulan data, dan memberikan informasi. Sehingga, dapat disimpulkan dari sini bahwa peran media dalam belajar dan mengajar adalah sebagai alat utama.⁸¹

Manfaat lain dari penggunaan media pembelajaran adalah memudahkan guru untuk menyiapkan presentasi yang akan didiskusikan dengan meminta peserta didik mencarinya secara online jika mereka tidak dapat menemukan materi di buku cetak. Ini membuat pengajaran lebih mudah ketika peserta didik dapat menggunakan *infocus* untuk presentase di depan kelas.

Media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan peserta didik karena apabila guru khususnya pendidikan agama Islam dalam mengajar selalu mengikutsertakan peserta didiknya terlibat dalam penggunaan media baik

⁸⁰Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 39-40.

⁸¹Ibid., 41-42.

penggunaan *infocus* untuk diskusi kelompok atau penggunaan internet dalam mencari pengetahuan yang luas sebagai pembuka wawasan.

Penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif seperti suasana kelas yang nyaman, aman dan tentram sehingga peserta didik lebih produktif sebagai tindakan dalam menghasilkan sesuatu. Selanjutnya meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam kemampuan berbicara di depan kelas dalam hal diskusi dengan penggunaan *power point*, laptop dan *infocus*.

Pembelajaran mungkin lebih menarik. Media dapat dicirikan sebagai menangkap perhatian publik sementara anggota audiens atau peserta didik tetap terlibat dan bersimpati. Kejelasan dan sistematisasi pesan, citra daya tarik yang bervariasi, penggunaan *special effect* yang dapat menyebabkan orang menjadi tertarik dan berspekulasi, serta faktor-faktor lain semuanya menunjukkan fakta bahwa media memiliki motif tersembunyi dan berupaya meningkatkan minat.⁸²

Menjadikan pembelajaran lebih ringan dan tidak membebani peserta didiknya karena harus mencatat panjang lebar apayang disampaikan oleh gurunya, hal ini merupakan salah satu dampak positif dari media pembelajaran. Media pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat materi saja akan tetapi dapat bersifat nyata karena dapat menampilkan bentuk ataupun situasi yang sedang dibahas melalui gambar, video ataupun suara tanpa menjadikan peserta didik berkhayal atau berimajinasi.

⁸²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 21-22.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka hal ini sejalan yang disampaikan oleh Rober bahwa, *“an idea's concrete reference is to be provided through the media. As a result, they act as a more concrete connection to the initial concept. can also elicit an emotional response from students, hold their interest, and motivate them. can make complex material more understandable.”* Artinya, “Acuan konkrit suatu ide harus disediakan melalui media. Akibatnya, media bertindak sebagai koneksi yang lebih konkret ke konsep awal. juga dapat menimbulkan respons emosional dari peserta didik, menahan minat mereka, dan memotivasi mereka. dapat membuat materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami.”⁸³

Hasil positif merupakan situasi atau hasil yang sangat diinginkan atau dibutuhkan dalam setiap aspek yang akan dilakukan atau sedang dilakukan seperti penggunaan media pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, antara lain:

- a. Meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar.
- b. Membuka wawasan peserta didik dengan media internet.
- c. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi.
- d. Pembelajaran bersifat nyata.
- e. Dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik serta fokus peserta didik dalam proses pembelajaran.
- f. Menghilangkan rasa bosan dan jenuh di dalam kelas.

⁸³Robert Heinich, dkk, *Instructional Media and Technologies for Learning*, 112.

- g. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- h. Mempermudah peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru.
- i. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara pada saat presentasi.
- j. Terciptanya suasana kelas yang kondusif.
- k. Pembelajaran terlihat lebih leluasa tanpa adanya ketegangan dari peserta didik.

Selain hasil yang efektif dan efisien terhadap penggunaan media pembelajaran, disatu sisi terdapat hal-hal atau hasil yang bersifat negatif merupakan situasi yang tidak sejalan dari harapan atau tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana jika dihubungkan dengan pemanfaatan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

Hasil yang tidak sejalan dengan harapan dari penggunaan media pembelajaran khususnya bagi peserta didik dalam penggunaan *smartphone* yang terhubung dengan jaringan internet dengan berbagai aplikasi yang sedang hangat saat ini, tentunya jika dipergunakan sebaik-baiknya akan menghasilkan kebaikan, apabila dipergunakan dengan hal-hal yang tidak sejalan dengan kehidupan atau aturan, maka hasilnya akan buruk dan tidak baik bagi penggunaannya. Situasi ini harus ada pengawasan secara langsung baik dari guru pendidikan agama Islam dan kerjasama dengan orang tua peserta didik.

Apabila guru memfasilitasi peserta didik menggunakan *handphone* dengan terhubung internet untuk mencari informasi yang luas terkait materi yang disampaikan guru, akan tetapi ada sebagian dari peserta didik yang tidak sejalan dengan apa yang diperintahkan gurunya seperti hanya membuka *social media*

danlain sebagainya, hal ini merupakan dampak negatif dari adanya media. Situasi seperti ini harus adanya pengawasan melekat dari guru yang bersangkutan.

Pengawasan dan kotrol guru pendidikan agam Islam sangat diperlukan dari penggunaan media pembelajaran yang bersifat *global* atau luas, misalnya penggunaan internet yang dimanfaatkan oleh peserta didik apabila digunakan dengan tujuan pembelajaran maka hal ini sejalan dengan yang diharapkan, apabila penggunaanya kurang terkendali misalnya saja dalam pembelajaran, maka akan menghilangkan fokus dan pemahaman peserta didik dalam menyerap materi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka hal ini sejalan sesuai dengan teori dari Robert bahwa pengawasan yang ketat sangat penting karena tidak ada suatu organisasi atau otoritas yang melakukan pengawasan langsung terkait penggunaan internet. Penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengontrol peserta didik tentang akses internet yang tersedia baik di dalam maupun di luar sekolah. Karena kenyataan bahwa setiap peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk mengakses rincian materi kursus dari situs internet dimanapun dan kapanpun.⁸⁴

Berkaitan dengan hasil yang bersifat negatif dari penggunaan media pembelajaran, maka perlu adanya evaluasi dari proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu. Evaluasi mencakup aspek peserta didik dan aspek guru yang mengajar. Evaluasi terhadap peserta didik terkait hasil pembelajaran yang dilakukan apakah sesuai pencapaian kompetensi atau belum, misalnya saja pada

⁸⁴Ibid., 256.

penilaian Kurikulum 2013 (K13) diskripsinya ada yang mampu dan ada juga yang belum mampu seperti merealisasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan mampu misalnya apabila peserta didik dapat melaksanakan salah satu hasil dari rukun iman adalah melaksanakan sholat di sekolah ataupun di luar jam sekolah tanpa adanya perintah langsung oleh gurunya. Selanjutnya pada materi lain seperti penyelenggaraan jenazah, yangmana peserta didik seringkali lupa tata cara pelaksanaannya karena faktor mereka tidak sering atau bahkan tidak pernah melihat secara langsung di masyarakat, tentunya hal ini akan membuat mereka lupa. Lain daripada situasi tersebut, evaluasi terhadap guru adalah sejauh mana pemanfaatan baik media, metode atau model pembelajaran yang digunakan apakah dapat mencapai kompetensi yang sesuai atautkah di bawah rata-rata. Hal ini menjadi pertimbangan oleh guru dalam merancang kembali persiapan berikutnya.

Evaluasi terhadap peserta didik untuk melihat sejauh mana hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran dengan langsung memberikan tugas yang ada pada buku kerja peserta didik dan guru memfasilitasi jaringan internet bagi mereka, hal ini untuk mengukur aspek pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada proses pembelajaran di kelas X^B farmasi dengan materi sumber-sumber hukum Islam, guru pendidikan agama Islam diakhir pelajaran memberikan tugas kepada peserta didik untuk memahami isi materi yang telah dipelajari tadi kemudian akan melakukan ujian lisan pada pekan berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui taraf kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hal ini sejalan dengan teori dari Robert bahwa faktor hasil belajar peserta didik merupakan salah satu aspek dalam evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran sehingga pada pembelajaran berikutnya dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik sesuai yang diinginkan oleh guru.⁸⁵

Berdasarkan tahapan evaluasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tahapan evaluasi terkait penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berlandaskan penilaian yang ada pada kurikulum 2013 (K13) terkait aspek afektif ada yang mampu dan ada yang belum mampu. Selanjutnya, evaluasi terhadap aspek pengetahuan melalui dengan pemberian tugas-tugas yang ada pada buku lembar kerja peseserta didik. Kemudian, kemampuan psikomotorik dievaluasi melalui kegiatan diskusi dan cara peserta didik berinteraksi dengan guru dan orang lain. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya untuk peserta didik, akan tetapi evaluasi dilakukan untuk melihat kemampuan guru dalam mengajar seperti penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan tepat pada kondisi, situasi serta karakteristik dari peserta didik.

⁸⁵Ibid., 30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu berdasarkan beberapa tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pembuatan media pembelajaran, implementasi media pembelajaran, dan hasil implementasi media pembelajaran. Tahapan perencanaan diawali dengan mengikuti berbagai pelatihan seperti *In House Training* (IHT), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan P5 (Profil Projek Penguatan Pelajar Pancasila), kemudian dilanjutkan dengan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tahapan pembuatan media pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dalam bentuk *power point*, video terkait pembelajaran, laptop, *infocus*, internet, dan *speaker* serta beberapa gambar poster dan alat peraga seperti patung untuk penyelenggaraan jenazah. Tahapan implementasi media pembelajaran yang diawali dengan menjadikan kelas tetap kondusif, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disajikan, proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media laptop, *infocus*, *power point*, internet, dan *speaker* dalam hal ini karakteristik media pembelajaran bersifat visual, audio, audio-visual, dan berbasis internet, melakukan pembukaan wawasan bagi peserta didik dengan tanya jawab, dan diakhir pelajaran diadakan diskusi kelas. Hasil implementasi media pembelajaran menjadikan pembelajaran terjadi secara efektif dan efisien baik dari guru ataupun peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang ada, tesis dengan judul implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu, penelitian menunjukan bahwa kurangnya kesiapan guru dalam penggunaan media pembelajaran yang ada, maka dari itu perlu adanya peningkatan kualitas guru khususnya dalam mengimplementasikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu menjadi efektif dan efisien.

Sebagai tambahan pembahasan tesis ini, selama peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusanatar Palu peneliti menemukan ada hal yang menarik terkait situasi selama penelitian bahwa adanya tingkat keharmonisan yang tinggi dari masing-masing individu baik guru dan para peserta didik dalam rangka menciptakan situasi keberagaman toleransi dalam menghargai keyakinan penganut agama masing-masing. Hal ini menjadikan bahwa khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat memberikan sumbangsi yang besar bagi menyelaraskan keseimbangan toleransi antarumat beragama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Aida, La'Ali Nur, Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Media Audio Visual, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7, no. 1, 2020.
- Almaida, Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Media Pembelajaran CD Interaktif, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5, no. 1, 2019.
- Andari, Izqy Yuan, Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Siswa Jurusan IPS Tingkat SMA Se-Banten, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2, no. 1, 2019.
- Ariani, Niken dan Dani Haryanto, *Pembelajaran Multimedia di Sekolah, Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Prosefektif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Arif, Arifuddin M., *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Cet. I*, Palu: EnDeCe Press, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arjuna, Muhammad Arya, dkk, Pemanfaatan Aplikasi Power Point dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Motivasi Belajar siswa di SMP PAB 1 Klumpang, *Jurnal Maslaha Pengabdian Masyarakat*, 2, no. 1, 2021.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Arwani, Agus, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia, *Forum Tarbiyah*, 9, no. 2, 2011.
- Budianto, Arifin, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Jannah WaruSidoarjo*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Darimi, Ismail, Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif, *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1, no. 2, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.

- Hakam, Ahmad, dkk, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Bersalam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11, no. 1, 2022.
- Hayati, Najmi, dkk, Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinan Kota, *Jurnal al-hikmah*, 14, no. 2, 2017.
- Heinich, Robert, dkk, *Instructional Media and Technologies for Learning 7th Edition*, New Jersey: Macmilan Publishing Company, 2002.
- Hidayati Nurul, Analisis Penggunaan Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gedangan Siduarjo, *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1, no. 3, 2013.
- Iskandar, *Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ismawati, *Media Pembelajaran PAI, Strategi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Memahami Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (27 Agustus 2022)
- Kemp J. E. dan Dayton, *Planning and Producing Intrunctional Media*, New York: Harper dan Row, 2001.
- Khumaidah, Shirley, Inovasi Media Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4, no. 1, 2021.
- Komsiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Koyo K., dkk., *Media Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1985.
- Kulbi, Sofia Zaini, Mobile Learning Berbasis Android sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 3, 2019.
- M. Miftah, Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1, no. 2, 2013.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam: KBK 2000*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mardianto, dkk, Strategi dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19, *Fitrah; Journal of Islamic Education*, 2, no. 1, 2021.

- Margono, S., *Strategi dalam Penelitian Kualitatif Cet II*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Maryono, dkk, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran LCD Proyektor terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di Sekolah, *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3, no. 2, 2022.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metode dalam Penelitian Lapangan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Nisa, Khoirun dan Zakiyyaturrosyidah, Pelatihan dan Pendampingan Media Pembelajaran Agama Islam Melalui Permainan Ludo Edukasi di SMPN 2 Perak Jombang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, no. 1, 2021.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Nur, Sunardi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurhidin, Edi, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Kuttab*, 1, no. 1, 2017.
- Panjaitan, Nur Qomariah, dkk, Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, no. 2, 2020.
- Pito, Abdul Haris, Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 6, no. 2, 2018.
- el-Qurtuby, Usman, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: Cordoba, 2021.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab 1, Pasal 1, ayat 2.
- Rizal, Andri Samsul, dkk, Efektifitas Multimedia Interaktif Flash pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14, no. 2, 2016.

- Romli Usup, dkk, Pengembangan Media Pembelajaran Akidah dengan Konsep Qurani Berbasis ICT untuk Siswa Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4, no. 1, 2021.
- Rosa, Andria, dkk, Penggunaan Media Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri, *Jurnal ISLAMIKA*, 3, no. 2, 2020.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching, Cet II*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007.
- Sadiman, Arief S., dkk., *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- _____, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Santoso, Subhan Adi, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Santri, Agus, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Indramayu: Adab, 2020.
- Saputra, Aidil, Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11, no. 2, 2019.
- Saputra, Doni, Implementasi Media Proyeksi dalam Learning Qur'an Hadits (LQH), *Dirasa*, 4, no. 2, 2021.
- Setiawan, Agus, Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10, no. 2, 2019.
- Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*: <https://kbbi.web.id/ajar> (27 Agustus 2022)
- Setiawan, Guntur, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Sholihah, Anik Matus, *Penerapan Media Pembelajaran Video dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Terpadu Madani Berau*, Tesis, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

- Soaleha, *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Mts Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang*. Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Sudarto, dkk, Peningkatan Aktivitas dan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas I SDN II Sokomoyo Kab. Kulon Progo Yogyakarta, *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 1, no. 1, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Sumarni, Sri, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Supardi, *Metodologi Penelitian*, Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wahid, Abdul, Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, *Jurnal ISTIQRA'*, 5, no. 2, 2018.
- Wahyudi, Eko, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Android untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Tumpang Kabupaten Malang*, Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- al-Yusra, Rizki dan Ernanda, Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 1, 2019.
- Zazin, Nur dan Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial pada Generasi-Z, *Proceeding Antasari International Conference*, 1, no. 1, 2019.
- Zuhairah, Moh. Ali dan Yusra, The Role of Islamic Education Teachers Competency in Improving the Quality of Education, *International Journal of Contemporary Education*, 2, no. 1, 2020.